

**ISLAM DI KALANGAN MASYARAKAT TIONGHOA  
PONTIANAK**

**Dr. Hermansyah, M. Ag**

**Lembaga penelitian dan pengabdian pada Masyarakat  
IAIN Pontianak  
2015**

## KATA PENGANTAR

Sejarah mencatat, sejak awal pendirian Kota Pontianak sudah dihuni oleh beragam etnik. Hampir semua suku bangsa yang ada di Indonesia ada di sini. Penduduk dari berbagai kawasan di Nusantara seperti Semenanjung Malaysia, Sumatera, Sulawesi, Banjarmasin, bahkan ada juga dari kawasan Tiongkok, India, Eropa, dan Timur Tengah tercatat sudah ada di kota ini pada masa kesultanan Kadriyah awal berkuasa. Demikian pula halnya dengan penganut agama. Semua agama resmi yang diakui oleh pemerintah Indonesia ada penganutnya di sini; Islam, Katholik, Kristen, Budha, Hindu, dan Konghucu. Mereka hidup berdampingan secara dinamis.

Orang Tionghoa tercatat sejak lama juga sudah memainkan peran yang penting di Kalimantan Barat. Sebuah republik tertua yang didirikan oleh orang Tionghoa tercatat ada di Kalimantan Barat. Komunitas Muslim tertua di Kalimantan Barat juga dicatat sebagai komunitas Tionghoa. Namun, keberadaan orang Tionghoa di Kalimantan Barat, khususnya yang beragama Islam, belum banyak diteliti dan publikasikan. Oleh karena itu pengetahuan ilmiah mengenai komunitas tersebut sangat terbatas. Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu ikhtiar untuk mengisi kekurangan informasi tersebut.

Penelitian ini dapat hadir karena bantuan berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Dengan ruang yang terbatas ini peneliti menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat IAIN Pontianak yang telah memfasilitasi penelitian ini. Terima kasih pula kepada Kepala Perpustakaan dan Arsip Daerah Kalimantan Barat, Kepala Perpustakaan IAIN, dan Pengelola Gedung Arsip IAIN.

Selanjutnya terima kasih pula kepada Farninda Aditya, Zainal Aripin, dan Yuyun Nailufar—mahasiswa sekaligus anggota Club Menulis IAIN Pontianak—yang telah membantu mewawancarai beberapa informan. Mereka adalah penulis-penulis berbakat yang insha Allah suatu saat nanti akan jadi penulis yang produktif.

Terima kasih yang khusus kepada para informan yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan data yang sangat bernilai harganya. Beberapa informan telah menyempatkan diri memberikan informasi sambil melakukan pekerjaan sehari-hari. Sementara yang lain telah dengan sengaja menyisihkan waktu untuk diwawancarai peneliti. *Xièxiè, kam xia.*

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan masukan untuk memperbaiki karya ini sangat diharapkan. Akhirnya kepada Allah dan Rasul-Nya kami berserah diri.

Pontianak, November 2015

Peneliti

Hermansyah

## DAFTAR ISI

|   |    |
|---|----|
| KATA PENGANTAR.....   | ii |
| BAB I.....  | 1  |
| PENDAHULUAN .....   | 1  |
| A. Latar Belakang.....                                      | 1  |
| B. Kajian Terdahulu .....                                   | 4  |
| C. Catatan Metodologi .....                                 | 8  |
| BAB II .....  | 11 |
| ISLAM DI NUSANTARA .....                                    | 11 |
| A. Proses Islamisasi.....                                   | 11 |
| B. Sejarah Islam di Kalimantan Barat.....                   | 14 |
| C. Konversi Agama .....                                     | 27 |
| BAB III.....  | 31 |
| CINA DI KALIMANTAN BARAT.....                               | 31 |
| A. Pulau Kalimantan .....                                   | 31 |
| B. Kota Pontianak .....                                     | 33 |
| C. Orang Cina di Indonesia dan Kalimantan Barat.....        | 37 |
| BAB IV.....   | 53 |
| CINA MUSLIM DI PONTIANAK.....                               | 53 |
| A. Cina di Pontianak.....                                   | 53 |
| B. Alasan Memeluk Agama Islam .....                         | 55 |
| C. Hubungan Orang Cina Muslim dengan Cina non-Muslim .....  | 64 |
| D. Tantangan yang Dihadapi Muslim Cina.....                 | 68 |
| E. Upaya Orang Cina Muslim Mempertahankan Keyakinannya..... | 77 |
| BAB V .....   | 84 |
| PENUTUP .....   | 84 |
| A. Kesimpulan.....  | 84 |
| B. Rekomendasi .....  | 86 |
| DAFTAR PUSTAKA.....   | 88 |

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada awal abad ke-15, keberadaan orang-orang Cina Muslim di Nusantara pernah dianggap penting oleh pemerintah Tiongkok. Keberadaan kelompok ini diorganisasikan secara khusus sebagai penghubung Tiongkok dengan negara-negara di Nusantara, sekaligus juga sebagai penyaluran pengaruh Tiongkok (Slamet Muljana, 2009: 170). Komunitas ini kemudian dikenal dengan komunitas Islam Hanafi yang antara lain didirikan di Palembang, Sambas, Tuban, Bangil, dan berbagai daerah lain terutama kota pelabuhan. Bahkan, kekuatan orang-orang Cina di Nusantara yang didukung oleh komunitas ini mencapai puncaknya ketika Jin Bun—yang kemudian dikenal dengan Raden Fatah—meruntuhkan negara Hindu-Jawa Majapahit menjadi kerajaan Islam Demak.

Hubungan antara orang-orang Cina dengan masyarakat Nusantara begitu intens menghasilkan kebudayaan khas yang oleh sebagian penulis disebut sebagai *Sino-Javanese Muslim Culture*. Bentuk *Sino-Javanese Muslim Culture* nampak dalam berbagai bangunan peribadatan seperti masjid, seni sastra, ukir, batik, dan berbagai unsur kebudayaan lainnya (Siti Fauziyah, 2012). Sementara untuk di Kalimantan sendiri, hubungan antara penduduk pulau ini dengan orang-orang Cina sudah berlangsung sejak berabad-abad yang lalu. Masyarakat di pulau ini sudah terlibat dalam jaringan hubungan internasional sejak lama. Misalnya, hubungan dengan Cina wujud sudah sangat lama, dan kemungkinan bermula sejak abad ketiga Sebelum Masehi. Terdapat beberapa bukti dalam sejarah dinasti Cina berhubungan dengan hal ini. Antara tahun 600 dan 1500 Masehi ada beberapa kunjungan ke negeri Cina yang dilakukan oleh duta-duta dari 'Po-lo, P'oli, Poni, Ye-po-ti dan sebagainya, nama-nama yang pada umumnya telah diterima sebagai tempat-tempat yang terdapat di Pantai Barat Kalimantan. Diyakini bahwa sejak turun temurun, perkampungan orang Cina pernah terdapat berdekatan dengan Sungai Kinabatangan di bagian utara pulau itu.

Komoditas hasil sumber daya alam pulau Kalimantan telah menarik perhatian dan mendorong orang Cina untuk mengadakan hubungan dengan penduduk pulau ini. Di antara komoditas tersebut adalah emas, intan, rotan, damar, lilin, tumbuhan obat-obatan yang berasal dari hutan, sirip ikan hiu, teripang, dan tentu saja sarang burung walet. Barang-barang ini ditukar dengan sutera dan berbagai jenis porselin dan keramik. Oleh karena itulah jauh di pedalaman Kalimantan masih dapat ditemukan tempayan, piring-mangkuk dan manik-manik kuno yang berasal dari negeri Cina.

Kedatangan orang Cina dalam jumlah besar ke Kalimantan Barat berlangsung pada pertengahan abad ke-18. Pada tahun 1750-an Sultan Sambas memberikan izin kepada orang Cina untuk menambang emas di Monterado. Sebelumnya pada tahun 1740 Panembahan Mempawah mengundang sekelompok orang Cina dari Brunei untuk menambang emas di kawasan Sungai Duri. Pada Tahun 1770 dibuka lagi tambang di kawasan Mandor. Sejak itu, jumlah pemukiman orang Cina di kawasan itu semakin semarak (Jackson, 1970: 22). Meskipun ada juga orang-orang Cina yang kembali ke tanah airnya namun yang datang jauh lebih banyak. Bahkan pada awal abad ke-19 total populasi orang Cina di Kalimantan Barat lebih dari 40.000 jiwa Cina Hakka. Di Pontianak sudah ada perkampungan orang Cina (Jackson, 1970: 50).

Pada masa puncak itu orang-orang Cina sangat berkuasa di Pulau Kalimantan sehingga menyebabkan Belanda tidak segera dapat menaklukkan pulau ini sebagaimana kawasan lain di Nusantara (Hall 1971: 626). Ketika itu, orang-orang Cina selain menguasai tambang emas dan berlian juga menguasai perdagangan dan sektor keuangan, termasuk hasil bumi dari orang-orang Dayak dan Melayu di Kalimantan Barat.

Jika menilik agama Islam yang dianut oleh berbagai komunitas di Kalimantan Barat, maka orang Cina lebih dahulu menganut agama ini dibandingkan komunitas yang lain. Bahkan awal kedatangan mereka sebagiannya membawa agama Islam yang kemudian mendirikan komunitas Muslim Hanafi di Sambas pada tahun 1407 sebagaimana di beberapa daerah lain.<sup>1</sup> Pembentukan komunitas Islam Cina ini dimaksudkan untuk mendirikan negara Islam di bawah pimpinan orang Cina Asing/Peranakan. Namun kemudian, banyak di antara orang Cina yang tidak setia kepada agama Islam, berbalik menyembah Sam Po Kong; masjid diubah menjadi klenteng (Slamet Muljana, 2009: 188).

---

<sup>1</sup> Sampai saat ini belum ditemukan catatan atau bukti-bukti tentang adanya penganut Islam pada masa itu atau masa sebelumnya di kalangan masyarakat lokal dan pendatang lainnya.

Pengetahuan masyarakat mengenai orang Cina yang beragama Islam sangat terbatas. Hal ini wajar mengingat publikasi tentang komunitas ini boleh dikatakan sangat minim. Kenyataan ini semakin diperparah oleh keberadaan mereka yang minoritas dalam etnik Cina. Belum lagi jika ditelusuri sejarah etnisitas di Kalimantan Barat pada umumnya. Sebagaimana pengetahuan umum, setidaknya sampai 20 tahun yang lalu, bahwa orang-orang Islam di Kalimantan Barat identik dengan Melayu. Jika ada orang yang masuk Islam berasal dari berbagai etnik maka mereka akan disebut "masuk Melayu" atau "Pulang Melayu"; termasuk orang Cina. Berdasarkan pengetahuan awam ini maka tidak ada orang Cina di Kalimantan Barat yang Muslim.

Agama Islam merupakan salah satu agama yang dianut kalangan masyarakat Cina Pontianak. Namun, jumlah penganut agama Islam di kalangan orang Cina relatif sedikit dibandingkan dengan agama lain. Bahkan, dalam percakapan sehari-hari, di kalangan orang Melayu, Cina seperti identik dengan non Muslim. Padahal dalam sejarahnya, pendatang Cina generasi awal ke Kalimantan Barat sudah membentuk komunitas Cina Muslim pada tahun 1407. Pada masa Dinasti Ming (1368-1644), terutama ketika Yung Lo menjadi kaisar, hubungan China dan Nanyang (sebutan untuk kepulauan Nusantara) semakin intensif. Yung Lo mengirim beberapa ekspedisi yang dipimpin oleh Laksamana Cheng Ho ke Nan Nyang. Beberapa anak buahnya ada yang kemudian menetap di Kalimantan Barat dan membaaur dengan masyarakat setempat. Mereka juga membawa ajaran Islam yang mereka anut. Hanya saja bagaimana keberadaan orang Cina ini selanjutnya belum terlacak.

Pada masa sekarang, perpindahan agama di kalangan keturunan Cina yang sebelumnya—Kristen, Katolik, Budha maupun Konghucu—menjadi Islam terus berlangsung sampai hari ini. Walaupun proses itu tetap berlangsung namun sebagian keturunan Cina yang memeluk Islam, termasuk yang sudah agak lama, masih mengalami kendala seperti yang digambarkan Segu (2008: 163) sebagai berikut:

Masuk Islam di kalangan sebagian masyarakat Cina seringkali ditentang oleh keluarga. Dalam beberapa keluarga kadang jika salah satu anggota keluarganya masuk Islam, hubungan keluarga pun bisa terputus. Masuk Islam bagaikan aib yang mesti ditutupi...Kadang ada juga anggota keluarganya yang berusaha mengembalikannya ke kepercayaan semula atau setidaknya membuatnya meninggalkan Islam.

Hampir senada dengan Segu, laporan Baharuddin (2013: 1-2) menyebutkan beberapa masalah orang-orang Cina yang masuk Islam seperti: dibuang dari keluarga

besarnya sekaligus kehilangan kesempatan mendapatkan warisan, mendapatkan penurunan sektor ekonomi, kehilangan pekerjaan, dan bahkan sebagiannya terpaksa tidak dapat melanjutkan pendidikannya.

Masalah tersebut diperparah dengan adanya *stereotype* negatif terhadap orang Cina secara umum seperti eksklusif (Dulhadi dan Eka Hendry, 2005). Masalah lain jika agama tradisional Cina dibandingkan dengan agama Islam dan agama lainnya maka dengan Islam memiliki lebih banyak perbedaan. Karenanya orang Cina lebih mudah menerima agama lain seperti Kristen atau Budha ketimbang Islam. Konsekuensi selanjutnya, seperti penelitian Skinner (The Siaw Giap, 1993: 60) di Thailand, orang Cina lebih mudah berasimilasi dengan orang setempat. Bahkan generasi keduanya banyak yang mengikuti agama Budha dan menyelenggarakan kematian dengan cara orang Thai.

Dengan demikian memilih agama Islam merupakan pilihan yang berat bagi orang Cina. Banyak tantangan jika mereka memilih agama Islam. Dalam percakapan sehari-hari sesekali terdengar orang-orang Cina dimusuhi bahkan disiksa oleh keluarganya karena memeluk Islam (Republika Online, 17 Maret 2015). Oleh karena itu, tidak banyak orang Cina yang menerima Islam sebagai agamanya. Dari sini muncul pertanyaan, apakah fenomena seperti di atas adalah jamak di kalangan orang Cina? Mengapa mereka cenderung menolak Islam? Mengapa sebagian mereka memilih Islam dan bagaimana cara mempertahankan keyakinannya? Di mana mereka belajar agama? Bagaimana identitasnya?

Secara khusus buku ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan: (1) mengapa orang Cina memilih agama Islam sebagai agamanya? (2) bagaimana hubungan orang Cina Muslim dengan orang Cina bukan Muslim? (3) apa saja tantangan yang dihadapi oleh orang Cina yang memeluk agama Islam? (4) bagaimana upaya orang Cina Muslim untuk mempertahankan keyakinannya?

## **B. Kajian Terdahulu**

Sebagaimana sudah dinyatakan bahwa sejarah panjang hubungan antara penduduk asli pulau Kalimantan dengan orang-orang Cina—yang kemudian sebagiannya memilih pulau ini sebagai tempat hidupnya—agak jarang menarik perhatian para ilmuwan.



Seperti sudah sering dinyatakan, di berbagai tempat dan kesempatan baik melalui tulisan maupun forum ilmiah, bahwa kajian ilmiah apa pun tentang masyarakat Kalimantan masih sangat terbatas. Kalau pun ada jumlahnya jauh lebih kecil dibandingkan dengan peranan pulau ini dalam pusaran sejarah serta kedudukannya sebagai pulau terbesar ketiga setelah Greenland dan Papua. Belum lagi jika dibandingkan dengan keragaman penghuni pulau ini, baik dari segi etnik, budaya, ekonomi, agama maupun aspek sosial lainnya.

Walaupun begitu, ada sejumlah penelitian dan terbitan tentang masyarakat Kalimantan. Namun penelitian itu hampir semuanya terfokus pada masyarakat lokal asli. Beberapa penelitian itu dapat disebutkan Bock (1985), Boutin & Boutin (1984), Dove (1985), Hudson (1972), Hose (1926), King (1985), McDonald (1985), Metcalf (1982), Roth (1896), Rousseau (1998), Schärer (1963) dan lain-lain.

Pegawai-pegawai Kolonial dan para penjelajah juga telah banyak menulis tentang gaya hidup, kebudayaan, dan pertanian penduduk lokal antara lain oleh Van Kessel (1850), Veth (1854), dan Bouman (1924). Umumnya, kajian-kajian tersebut membicarakan kelompok masyarakat lokal bukan Cina.

Oleh karena itu, informasi apa pun tentang masyarakat Islam Cina di Kalimantan Barat hampir tidak ada dalam tulisan-tulisan tersebut. Sebenarnya tulisan tentang Cina Kalimantan sudah ada. Di antara tulisan yang patut disebut adalah karya Jackson yang terbit pada tahun 1970. Tulisan ini menggambarkan kegiatan penambangan emas oleh orang Cina di Kalimantan Barat khususnya di kawasan Monterado dan Mandor. Sebuah buku terkenal tentang Cina di Asia Tenggara ditulis oleh Purcell (1981). Salah satu bagiannya menguraikan keberadaan orang Cina di Indonesia.

Selanjutnya ada tulisan Hall (1971) tentang sejarah Asia Tenggara. Tulisan ini juga menyinggung keberadaan orang Cina di Kalimantan Barat. Arena Wati (1989a) menggambarkan pergolakan sosial politik masyarakat Cina pada abad ke-18 di kawasan pertambangan emas, Monterado Sambas.<sup>2</sup> Secara khusus buku ini membahas peperangan antara Kesultanan Sambas yang bantu oleh kolonial Belanda dengan kongsi Cina. Selanjutnya, penulis yang sama ketika menggambarkan ketika menggambarkan keadaan Pontianak pada abad ke-18 juga menggambarkan sedikit

---

<sup>2</sup> Sekarang menjadi bagian Kabupaten Bengkayang, kabupaten ini merupakan pemekaran dari kabupaten Sambas.

mengenai orang Cina di Pontianak (Arena Wati 1989b). Tulisan ini menggambarkan posisi dan watak orang Cina pada masa kolonial. Digambarkan bahwa orang Cina oleh kolonial Belanda berada pada posisi kelas dua masyarakat bersama bangsa timur lainnya seperti Arab, satu kelas di bawah orang Eropa. Sementara orang pribumi ditempatkan pada kelas masyarakat yang paling rendah.

Hari Poerwanto (2005) membuat analisis mengenai masyarakat Cina Khek di Singkawang, Kalimantan Barat. Analisis yang dilakukan oleh Poerwanto menitikberatkan pada aspek asimilasi orang Cina suku Hakka atau Khek di Singkawang dengan penduduk lokal. Meskipun penelitian ini agak komprehensif namun nampaknya aspek kepercayaan dan pengamalan ajaran agama mereka relatif tidak disentuh.

Heidhues (2008) menerbitkan buku mengenai aktivitas orang Cina di Kalimantan Barat yang dimulai dari pertambangan emas di Sambas pada abad ke-18. Orang-orang Cina di distrik pertambangan itu kemudian semakin banyak dan berkuasa yang kemudian mendirikan pemerintahan sendiri. Sejumlah distrik Cina dikosongkan setelah tahun 1967. Pada masa kini lanjut Heidhues, penerimaan etnis Cina dan kebudayaannya di kalangan masyarakat Kalimantan Barat telah meluas. Karena fokusnya pada aktivitas pertambangan, pertanian, dan perdagangan di Distrik Cina, maka kehidupan beragama mereka luput dari perhatian Heidhues.

Ismail Ruslan dan Segu (2005) melakukan penelitian terhadap etos kerja masyarakat Cina di Kota Pontianak. Penelitian ini dengan mengadopsi teori Weber mengenai kaitan antara etos kerja dengan semangat kapitalisme namun penelitian ini tidak mengkaitkan perilaku ekonomi orang Cina dengan ajaran agamanya. Memang penelitian ini menguraikan prinsip-prinsip dalam agama Khonghucu yang mendorong etos kerja, namun masyarakat Cina yang ditelitinya sebagian besar bukan penganut Khonghucu. Cina Islam sama sekali tidak disentuh dalam penelitian ini. Selanjutnya ada juga tulisan Any Rahmayani (2014) menganalisis pola pemukiman orang Cina di Singkawang sejak masa kongsi hingga masa kolonial.

Ada beberapa karya yang secara khusus mengangkat tema tentang Cina Muslim di Nusantara dan di Kalimantan Barat. De Graaf (2004) secara khusus menulis tentang Cina Muslim di Jawa abad ke-15 dan 16. Dalam catatan Melayu (De Graaf 2004: 2-12) menyebut bahwa komunitas Cina Muslim Hanafi didirikan Sambas pada tahun 1407, pada tahun yang sama dengan pendirian komunitas serupa

di Kukang (Palembang). Keberadaan komunitas Cina Muslim Hanafi di Sambas dianggap penting oleh Dinasti Ming yang sedang berkuasa di Tiongkok. Keberadaan komunitas ini sejajar dengan komunitas Cina Muslim Hanafi lain yang berada di Manila, Pulau Jawa, dan Kukang. Perhatian khusus diberikan dengan menugaskan Haji Gang Eng Cu di Manila untuk menangani komunitas-komunitas tersebut. Haji Gang Eng Cu berperan semacam konsul Jenderal yang diangkat oleh Haji Bong Ta Keng. Haji Bong Ta Keng sendiri ditempatkan di Campa oleh Haji Sam Po Bo (laksamana Ceng Ho)—pemimpin ekspedisi armada Dinasti Ming Tiongkok ke Nan Nyang (Asia Tenggara). Sejalan dengan kemunduran Dinasti Ming, antara tahun 1450-1475 kunjungan armada Tiongkok ke komunitas Cina Muslim Hanafi sudah tidak pernah dilakukan lagi. Akibatnya komunitas itu juga mengalami kemunduran, bahkan menuju kehancuran. Sangat banyak masjid Cina Muslim Hanafi berubah menjadi Klenteng Sam Po Kong, lengkap dengan patung Demi-God Sam Po Kong yang ditempatkan di mimbar.

The Siauw Giap (1993) menulis tentang asimilasi Islam dan orang Cina di Indonesia dan Malaysia. Berdasarkan publikasi PERKIM (Pertubuhan Kebajikan Islam Malaysia), beberapa motivasi orang Cina di Malaysia yakni: menikah, mendapatkan pekerjaan dan penghidupan, menjadi warga negara Malaysia, berteman dengan orang Melayu yang memberinya pengaruh melalui kualitas dan pengajaran Islam, diterima sebagai orang Melayu secara resmi serta menikmati hak yang diberikan sebagai orang Melayu oleh pemerintah, dan tertarik dengan persaudaraan Muslim dan demokrasi dalam Islam. The Siauw Giap (1993: 90) juga melaporkan bahwa antara Cina yang baru masuk Islam dengan orang Melayu menunjukkan adanya hubungan baik. Upacara keagamaan untuk memperingati peristiwa penting dalam hidup diselenggarakan secara bersama. Disebutkan juga bahwa orang Cina yang masuk Islam menjalankan agamanya secara baik, dan jarang berhubungan dengan Cina yang lain.

Siti Fauziyah (2012) meneliti Cina Muslim di Banten dengan pendekatan arkeologi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh Cina pada arsitektur Masjid dan unsur-unsur kebudayaan lain masyarakat Banten. Pengaruh orang Cina di Banten cukup besar dalam bidang ekonomi, politik, dan agama. Kuatnya pengaruh Cina ini antara lain disebabkan oleh posisi penting yang diberikan oleh Sultan Banten

kepada orang Cina. Kesimpulan lain penelitian ini adalah bahwa orang Cina juga turut berperan dalam islamisasi di Banten pada masa lampau.

Ada juga sejumlah karya mengenai Cina Muslim di Kalimantan Barat. Segu (2008) menulis mengenai beberapa masalah bagi orang-orang Cina yang menganut agama Islam di Kalimantan Barat. Baharuddin (2013) melaporkan mengenai asimilasi Cina Muslim yang berada di bawah pembinaan organisasi Forum Komunikasi Pembinaan Muallaf Cina (FKPMT). Penelitian ini menemukan bahwa berbagai alasan orang-orang Cina memeluk agama Islam di antaranya: karena menikah dan menganggap Islam lebih baik dari agama yang dianut sebelumnya. Selain itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa mereka umumnya memiliki hubungan yang baik dengan orang-orang Muslim serta secara bertahap menyesuaikan diri dengan cara kehidupan sebagai seorang Muslim.

### **C. Catatan Metodologi**

Data yang diperoleh melalui penyelidikan lapangan merupakan sumber primer dalam kajian ini. Data utama yang diambil dalam kajian ini sesuai dengan tujuan penelitian yakni mengenai alasan orang Cina konversi menjadi Muslim, hubungan Muslim Cina dengan Cina non-Muslim, Upaya mempertahankan keyakinan, dan tantang yang dihadapi oleh Muslim Cina. Melalui penelitian lapangan ini segala data yang berkaitan dengan tujuan penelitian tersebut dikumpulkan sebanyak mungkin, sehingga dapat menghasilkan gambaran secara utuh.

#### *Prosedur Penelitian Lapangan*

Penelitian lapangan ini mengikuti beberapa prosedur kerja. Prosedur kerja yang dilakukan seperti yang dilakukan oleh para peneliti sosial lainnya, dan tentu saja disesuaikan dengan keadaan di tempat penelitian.

Karena berbagai keterbatasan dalam penelitian lapangan ini, peneliti hanya memainkan satu peranan, yaitu peneliti sebagai penjaring data sosial dan tidak dapat sekaligus bertindak sebagai "*participant observer*." Dalam melakukan wawancara,

selain peneliti secara langsung juga melibatkan peneliti muda yang sudah diberi latihan sederhana.<sup>3</sup>

#### *Teknik pemilihan informan*

Sebagaimana umumnya dalam penelitian kualitatif, teknik pensampelan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sampel bertujuan (*purposive sampling*). Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah pembina dan tokoh muslim Cina dan orang-orang Cina Muslim biasa. Dari sudut pekerjaan relatif beragam, ada pengurus organisasi, ada tokoh agama, ada pegawai pemerintah, ada wiraswastawan, dan ada pula pengurus rumah tangga. Untuk menghindari bias jender, peneliti tidak hanya memilih informan lelaki, tetapi juga perempuan.

Pengambilan data dihentikan manakala informasi yang ingin diperoleh sudah mencapai titik jenuh atau berulang-ulang.

Berikut daftar informan penelitian ini:

**Tabel 1**  
**Daftar Informan**

| No. | Nama Informan                        | Usia (tahun) | Jenis Kelamin | Pekerjaan                           |
|-----|--------------------------------------|--------------|---------------|-------------------------------------|
| 1.  | Buntoro Tembong alias Tan Bun Seng   | 55           | Laki-laki     | Wiraswasta/mantan ketua PITI Kalbar |
| 2.  | Hermanto/Lay Sie Khiong              | 56           | Laki-laki     | PNS/Ketua FPKMT                     |
| 3.  | Lim (nama samaran)                   | 42           | Laki-laki     | PNS                                 |
| 4.  | Darwin/Kim Hua                       | 45           | Laki-laki     | Penjual Mie Goreng                  |
| 5.  | Fatimah/Kim Mui                      | 71           | Perempuan     | Ibu Rumah Tangga                    |
| 6.  | Anny/ Kuow Tuan                      | 41           | Perempuan     | Ibu Rumah Tangga                    |
| 7.  | Melly/ Sim Siu Bwe                   | 41           | Perempuan     | Ibu Rumah Tangga                    |
| 8.  | Riki Bun/H. Ridwan Ibrahim           | 65           | Laki-laki     | Imam Masjid                         |
| 9.  | Ahwat/Susanto Muhammad Ilham Wahyudi | 46           | Laki-laki     | Wiraswasta                          |
| 10. | Mi Fung/Fatimah                      | 38           | Perempuan     | Ibu Rumah Tangga                    |
| 11. | Juliana                              | 21           | Perempuan     | Karyawan swasta                     |

<sup>3</sup> Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Zainal Aripin, Farninda Aditya, dan Yuyun Nailufar yang telah membantu mewawancarai beberapa informan.

|     |                    |    |           |                       |
|-----|--------------------|----|-----------|-----------------------|
| 12. | Firman Felani      | 48 | Laki-laki | Guru Membaca Al-Quran |
| 13. | Darwin/Lim Kim Bun | 40 | Laki-laki | Penyuluh Agama        |

#### *Cara Pengambilan Data*

Sebagaimana sudah dikemukakan cara utama memperoleh data adalah melalui wawancara. Agar tidak dianggap asing, peneliti lebih banyak melakukan wawancara tidak formal dalam bentuk percakapan biasa dilakukan sambil menemani aktivitas informan, seperti ketika berbincang-bincang sambil menunggu pembeli; yang kebetulan seorang informan adalah pemilik warung. Pernah pula pengambilan data dilakukan di teras masjid atau di rumah informan.

Ketika wawancara berlangsung, biasanya suasana akan segera mencair, karena wawancara yang dilakukan sangat menjadi longgar, artinya tidak terpaku pada pertanyaan yang sudah disiapkan.

## BAB II

### ISLAM DI NUSANTARA

#### A. Proses Islamisasi

Keberhasilan Islamisasi masyarakat Nusantara yang spektakuler sampai pada batas-batas tertentu mengundang kekaguman sejumlah peneliti Islam di kawasan ini. Kekaguman itu dapat dipahami mengingat Nusantara yang dari segi geografis sangat jauh dari tempat asalnya namun menjadi wilayah yang paling banyak penganut agama Islam. Lebih-lebih lagi pada awal proses Islamisasi di kawasan ini, umat Islam di tempat asalnya sedang mengalami kemunduran. Belum lagi dilihat dari kenyataan bahwa pada masa itu kebudayaan Hindu-Budha sudah ratusan tahun berakar di kalangan masyarakat Nusantara.

Untuk menjawab proses dan faktor penyebab terjadinya perubahan yang massif itu ada berbagai teori yang diajukan oleh berbagai ahli. Menurut Azyumardi (1999: 31-31) mengenai tempat asal Islam yang datang ke Nusantara sedikitnya ada tiga teori. *Pertama*, teori yang menyatakan bahwa Islam yang datang ke Nusantara langsung dari Arab. Teori ini antara lain dikemukakan oleh Crawford (1820), (Keyzer (1859), Niemann (1859), dan De Hollander (1861). Niemann dan De Hollander beralasan bahwa Islam di Nusantara datang dari Hadramaut karena kesamaan mazhab yang dianut yakni mazhab Syafi'i. Hamka, melalui seminar "Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia" pada tahun 1962, mengajukan teori yang sama. Menurut Hamka Islam datang langsung dari Arab pada abad pertama Hijriah atau abad ke-7 Masehi dan bukan pada abad ke-11. *Kedua*, Teori yang menyatakan bahwa Islam di Nusantara datang dari India. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Pijnapel tahun 1872. Pijnapel mengemukakan teorinya berdasarkan catatan perjalanan Sulaiman, Marco Polo, dan Ibnu Battuta. Menurutnya orang-orang Arab yang bermazhab Syafi'i dari Gujarat dan Malabar di India yang membawa Islam ke Nusantara. Pijnapel mendukung teorinya dengan

menyatakan bahwa, terselenggaranya hubungan antara dua wilayah itu sangat dimungkinkan melalui perdagangan, di samping bukti lain umumnya istilah-istilah Persia—yang dibawa dari India—digunakan oleh masyarakat kota-kota pelabuhan Nusantara. Teori ini dikembangkan lagi oleh Snouck Hurgronje yang melihat para pedagang kota pelabuhan Dakka di India Selatan ke wilayah Islam baru ini. Teori ini didukung pula oleh Morrison (1951) yang menunjuk pantai Koromandel di India sebagai pelabuhan tempat bertolak para pedagang Muslim dalam pelayaran mereka menuju Nusantara. *Ketiga*, teori yang dikembangkan oleh Fatimi yang menyatakan bahwa Islam datang dari Benggali (Bangladesh sekarang). Dengan menggunakan sumber Tome Pires yang menyatakan bahwa kebanyakan orang terkemuka di Pasai adalah orang Benggali atau keturunan mereka. Menurut teori ini Islam datang dari arah pantai timur pada abad ke-11 melalui Kanton, Phanrang (Vietnam), Leran dan Trengganu serta pertama kali muncul di Semenanjung Malaya. Bukti-bukti yang diajukan yakni bahwa Islam di Semenanjung lebih sama dengan Islam di Phanrang di samping elemen-elemen prasasti di Trengganu juga lebih mirip dengan prasasti yang ditemukan di Leran.

Ada teori lain mengatakan bahwa Islam datang pertama kali ke Indonesia, khususnya di Jawa, berasal dari China. Teori didasarkan atas kenyataan bahwa orang Cina telah berhubungan dengan masyarakat Nusantara sudah sangat lama. Pada masa Hindu-Buddha, orang Cina atau Tiongkok telah melakukan kontak dagang dengan masyarakat Nusantara. Pendukung teori ini, Slamet Muljana (2009: 173) berpendapat bahwa pengislaman pulau Jawa tidak dilakukan oleh pedagang dari Malaka atau Pasai. Agama Islam yang bercorak Hanafi di Jawa berasal dari Campa/Yunan, dibawa oleh orang-orang Tionghoa yang ditugaskan oleh kaisar Yung-lo untuk mengadakan hubungan dagang dan politik di Asia Tenggara di bawah pimpinan Laksamana Cheng Ho. Jika persebaran agama Islam itu dianggap berpangkal pada ajaran Bong Swi Hoo alias Sunan Ngampel, yang mulai membangun masyarakat Islam di Jawa di Ngampel, maka tahun permulaan persebaran agama Islam/Hanafi ialah 1451. Ditambahkan pula Walisongo itu berasal dari Cina atau keturunan Cina.

Masing-masing teori tersebut mendapatkan dukungan dan bantahan dari peneliti sesudah mereka, namun disepakati bahwa kota-kota pelabuhan merupakan pusat-pusat Islam pertama kali di kawasan ini. Disepakati pula bahwa proses



Islamiasi terjadi melalui cara-cara yang damai. Pelibatan unsur budaya dalam proses Islamisasi sangat kentara. Kontak perdagangan, perkawinan, dan pengobatan merupakan contoh proses budaya yang bersamaan dengan Islamisasi.

Sejak abad ke-7 atau 8 M dan abad-abad selanjutnya, para pedagang Muslim sudah berperan dalam jaringan perdagangan internasional melalui Selat Malaka. Dampaknya sangat jelas bagi kehadiran dan perkembangan Islam yang kemudian menyebabkan tumbuhnya kota-kota Muslim di Indonesia dan Asia Tenggara seperti kesultanan Samudra Pasai, Aceh, Malaka, Demak, Cirebon, Banten, Ternate-Tidore, Gowa-Tallo, Banjar, Kutai, Mataram, dan lain-lain (Uka Tjandrasasmita, 2009: 39). Dengan berkesinambungannya hubungan dan kedatangan pedagang-pedagang Muslim dan orang-orang Muslim lainnya yang sengaja bermigrasi untuk mengembangkan Islam, kota pelabuhan menjadi pusat Islam yang dinamis, yang kaya dengan gagasan-gagasan baru tentang Islam yang kemudian segera menyebar ke pelosok Nusantara lainnya (Azyumardi, 1999: 34).

Para pedagang Muslim, mubaligh, mungkin sufi-sufi tertentu, selama masa tinggal mereka di daerah pinggiran kota, di pelabuhan kota besar atau kota kecil, mereka menikah dengan putri-putri raja atau bangsawan. Perkawinan ini dapat meningkatkan proses islamisasi. Secara tidak langsung peristiwa ini memiliki dampak yang menguntungkan bagi masing-masing pihak. Dari sudut pandang masyarakat setempat, peringkat sosial Muslim ditingkatkan oleh kualitas karismatik bangsawan. Jika pemimpin mereka dan para bangsawan menganut agama baru, yakni Islam, mereka siap diikuti oleh masyarakat sebagaimana dalam tradisi mereka dan dalam derajat berbeda raja atau sultan-sultan dianggap sebagai perwakilan Tuhan di dunia (Uka Tjandrasasmita, 2009: 32).

*Hikayat Patani* menyebutkan nama Syekh Said yang datang dari Pasai, mengajak Raja Patani untuk memeluk Islam setelah memulihkan sakit sang raja (Uka Tjandrasasmita, 2009: 25). Sejalan dengan itu, Hermansyah (2013: 350) melaporkan bahwa salah satu alasan orang Dayak Gunung di Kalimantan Barat, tertarik masuk Islam karena mantra pengobatan yang berisi unsur-unsur Islam ternyata diyakini ampuh untuk menyembuhkan penyakit.

Menurut Azyumardi (1999: 37-39) ada berbagai teori yang berupaya menjelaskan sebab Islam dapat diterima oleh mayoritas penduduk Nusantara. Ada ahli yang menjelaskan bahwa Islam dapat diterima secara massif karena pedagang

Muslim asing yang datang ke Asia Tenggara memperkenalkan Islam guna mendapatkan keunggulan ekonomi dan politik di kalangan masyarakat pribumi. Para pedagang Muslim, terutama memperkenalkan ketentuan-ketentuan hukum Islam mengenai perdagangan, sehingga dapat mengambil keuntungan ekonomi secara maksimal. Dengan melakukan hal semacam ini, mereka sekaligus membatasi pilihan terhadap agama-agama lain. Kesamaan antara bentuk Islam awal yang datang ke Nusantara dengan sifat mistik dan sinkretis kepercayaan nenek moyang merupakan penjelasan lain penyebab Islam dapat diterima secara cepat di Nusantara. Menurut teori ini, Islam tasawuf nyaris secara alami diterima. Teori lain menyebutkan bahwa Islam mudah diterima di Nusantara karena sifat Islam yang sederhana. Kesederhanaan Islam itu pada tahap pertama penetrasi Islam mungkin dimiliki penduduk Nusantara; cukup dengan membaca dua kalimah syahadah, mereka sudah berhak menyandang predikat sebagai Muslim.

## **B. Sejarah Islam di Kalimantan Barat<sup>4</sup>**

Dengan memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas, penulis menemukan bahwa secara umum dapat dikatakan bahwa Islam masuk di Kalimantan Barat melalui dua jalur. *Pertama*, melalui pesisir barat dan selatan. *Kedua*, melalui jalur timur. Lebih jelasnya akan diuraikan pada bagian berikut.

### *Islamisasi Pesisir Barat dan Selatan*

Sejauh pengetahuan peneliti, informasi terawal Islam datang pertama kali ke Kalimantan Barat pada awal abad ke-15 yang dibawa oleh orang Cina. Pada tahun 1407, di Sambas didirikan Muslim/Hanafi-sebuah komunitas Cina Muslim bersamaan dengan pembentukan komunitas yang sama di Palembang (de Graff et.al., 2004: 2; Slamet Muljana, 2009: 82),<sup>5</sup> Komunitas ini memiliki hubungan

---

<sup>4</sup> Bagian ini diambil dari Hermansyah (2009: 9-31) dengan beberapa perubahan minor.

<sup>5</sup> Memang sebelumnya telah ada komunitas Cina yang singgah dan menetap di Kalimantan Barat, yaitu di Kepulauan Karimata. Pada tahun 1292 ekspedisi pasukan Khubilai Khan dibawah pimpinan Ike Maso, Shih Pi dan Khau Sing dikirim untuk menghukum Kertanegara, yang berpangkalan di kepulauan Karimata. Ekspedisi ini kalah dan gagal mencapai tujuannya. Mungkin karena kekalahan pasukan ini dari angkatan perang Jawa dan takut mendapat hukuman dari Khubilai Khan, sejumlah anggota pasukan ini melarikan diri dan menetap di Kalimantan Barat (Arena Wati 1989: 41). Diperkirakan sejak saat inilah mulai adanya

dengan Tiongkok yang kemudian mengalami penyusutan pada tahun 1450-1475 (de Graff et.al 2004: 12). Kemudian pada tahun 1463<sup>6</sup> Laksamana Cheng Ho yang terkenal itu, atas perintah Kaisar Cheng Tsu atau Jung Lo (kaisar keempat Dinasti Ming) selama tujuh kali memimpin ekspedisi ke Nan Nyang. Beberapa anak buahnya ada yang kemudian menetap di Kalimantan Barat dan membaaur dengan masyarakat setempat. Mereka juga membawa ajaran Islam yang mereka anut. Bagaimana proses pembauran yang dimaksud dan bagaimana peranan anak buah Cheng Ho yang Muslim di Kalimantan Barat itu tidak terdapat keterangan yang pasti.

Informasi yang agak jelas tentang keberadaan Islam di kawasan pantai barat Kalimantan Barat adalah ketika berdiri kerajaan Islam Sambas. Kerajaan inilah antara lain yang memainkan peranan penting dalam penyebaran Islam di Kalimantan Barat, khususnya di Sambas. Kerajaan ini didirikan oleh Raden Sulaiman (1009-1081H/1601-1670)<sup>7</sup> (Pabali 2003: 1) pada awal abad ke-17. Veth (1854) dan Irwin (1983: 3) mencatat satu abad lebih awal.

Proses Islamisasi kerajaan Hindu menjadi kerajaan Islam Sambas dimulai dari kedatangan Raja Tengah ke Sambas.<sup>8</sup> Raja Tengah adalah putra Sultan Abdul Jalil Akbar dari Brunei. Ketika sudah cukup dewasa, Raja Tengah diberi kepercayaan untuk memerintah Negeri Sarawak. Raja Tengah terkenal gagah berani dalam memperluas wilayah kekuasaannya. Selain itu, beliau juga sangat gigih dalam menyebarkan agama Islam. Tidak lama setelah memerintah negeri Sarawak, baginda mengunjungi negeri Johor menggunakan beberapa buah *zeilschoener* (perahu layar zekuar). Kepergian itu dimaksudkan untuk menziarahi ibu muda baginda, yaitu permaisuri Sultan Abdul Jalil. Setelah kurang lebih dua

---

orang Cina yang menetap di Kalimantan Barat. Apakah komunitas ini yang sebagiannya membentuk Muslim Hanafi di Sambas atau ada kelompok lain, penulis belum mendapatkan informasi pendukungnya.

<sup>6</sup> Pada tahun 1405 seorang Cina Muslim atas nama Laksamana Cheng Ho mengunjungi Brunei dan dia mencatat bahwa Brunei pada tahun itu sudah diperintah oleh seorang Sultan Islam pertama, Awang Alak Betatar (Harrisson 1968: 180).

<sup>7</sup> Raden Sulaiman adalah adalah putra Sultan Tengah dari Brunei Darussalam yang memerintah Negeri Sarawak. Sedangkan Sultan Tengah atau Raja Tengah adalah putra kedua Sultan Brunei ke-9 Muhammad Hasan yang memerintah pada tahun 1582-1598 (Haji Md Zain 1998: 3; Pabali 2003: 2; M. Djarni 2007)

<sup>8</sup> Sejarah tentang Raja Tengah ini sebagian besarnya diadaptasikan dari surat Pangeran Tumenggung Djaya Kusuma. 1951. Laporan tentang naskah-naskah klasik kepada Kepala Kantor Agama Kalimantan di Banjarmasin. Dlm. Fahadi BZ. 2002. Kompilasi Naskah-naskah klasik Kesultanan Sambas Kalimantan Barat. Singkawang.

tahun di Johor, baginda kembali ke Sarawak. Namun di tengah perjalanan pulang tersebut, perahu baginda diterpa angin kencang sehingga terdampar di Sukadana.

Pada masa itu, yang memerintah Sukadana adalah Panembahan Giri Mustika yang kemudian bergelar Sultan Muhammad Tsafiuddin. Kedatangan Raja Tengah ke Sukadana disambut baik oleh Panembahan Sukadana. Bahkan, kemudian Raja Tengah diangkat menjadi wazir kerajaan. Sebagai wazir, Raja Tengah ditugaskan untuk menangani hal-hal yang berhubungan dengan agama. Dalam pada itu, ketika ada kesempatan, Raja Tengah selalu mempedalam ilmu agama. Salah seorang gurunya bernama Syekh Syamsuddin yang datang dari Mekah ke Sukadana.

Keluhuran budi dan kemampuan menangani berbagai masalah yang dipercayakan kepada Raja Tengah, telah menarik simpati Panembahan. Pada akhirnya, Raja Tengah dinikahkan dengan adik baginda Panembahan yang bernama Ratu Suria Kusuma. Dari perkawinan itu, Raja Tengah mendapat tiga orang anak laki-laki dan dua orang anak perempuan.

Setelah beberapa lama di Sukadana, Raja Tengah berniat untuk mengunjungi Sambas. Ibukota Sambas ketika itu terletak di Kota Lama. Keinginan untuk mengunjungi Sambas didorong oleh cerita ibu muda Sultan yang berada di Johor. Ketika di Johor, ibu muda Sultan menceritakan bahwa Sambas adalah salah satu daerah kekuasaan Johor yang kaya dengan emas. Setiap tahun, negeri Sambas mempersembahkan emas dan jamur kerang ke Johor. Penguasa Sambas ketika itu adalah seorang Ratu yang bernama Ratu Sepudak dan beragama Hindu.

Kehadiran Raja Tengah ini disambut dengan baik oleh Ratu Sepudak. Sikap baik yang ditunjukkan oleh Raja Tengah mendorong Ratu Sepudak dan Raja Tengah untuk mempererat lagi hubungan dengan menikahkan putra sulung Raja Tengah yaitu Raden Sulaiman dengan adik bungsu Ratu Sepudak yakni Mas Ayu Bungsu.

Tidak lama setelah pernikahan antara Raden Sulaiman dengan Mas Ayu Bungsu, Ratu Sepudak pun wafat. Sebagai penggantinya diangkatlah Pangeran Prabu Kencana. Setelah dinobatkan, Pangeran Prabu Kencana bergelar Ratu

Anom Kesuma Yudha. Pangeran Prabu Kencana adalah kemenakan sekaligus menantu Ratu Sepudak.

Selama di Sambas Raja Tengah diceritakan sangat giat menyebarkan agama Islam, sehingga dalam waktu yang singkat relatif banyak pemeluk agama Islam di Sambas. Namun tidak lama setelah kelahiran cucunya yang pertama yaitu Raden Bima, Raja Tengah kembali ke negeri asalnya Sarawak.

Beberapa tahun setelah penobatan Ratu Anom Kesuma Yudha, terjadi perselisihan Raden Sulaiman dengan Pangeran Ario Mangkurat, yang tidak lain adalah iparnya, dalam hal agama. Pangeran Ario Mangkurat yang merupakan adik kandung Ratu Anom menduduki jabatan sebagai wazir kerajaan. Untuk menghindari perselisihan yang lebih besar dan pertumpahan darah, akhirnya Raden Sulaiman dan keluarga beserta para pengikutnya memilih untuk pindah dari pusat kerajaan. Ketika itu pusat kerajaan Sambas berada di Kota Lama. Raden Sulaiman pindah ke suatu tempat yang merupakan pertemuan tiga sungai yaitu Sungai Sambas Kecil, Sungai Subah dan Sungai Teberau yang disebut Muara Ulakan. Di tempat yang baru itu Raden Sulaiman membangun rumah untuk keluarganya. Dan tempat itulah kelak, menjadi pusat pemerintahan kesultanan Islam Sambas. Berita kepindahan Raden Sulaiman ke tempat yang baru segera tersebar. Dalam waktu yang tidak terlalu lama, para pengikut Raden Sulaiman pun berduyun-duyun membuat pemukiman di tempat yang baru tersebut. Setelah beberapa lama, Raden Sulaiman dinobatkan sebagai Sultan Sambas dengan gelar Sultan Muhammad Tsafiuddin I. Saudara baginda yang bernama Raden Abdul Wahab dan Raden Badaruddin diangkat menjadi wazir. Raden Abdul Wahab mendapat gelar Pangeran Bendahara Sri Maharaja dan Raden Badaruddin memperoleh gelar Pangeran Temenggung Jaya Kusuma.

Sejak saat itulah, Islam di Sambas semakin menguat baik dari sisi jumlah pengikutnya maupun kualitasnya. Suasana kerajaan ini memungkinkan untuk lebih meningkatkan penyebaran dan pengajaran Islam, baik di kalangan istana maupun rakyat biasa. Dari kerajaan ini pulalah kelak mendorong didirikan beberapa madrasah yang merupakan tempat pembinaan agama bagi masyarakat Islam.

Pada perkembangannya, Islam di Sambas begitu mengakar. Bahkan kawasan ini pernah mendapat gelar "Serambi Mekah" atau "Serambi Mesir."

Hampir setiap kampung di Sambas memiliki Tuan Guru atau orang yang terkenal arif dalam ilmu agama. Beberapa di antaranya pernah belajar dan mukim dalam waktu yang relatif lama di Timur Tengah terutama di Mekah dan Madinah serta Mesir (lihat Erwin 2007). Usaha meningkatkan dakwah Islamiyah di Sambas didukung sepenuhnya oleh pihak istana. Tercatat bahwa sejumlah anak-anak muda dikirim ke Timur Tengah atas usaha Sultan Sambas. Anak-anak muda inilah yang kemudian hari menjadi pemimpin agama di Sambas. Peran mereka sangat sentral dalam membentuk jati diri Muslim di Sambas. Bahkan, beberapa di antaranya menjadi ulama yang dikenal luas di dunia Islam.

Pada tahap awal memang masih nampak wujud warisan tradisi dalam masyarakat Melayu, termasuk yang bertentangan dengan Islam. Wujudnya tradisi lokal dalam masyarakat Islam Sambas tidak terlepas dari cara-cara penyebaran Islam yang toleran dan ramah terhadap budaya lokal, sebagaimana umumnya penyebaran Islam di Nusantara. Watak Islam yang ramah dan toleran itu memungkinkan Islam diterima secara baik di Sambas. Dalam waktu yang tidak terlalu lama Sambas yang dulunya dikuasai oleh kerajaan Hindu berubah menjadi kerajaan Islam. Sejalan dengan semakin banyaknya orang Sambas yang terdidik secara baik dalam bidang agama dan terjadi proses modernisasi, tradisi yang bertentangan dengan Islam secara perlahan mulai ditinggalkan walaupun tidak sepenuhnya. Sementara itu, warisan tradisi yang tidak bertentangan dengan Islam diteruskan dan dipelihara bahkan diperkaya dengan unsur-unsur Islam. Oleh karena itu, sekarang dapat disaksikan bahwa kehidupan masyarakat Melayu Sambas sangat kaya dengan adat istiadat.

Sementara itu, pada bagian lain di Kalimantan Barat, terutama pantai selatan, Islam telah lebih dahulu dipeluk oleh penduduk setempat. Di Sukadana, Ketapang,<sup>9</sup> sudah diperintah oleh seorang raja Muslim, yakni Sultan Muhammad Syafiuddin ketika Sultan Tengah tiba di sana (Pabali 2003: 52). Kapan dan bagaimana proses Islamisasi di kawasan ini juga masih kabur. Menurut al-Attas (1969: 15) Sukadana diislamkan oleh muballigh Arab dan Melayu dari Palembang. Ditambahkan pula tahun 1000 H/1591 M, semua kawasan pantai

---

<sup>9</sup> Beberapa temuan arkeologis baru tentu akan menambah bukti keberadaan Islam di Ketapang. Namun sampai saat ini penulis belum mendapatkan kesimpulan dari penelitian mengenai temuan artefak budaya itu.

Kalimantan sudah menjadi penganut Islam. Sedangkan menurut Pangeran Tumenggung Djaya Kusuma (1951: 2) ketika Sultan Tengah datang ke Sukadana, telah datang pula seorang ulama dari Mekah yang bernama Syekh Syamsuddin. Ulama ini secara khusus datang ke Sukadana untuk menyebarkan Islam.

Informasi yang agak rinci mengenai Islam di kawasan ini adalah ketika datang seorang pendakwah Islam dari Timur Tengah (Hadramaut), yakni Habib Husein al-Qadri. Beliau dikatakan seorang pendakwah yang aktif dan arif dalam bidang agama; beliau seorang ahli fiqh dan tasawuf. Beliau mengajarkan agama pada setiap tempat yang disinggahinya. Sebelum sampai ke Kalimantan Barat, Habib Husein telah menyinggahi beberapa kawasan seperti Aceh (setahun), Betawi (7 bulan), dan Semarang (2 tahun). Sewaktu di Semarang, beliau sempat berjumpa dengan seorang ulama tasawuf bernama Syeikh Salim Hambal untuk mendapatkan pertolongan. Syeikh Salim Hambal disifatkan sebagai tokoh yang berbudi pekerti dan berhati mulia karena telah membantu Habib Husein meneruskan perjalanannya ke kawasan timur. Syeikh Salim kemudian memberikan nasehat kepada Habib Husein untuk singgah di Matan. Setelah mengadakan perbincangan akhirnya kedua orang tersebut sepakat untuk bersama-sama berangkat ke Matan.

Mereka tiba di Matan pada tahun 1148 H/1735 M. Sewaktu berada di Matan, mereka sempat bertemu dengan seorang ulama yang terkenal dengan kegagahannya yang bernama Sayid Hasyim bin Yahya (disebut juga “Tuan Janggut Merah”). Di sinilah Habib Husein dikatakan telah menunjukkan kehebatannya sebagai seorang keramat dan sakti. Sebagai contoh, pada suatu hari seorang pedagang bernama Nakhoda Ahmad telah melakukan kekasaran terhadap seorang wanita Matan. Ketika peristiwa ini diketahui raja Matan, baginda sangat marah dan menjatuhkan hukum mati kepada Nakhoda itu. Namun, Habib Husein menentang hukum raja tersebut karena dianggapnya zalim. Karena menghormati Habib Husein sebagai ulama, kasus itu diserahkan baginda kepadanya untuk dibicarakan menurut hukum syara’. Setelah dipertimbangkan dengan teliti, akhirnya Habib Husein memerintahkan Nakhoda memohon maaf kepada wanita itu dan bertaubat kepada Allah. Karena kebijaksanaannya itu, Habib Husein

dihormati dan disegani sehingga segala hal yang menyangkut hukum agama dirujuk kepada beliau (Mahayudin 1996: 224).<sup>10</sup>

Karena alasan tertentu, kemudian Habib Husein meneruskan perjalanan ke Mempawah dan meyebarkan Islam di sana. Dari Habib Husein inilah lahir Syarif Abdurrahman al-Qadrie yang merupakan pendiri kota Pontianak sekaligus menjadi cikal bakal penyebaran Islam di kawasan Pontianak dan sekitarnya.

Boleh dikatakan perkembangan Islam di kawasan pesisir ini menjadi semakin pesat terutama ketika para raja sudah resmi masuk Islam. Kalangan istana seperti kesultanan Sambas di utara, kesultanan Matan selatan dan kesultanan Pontianak, Kubu serta Mempawah di Barat memberikan andil dalam penyebaran Islam di pesisir. Beberapa kesultanan itu sangat giat dalam upaya menyebarkan Islam baik melalui para mufti dan dainya maupun melalui sekolah-sekolah istana. Penting juga dicatat bahwa kerajaan Landak yang letaknya agak jauh dari pesisir, pada abad ke-16 sudah menjadi kerajaan Islam. Proses Islamisasi ini berlangsung melalui hubungan dengan kerajaan Banten. Sejarah mencatat kerajaan Landak ini memiliki hubungan yang baik dengan kerajaan Banten di Jawa. Bahkan pada tahun 1698, raja Landak yang pada masa itu sedang berperang dengan Sukadana, telah memohon bantuan Sultan Banten (Irwin 1986: 4,6). Karena berbagai hambatan usaha islamisasi yang dilakukan melalui kesultanan pesisir ini agak terbatas, sehingga daerah "pedalaman dekat"<sup>11</sup> agak terlambat pula menerima Islam. Sebagian kampung di kawasan "pedalaman dekat" ini baru menerima Islam pada era 1980-an dan proses konversi dari agama sebelumnya masih berlangsung sampai hari ini. Tentu saja keberagaman masyarakat yang

---

<sup>10</sup> Beberapa peristiwa di atas mengandaikan bahwa cerita-cerita mengenai kesaktian para tokoh penyebar Islam mengesankan corak sufistik agama ini begitu menonjol dalam penyebaran Islam di Kalimantan Barat. Kesan ini sesuai dengan temuan sebagian besar peneliti Islam di Nusantara bahwa corak Islam yang disebarkan di Nusantara adalah Islam yang bercorak sufistik (lihat Azyumardi 1999, Alwi, 2001). Kenyataan ini tidak berarti bahwa Islam yang disebarkan di rantau ini mengabaikan aspek legal-formal atau syariah. Karena pada dasarnya Islam yang bercorak sufistik adalah pengejawantahan ajaran Islam secara keseluruhan. Islam yang bercorak sufistik ini disebarkan oleh para penganut tasawuf. Berbeda dengan ahli syariah, para penganut tasawuf ini relatif terbuka dan akomodatif terhadap budaya lokal. Berdasarkan konteks inilah kita dapat memahami mengapa pemeluk Islam di Kalimantan Barat masih menunjukkan sisa-sisa kepercayaan dan amalan masyarakat lokal.

<sup>11</sup> Istilah ini dipinjam dari Prof. Syarif I. Al-Qadrie (komunikasi pribadi 18 Maret 2007) untuk menyebut kawasan Kabupaten Bengkayang, beberapa daerah di Kabupaten Pontianak termasuk Kabupaten Landak. Disebut pedalaman dekat sebab pada masa lampau daerah ini agak sukar dijangkau karena letaknya agak jauh dari sungai-sungai besar yang menjadi urat nadi transportasi ketika belum ada transportasi darat. Sementara itu disebut dekat karena jaraknya relatif dekat dengan pantai hanya 100-200 km.



relatif baru ini berbeda dengan keberagaman masyarakat di tempat yang lebih dahulu memeluk Islam.

### *Islamisasi Pedalaman*

Meskipun tergolong kecil, kesultanan Islam/Melayu sangat banyak terdapat di pedalaman Kalimantan Barat. Dua buah kerajaan yang agak besar didirikan di Sintang dan Sekadau pada abad ke-17 (Enthoven 1903:672-674). Dari kedua kerajaan inilah, terutama Sintang, Islam disebarkan ke hulu Sungai Kapuas.

Sebuah manuskrip yang ditulis—pada tahun 1241 H atau lebih kurang tahun 1827 M—oleh Pangeran Ratu Idris<sup>12</sup> mencatat bahwa di Kerajaan Sintang sendiri Islam pertama kali dibawa oleh Muhammad Saman dari Banjarmasin dan Encik Shamad dari Sarawak. Tidak ada catatan tentang kapan dan bagaimana kedua orang ini sampai ke Sintang. Namun, diduga mereka melalui jalan darat atau sungai-sungai yang menghubungkan kawasan itu. Hal ini tidaklah mengherankan, sebab sejak kawasan Sintang memiliki jalur tradisional yang masih digunakan penduduk sampai hari ini yang menghubungkan kawasan Sintang (sebelum pemekaran menjadi dua kabupaten) dengan Sarawak dan Banjarmasin. Dahulunya, salah satu kawasan Sintang yakni Pinoh merupakan bagian dari kerajaan Kotawaringin Kalimantan Tengah sekarang. Berdasarkan laporan Von Gaffron pada suatu ketika pada abad ke-19 pernah terjadi perpindahan 70 atau 75 keluarga Dayak dari bagian utara Kotawaringin ke daerah Pinoh karena terjadi perompakan berulang-ulang oleh orang-orang Kotawaringin. Sedangkan Kotawaringin sudah menjadi jajahan Banjarmasin sejak lebih dari 200 tahun.<sup>13</sup>

Menurut manuskrip itu, sebelum menjadi kerajaan Islam, Sintang merupakan kerajaan Hindu. Islam pertama kali disebarkan di Sintang ketika

---

<sup>12</sup> Pangeran Ratu Idris Kesuma Negara adalah seorang wazir (mangkubumi, perdana menteri) terkemuka kalau bukan yang terbesar dari kerajaan Sintang (1822-1857). Pangeran ini adalah seorang bangsawan tinggi, putra wazir kerajaan Sintang sebelumnya, Raden Mahmud. Ia seorang cendekiawan, pencatat sejarah, disegani dan mempunyai pengaruh besar dalam sejarah Sintang. Bersama-sama saudara-saudaranya yang lain ia kemudian ikut memimpin perlawanan terhadap Belanda sampai akhirnya ia ditangkap dan dibuang ke Purwakarta, keresidenan Kerawang pada tahun 1857 (Helius 2002: 114)

<sup>13</sup> Lihat lampiran Hikayat Banjar (Raas 1990:454). Lampiran itu bersumberkan Beschrijving van het Westeli jike gedeelte van de Zuit-en Ooster-afdeling van Borneo, oleh J. Pijnapel Gzn. yang disimpulkan dari empat laporan Von Gaffron, 1953, Bijdragen...17 (1860).

kawasan itu diperintah oleh seorang raja yang bernama Pangeran Agung Abang Pincin. Raja ini berhasil diislamkan oleh Muhammad Saman dan Encik Shamad. Tidak ada catatan masa pemerintahan raja Islam pertama ini. Kedua mubaligh ini, pada mulanya mengajarkan aspek yang sederhana saja dari ajaran Islam, yakni mengajarkan kalimah syahadat, melarang makan babi dan minum tuak, penyelenggaraan upacara perkawinan dan kematian dengan cara Islam. Disebutkan dalam manuskrip itu, jika orang meninggal tidak boleh dipendam begitu saja dalam hutan seperti yang dilakukan masyarakat sebelum Islam.

Setelah Pangeran Agung wafat, Sintang diperintah oleh putranya Pangeran Tunggal. Pada masa ini umat Islam semakin bertambah. Pengajaran agama Islam semakin ditingkatkan seperti pelaksanaan salat yang pada mulanya belum diajarkan dan digalakkan.

Pangeran Agung digantikan oleh Sultan Nata Muhammad Syamsuddin (1672-1737). Sultan<sup>14</sup> ini sangat terkenal dalam usaha penyebaran Islam. Pada masanya, didirikan masjid—masjid pertama di kawasan Sintang—yang sebagian bahannya diambil dari Embaloh, Kapuas Hulu. Pada masa ini pula diproklamkan penggunaan hukum syara' bagi umat Islam. Selain itu, dibuat pula Undang-undang Negeri (Helius 2002; Yusuf 1993).

Penyebaran Islam ke hulu Sungai Kapuas semakin intensif dilakukan oleh pengganti Sultan Nata yakni Ade Abdurrahman alias Abang Pikai dan bergelar Sultan Abdurrahman Muhammad Jalaluddin atau Sultan Aman, yang memerintah tahun 1150 sampai 1200 H (1737-1785 M). Sultan ini turut serta dalam penyebaran agama Islam ke kawasan hulu Sungai Kapuas bersama penghulu agama kerajaan yang bernama Madil bin Luwan. Selanjutnya, usaha dakwah ini semakin kuat ketika penguasa kerajaan Silat, Suhaid, Selimbau, Piasak, Jongkong dan Bunut menganut agama Islam. Karena ketiadaan sumber, sangat sukar untuk menentukan masa persisnya kerajaan-kerajaan ini berdiri. Namun demikian, kerajaan Islam yang paling hulu, yaitu Bunut dapat dipastikan berdiri peralihan abad 18 ke abad 19, oleh Abang Barita, seorang pedagang Melayu Selimbau (Bouman 1952: 56).

---

<sup>14</sup> Raja Sintang yang pertama kali menggunakan gelar Sultan

Pada fase berikutnya, banyak ulama yang meneruskan usaha islamisasi ini, antara lain yang datang dari Madinah, Sumatera dan Banjarmasin. Selanjutnya, dakwah di pedalaman Kalimantan Barat semakin dipergiat, terutama dalam proses pemurnian setelah ada ulama yang berasal dari kalangan masyarakat setempat. Pada fase ini dakwah dilakukan secara lebih sistematis melalui institusi formal seperti sekolah agama (Hermansyah, 2003).

#### *Corak Islam Awal di Kalimantan Barat*

Agak sukar menentukan corak Islam awal di Kalimantan Barat karena ketiadaan sumber. Namun dapat dipastikan bahwa Islam disebarkan ke daerah ini dilakukan dengan cara-cara damai. Sebagai contoh peralihan kerajaan Sambas yang sebelumnya Hindu menjadi Islam didahului dengan proses perkawinan antara Raden Sulaiman dengan Mas Ayu Bungsu, adik Ratu Sepudak. Demikian juga Islam di kerajaan Sintang diawali dengan kedatangan dua orang muballigh yang kemudian berhasil mengislamkan raja kerajaan itu. Watak Islam damai ini merupakan ciri yang diakui oleh banyak peneliti Islam di Nusantara. Berbeda dengan munculnya Katolik sebagai agama yang dominan di Filipina dan Amerika Latin sejak abad ke-15 yang berbarengan dengan penaklukan militer dan kebudayaan (Azyumardi 1999: 37).

Peranan Istana merupakan faktor penting islamisasi di sini. Di banyak tempat, Islam justru dimulai dari istana. Beberapa raja sangat giat dalam upaya islamisasi. Kerajaan Sukadana, Sambas, Sintang, Pontianak dan beberapa kerajaan lain merupakan contoh-contoh keterlibatan istana dalam memelopori islamisasi.

Catatan lain yang penting dalam proses islamisasi awal adalah pengenalan Islam yang sederhana seperti kasus Sintang. Menurut penulis, hal ini juga berlaku di tempat lain. Walaupun begitu, tidak bermakna bahwa Islam tidak mengandung ajaran yang kompleks. Hal ini tidak lain karena kecerdasan para penyebar Islam dalam rangka meraih simpati masyarakat yang sebenarnya sudah memiliki kepercayaan sebelumnya.

Dapat dipastikan bahwa Islam yang dianut oleh masyarakat Kalimantan Barat pada mulanya menunjukkan perpaduannya dengan tradisi setempat. Jejak corak Islam semacam itu dapat ditemukan dalam sejumlah kepercayaan dan ritual yang dijalankan oleh umat Islam yang masih wujud sampai hari ini. Kepercayaan

dan ritual itu ada yang bercorak Hindu-Budha dan sebagiannya lagi bercorak animis.

Pada masyarakat Islam pedalaman Kalimantan, contoh kepercayaan warisan Hindu-Budha yang masih wujud misalnya terlihat pada kepercayaan hantu Buta. Mereka percaya bahwa gerhana matahari dan bulan disebabkan oleh hilangnya cahaya matahari dan bulan karena ditelan oleh hantu Buta.<sup>15</sup> Menurut Shaw (1975:9), Buta (Bhuta atau Preta) ialah hantu dalam kepercayaan Hindu yang berasal dari orang mati yang tidak diperlakukan sebagaimana mestinya, atau orang yang mati dibunuh atau mati karena bunuh diri.

Selain itu, masyarakat Islam pedalaman Kalimantan Barat percaya bahwa tempat-tempat tertentu dihuni oleh 'gana' yang merujuk kepada naga dalam kepercayaan Hindu (King 1993). Mengenai pengaruh Hindu terhadap amalan dan kepercayaan masyarakat pedalaman Kalimantan yang diandaikan oleh sebagian penulis terjadi melalui hubungan dengan Jawa, mungkin melalui kerajaan Majapahit, meskipun sukar memastikan masa terjadinya pengaruh tersebut. Berkenaan dengan ini King (1993:112) menyatakan:

*Various Dayak populations are also reputed to have links with Java, although the precise of these connections and when they occurred are difficult to determine. The Kedayans of Brunei are said, in some popular reports, to have originated from Javanese immigration, as have the Desa Dayaks of the Tayan area western Borneo. Certain elements of Dayak cultures can more definitely be connected to Indian influence, probably via Javanese Majapahit.*

Lebih lanjut King (1993:110) menyatakan :

*Symbolic representations of supernatural beings were also adopted by some Borneo peoples from Indianized South-East Asian sources, but these appear to have been merged with or superimposed on earlier pagan motifs. For example, the ancient Bornean image of serpent or watersnake as a symbol of the Underworld seem to have incorporated the Hindu-Javanese dragon-serpent motif; it is often referred to as naga.*

Pengaruh Hindu-Budha terhadap kepercayaan masyarakat Kalimantan mungkin saja lebih awal daripada andaian King, sebab sejak lebih kurang tahun

---

<sup>15</sup> Mirip dengan kepercayaan ini orang Melayu Semenanjung percaya bahwa gerhana bulan disebabkan oleh monster Rahu berusaha menelan bulan (Skeat 1967:12).

800 Masehi bagian barat pulau ini sudah menjadi tempat persinggahan para pedagang yang sedang dalam perjalanan dari India ke negeri China dan sebaliknya. Ini berarti bahwa, perhubungan itu lebih dahulu 500 tahun daripada kebangkitan dinasti Hindu—Majapahit di Jawa (lebih kurang tahun 1300 Masehi)( Lihat Irwin 1986:3). Sedangkan Bellwood (1995) dan Collins (1996, 2005c) memberikan zaman yang lebih awal dengan ditemukannya manik-manik batu akik dari India dengan gendang gangsa dari Dongson, Asia Tenggara, bertahun sekitar abad ke-4 Masehi. Bahkan, Kerajaan Kutai yang merupakan kerajaan Hindu sudah wujud di Pulau Kalimantan sejak abad ke-4 M (Abdul Rahman 1985: 28).

Kepercayaan yang bercorak animis dapat dilihat jejaknya dalam sejumlah upacara yang berkaitan dengan sesaji yang diletakkan di bawah pohon besar atau dihayutkan sungai. Demikian juga dengan kepercayaan yang populer di kalangan masyarakat Kalimantan seperti *kempunan*<sup>16</sup> dan sejumlah amalan dan kepercayaan yang menunjukkan sisa tradisi lama di kalangan umat Islam di kawasan ini. Tentu saja keadaan ini tidak sama seperti yang dibayangkan oleh Winstedt (1982: 71-73) bahwa pengaruh Islam sangat terbatas serta bercampur aduk dengan kepercayaan Hindu-Budha.

Meskipun begitu, proses Islamisasi ini menyentuh seluruh aspek kehidupan masyarakat Kalimantan Barat. Yang penting dicatat dari akibat islamisasi itu adalah peralihan semangat atau inti peradaban. Perubahan ini tidaklah serta merta, namun secara perlahan Islam mengenalkan sistem kepercayaan yang sebelumnya cenderung mistis kepada kepercayaan yang lebih rasional. Walaupun pada saat yang bersamaan penyebar Islam mengenalkan sistem kepercayaan mistis baru yang berorientasi pada Allah dan alam gaib menurut sistem kepercayaan Islam. Perlu dicatat pula bahwa Islam mengukuhkan pola kehidupan yang menetap dalam rangka membangun tatanan masyarakat dengan sistem pemerintahan yang lebih teratur. Sebelumnya, sebagian masyarakat di Kalimantan masih hidup

---

<sup>16</sup> *Kempunan* kadang-kadang disebut *kepunan* atau *mpunan* merupakan situasi bahaya yang disebabkan oleh keinginan seseorang untuk makan dan minum yang sudah dinyatakan atau tawaran untuk makan atau minum yang tidak dipenuhi. Situasi ini menyebabkan seseorang terancam digigit binatang tertentu seperti ular, lipan, kala atau jatuh karena *dujuk antu* (didorong hantu). Biasanya seseorang yang tidak memenuhi keinginan dan tawaran untuk makan atau minum tersebut bila mendapat kemalangan seperti luka, jatuh atau digigit binatang berbisa dipercayai terjadi karena *kempunan* (Hermansyah 2006). Kepercayaan ini juga dipercayai oleh masyarakat lain di Kalimantan seperti masyarakat Kadazan/Dusun di Brunei (Maxwell, 2005)

berpindah-pindah karena berbagai alasan seperti sumber penghidupan dan keamanan. Ini terlihat dengan semakin kukuhnya kerajaan dan kesultanan Islam. Walaupun pada akhirnya kesultanan ini mengalami kemerosotan pada masa kedatangan penjajah. Namun semangat membangun peradaban dengan pola hidup menetap pada suatu kawasan tetap di pertahankan.<sup>17</sup>

Pada tahap selanjutnya, ketika Islam semakin kuat, agama ini sangat mempengaruhi corak hidup masyarakat Kalimantan Barat sebagaimana umumnya masyarakat Melayu Nusantara. Bahkan seperti dinyatakan al-Attas (1969: 4-7) bahwa perpindahan masyarakat Melayu Nusantara dari sistem tradisi Hindu-Budha dapat disamakan dengan perpindahan pandangan Dunia Barat yang sebelumnya dipengaruhi mitologi Yunani kepada dunia nalar dan pencerahan. Sebab, meskipun unsur-unsur lama yang animis dan Hindu-Budha masih wujud, namun substansi dan orientasi kepercayaan dan amalan sudah mengalami perubahan yang mendasar. Sebagai contoh, kepercayaan masyarakat Kalimantan Barat kepada hantu berubah menjadi kepercayaan tentang jin dan syaitan dalam Islam. Begitu juga dengan ritual animis yang masih dilakukan. Muatannya berubah dari pemujaan dan sikap takzim kepada penunggu alam kepada permohonan perlindungan dari Allah melalui doa. Begitu juga dengan sejumlah kepercayaan dan ritual lainnya.

Sejumlah peneliti diantaranya Geertz, Azyumardi (1999), al-Attas (1969), Johns (1984) dan beberapa peneliti lain membuktikan bahwa corak Islam di Indonesia dan Nusantara pada umumnya sangat khas, karena selain menampilkan wajah Islam universal juga menunjukkan ciri yang unik yang berbeda dengan Islam di Timur Tengah dan di Afrika serta kawasan lain di dunia ini. Di antara ciri terpenting itu adalah watak Islam yang lebih damai ramah, dan toleran. Watak Islam di Nusantara seperti itu muncul karena ketika proses Islamisasi berlangsung secara damai yang. Keadaan ini berbeda dengan ekspansi Islam ke wilayah Asia Selatan, Afrika dan Timur Tengah yang oleh sumber-sumber Islam Timur Tengah disebut *fath* (*futuh*), yakni pembebasan, yang sering melibatkan kekuatan

---

<sup>17</sup> Beberapa pusat kesultanan Islam masa lampau sekarang bahkan menjadi kota-kota yang ramai dan menjadi pusat pemerintahan, perdagangan dan pendidikan. Semangat ini bisa dibandingkan dengan kehadiran Islam pertama kali di hadir tanah Arab merubah pola hidup *nomad* menjadi menetap. Tindakan simbolik mengubah nama *Yatsrib* menjadi *Madinah*—yang berarti kota—oleh Nabi Muhammad merupakan bukti pentingnya membangun tempat yang tetap dan memungkinkan membina sebuah peradaban.

militer. Meskipun futuh di kawasan-kawasan itu tidak merupakan pemaksaan penduduk setempat untuk memeluk Islam, namun akhirnya wilayah-wilayah itu mengalami "Arabisasi" yang lebih intens. Sebaliknya, penyebaran Islam di Nusantara tidak pernah disebut sebagai futuh yang disertai kekuatan militer Muslim dari luar (Azyumardi 1999: xvi). Yang ada adalah Islam di kawasan ini justru melibatkan proses budaya seperti perdagangan, perkawinan dan sebagainya.

Sebagaimana diakui secara luas bahwa Islam dapat diterima secara spektakuler di Nusantara adalah berkat kepiawaian para pendakwahnya memanfaatkan budaya lokal untuk proses Islamisasi. Penyebaran Islam di Nusantara yang damai seperti itu, pada gilirannya memunculkan konsekuensi: bahwa Islam di kawasan ini lebih "lunak", lebih "jinak", atau bahkan akomodatif terhadap budaya lokal.

### **C. Konversi Agama**

Konversi agama adalah istilah yang pada umumnya diberikan untuk proses yang menjurus kepada penerimaan atau sikap keagamaan; proses itu bisa terjadi secara berangsur-angsur atau secara tiba-tiba (Thouless, 2000: 189). Perubahan itu bisa terjadi dari satu kepercayaan yang semula dimusuhinya menjadi sangat diyakininya. Perubahan pandangan tersebut dapat terjadi dalam bentuk perpindahan kepercayaan dari satu agama ke agama lain atau dalam satu agama atau kepercayaan yang dianutnya sendiri (Jalaluddin, 1998: 246). Perubahan perilaku seseorang—terutama yang drastis—dapat dipastikan diawali dari perubahan dalam keyakinannya. Konversi agama sangat berkaitan dengan masalah kejiwaan dan pengaruh lingkungan tempat berada.

Para ahli mengemukakan bahwa konversi agama disebabkan oleh berbagai faktor tergantung perspektif yang mereka gunakan (Jalaluddin, 1998: 247-251). Para ahli agama menyatakan bahwa yang menjadi faktor pendorong terjadinya konversi adalah petunjuk ilahi. Pengaruh supernatural berperan secara dominan pada diri seseorang atau kelompok. Sementara itu para ahli sosiologi berpendapat bahwa yang menyebabkan terjadinya konversi agama adalah pengaruh sosial. Pengaruh sosial yang mendorong terjadinya konversi ini terjadi dari adanya

berbagai faktor antara lain: (1) Pengaruh hubungan antar pribadi, (2) pengaruh kebiasaan rutin, (3) pengaruh anjuran atau propaganda dari orang-orang yang dekat, (4) pengaruh pemimpin keagamaan, (5) Pengaruh perkumpulan yang berdasarkan hobi, dan (5) pengaruh kekuasaan pemimpin.

Para ahli psikologi berpendapat bahwa yang menjadi pendorong terjadinya konversi agama adalah faktor psikologis yang ditimbulkan oleh faktor intern dan ekstern. Faktor intern yang mempengaruhi terjadinya konversi agama adalah: kepribadian dan faktor pembawaan. Sedangkan faktor eksternnya adalah: faktor keluarga, lingkungan tempat tinggal, perubahan status, dan kemiskinan.

Para ahli ilmu pendidikan berpendapat bahwa konversi agama dipengaruhi oleh kondisi pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa suasana pendidikan ikut mempengaruhi konversi agama.

Menurut Zakiah Daradjat (1991: 139-140) secara umum orang yang mengalami konversi agama melalui proses-proses jiwa berikut: (1) Masa tenang pertama; masa tenang sebelum mengalami konversi dimana segala sikap, tingkah laku dan sifat-sifatnya acuh tak acuh menentang agama; (2) Masa ketidaktenangan; konflik dan pertentangan batin berkecamuk dalam diri seseorang; (3) Proses konversi itu sendiri; (4) Keadaan tenteram dan tenang; dan (5) Ekspresi konversi dalam hidup.

Beberapa hal yang memainkan hal yang penting dalam konversi antara lain: Konversi *intelektual*, *moral*, *sosial*, dan *mistik*. Namun perbedaan-perbedaan di antara konversi-konversi tersebut tidak tegas; setiap perubahan intelektual mengandung berbagai implikasi terhadap perilaku dan kesetiaan sosial, dan tidak ada seorang pun bisa mengubah kesetiaan sosialnya dalam bidang agama atau motivasi perilakunya tanpa adanya perubahan pada apa yang diyakininya (Thouless, 2000: 189, 211). Ringkasnya, sebuah konversi biasanya tidak independen. Seseorang yang semula konversi karena alasan intelektual akan berdampak pada moralitas dan tingkah laku sejalan dengan perubahan keyakinannya. Demikian juga seseorang yang konversi awalnya terjadi pada aspek moralitasnya akan diikuti juga dengan perubahan dalam keyakinan dan hubungan sosialnya. Orang yang konversi karena alasan sosial biasanya juga akan diikuti oleh aspek moralitas dan keyakinan intelektualnya.



Konversi mistik merupakan perpindahan dari sikap keagamaan konvensional menuju kehidupan mistik yang lebih batini. Konversi mistis yang penulis maksudkan adalah konversi yang disebabkan karena alasan mistik seperti mimpi, melihat sesuatu atau penampakan yang tidak biasa, mengalami perasaan ganjil.

Dalam bahasa agama Islam mungkin boleh disebut dengan hidayah atau petunjuk ilahi (al-Hujwiri, 1997: 189). Walaupun demikian hidayah itu tidaklah datang dengan sendirinya. Hidayah Tuhan sejalan dengan upaya manusia. Selain itu hidayah juga harus dipelihara. Dalam al-Quran surah al-Isra (17:15) Allah swt. Berfirman:

مَنْ أَهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ ضَلَّٰ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۗ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ  
وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ۗ ١٥

Artinya: Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul. Senada dengan ayat di atas Allah berfirman:

وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنْتُمْ تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ آيَاتُ اللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُ ۗ وَمَنْ يَعْتَصِم بِاللَّهِ فَقَدْ  
هُدِيَ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ١٠١

Artinya: Bagaimanakah kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu? Barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus (QS Ali Imran [3]: 101).

Dalam buku ini jenis-jenis konversi lebih digunakan untuk menganalisis alasan-alasan konversi yang terjadi di kalangan orang Tionghoa Pontianak. Misalnya seseorang konversi karena alasan yang dianggap oleh pelakunya masuk akal maka akan dikategorikan dengan konversi rasional. Seorang yang masuk Islam karena perkawinan akan digolongkan dalam kategori konversi sosial. Jika seseorang masuk Islam karena didorong oleh keinginan memperbaiki perilaku

seseorang akan dimasukkan ke dalam konversi moral. Bagi mereka yang konversi karena mimpi atau mengalami perasaan ganjil dimasukkan dalam jenis konversi mistik. Penjelasan ini perlu diberikan karena dalam penelitian ini tidak sepenuhnya mengikuti kategori yang diusulkan ahli psikologi dalam hal ini Thouless (2000).

## BAB III

### CINA DI KALIMANTAN BARAT

#### A. Pulau Kalimantan

Kalimantan merupakan pulau terbesar ketiga setelah Papua dan Greenland. Pulau ini terletak di tengah-tengah kawasan Nusantara. Bagian utara Pulau Kalimantan dikelilingi oleh Laut Cina Selatan dan Laut Sulu, sebelah selatannya ada Laut Jawa dan Selat Karimata, sebelah barat ada [Selat Melaka](#), sebelah timur ada Laut Sulawesi dan Selat Makassar. Seringkali pulau ini secara keseluruhan disebut Borneo sedangkan wilayah Indonesia disebut Kalimantan, wilayah Malaysia disebut Sarawak dan Sabah. Selain itu ada pula wilayah kesultanan Brunei. Luas keseluruhan pulau Kalimantan adalah 743.330 km<sup>2</sup>. pulau ini dimiliki secara bersama oleh tiga negara. Wilayah pulau ini menjadi milik Indonesia kurang lebih 73 %, disusul Malaysia 26% dan Brunei 1 %.

Pulau Kalimantan dikelilingi oleh [Laut Cina Selatan](#) di bagian barat dan utara-barat, [Laut Sulu](#) di utara-timur, [Laut Sulawesi](#) dan [Selat Makassar](#) di timur serta [Laut Jawa](#) dan [Selat Karimata](#) di bagian selatan.

Terdapat sejumlah gunung di pulau ini seperti [Gunung Kinabalu](#) (4095 m), gunung tertinggi di Kalimantan, yang terletak di [Sabah, Malaysia](#). Gunung-gunung lain seperti [Gunung Palung](#), [Gunung Lumut](#), Gunung Bukit Raya, dan [Gunung Liangpran](#) serta gunung-gunung lain yang tersebar di berbagai kawasan pulau. Di samping itu ada juga gugusan pegunungan Muller, Schwaner, dan Pegunungan Meratus.

Kalimantan memiliki hutan yang lebat. Namun, wilayah hutan itu semakin berkurang akibat maraknya aksi penebangan pohon untuk berbagai kepentingan seperti industri kayu, perkebunan kelapa sawit, dan pertambangan baik *legal* maupun *illegal*. Pembukaan jalan yang menghubungkan berbagai daerah di Kalimantan untuk memudahkan akses ke berbagai hutan itu juga mempercepat proses deforestasi. Hutan Kalimantan merupakan habitat alami bagi berbagai hewan seperti [orang utan](#) (*P. pygmaeus*), landak (*Thecurus crassispinis*), rusa (*Cervus unicolor*), kijang (*Muntiacus*

*mntjak*) tapir (*Tapirus indicus*), dan berbagai spesies burung yang beberapa di antaranya terancam punah.

Pulau ini dialiri banyak sungai. Sungai-sungai terpanjang di Kalimantan adalah [Sungai Kapuas](#) (1143 km) di [Kalimantan Barat](#), [Sungai Barito](#) (880 km) di [Kalimantan Tengah](#), [Sungai Mahakam](#) (980 km) di [Kalimantan Timur](#), [Sungai Rajang](#) (562,5 km) dan Sungai Baram (400 km) di [Sarawak](#).

Pulau Kalimantan juga memiliki banyak danau. Danau-danau tersebut merupakan tempat berkembang biak berbagai jenis ikan. Sebagian penduduk pulau ini menggantungkan hidupnya dari hasil sungai dan danau. Kawasan danau terluas di pulau ini adalah Danau Sentarum (132.000 ha). Danau ini sejak tahun 1994 termasuk dalam daftar lokasi lahan basah terpenting di dunia, dikenal dengan nama *Ramsar List of Wetlands of International Importance* (Elizabeth Linda Yuliani, dkk. 2007). Di danau dan sungai-sungai Kalimantan juga hidup beberapa jenis ikan endemik seperti Arwana Merah (*scleropages formosus* [lokal: Siluk Merah]), Ulang-uli (*botia macracranthus*), dan berbagai jenis lainnya.

Para ilmuwan percaya bahwa manusia sudah menempati Pulau Borneo sekurang-kurangnya sejak 40.000 tahun yang lalu. Bangsa Australoid yang pertama mungkin telah mencapai pulau ini selama masa *interglacial* dalam Masa Pleistosen. Mereka melakukan perjalanan melalui jembatan-jembatan daratan yang kering yang menghubungkan Kepulauan Sunda Besar dengan daratan Asia (Mc.Kinnon et al. 2000). Menurut Harrison (1959), Niah di Sarawak merupakan pemukiman manusia semenjak 40.000-20.000 tahun yang lalu. Menurut Bellwood (1985, 1988) sekurang-kurangnya 28.000 tahun yang lalu orang menggunakan gua dan liang di Madai dan Baturong Sabah, dan kemudian membangun pemukiman di tepi-tepi danau, memburu binatang dan mengumpulkan kerang-kerangan. Teknik pertanian padi masuk ke pulau ini pada masa Neolitik. Besi mulai dikenal antara abad ke-5 dan ke-9 Masehi (Sellato, 1994a).

Kalimantan Barat merupakan provinsi terluas keempat di Indonesia. Luasnya mencapai 146.807 kilometer persegi atau hampir empat kali luas negeri Belanda. Di masa Hindia Belanda wilayah barat pulau Kalimantan ini masuk dalam wilayah Keresidenan Borneo Bagian Barat (*Wester-afdeeling*). Setelah kemerdekaan Indonesia Kalimantan menjadi provinsi sendiri dan pada tahun 1957, bekas *Wester-afdeeling Borneo* menjadi provinsi Kalimantan Barat.

## B. Kota Pontianak

Pontianak terletak di lintasan garis khatulistiwa (equator) yaitu  $0^{\circ} 02'24''$  Lintang Utara— $0^{\circ} 05'37''$  Lintang Selatan dan  $109^{\circ} 16'25''$  Bujur Timur— $109^{\circ} 23'01''$  Bujur Timur dengan ketinggian antara 0.10–1.50 m di atas permukaan laut. Permukaan tanahnya merupakan lapisan tanah gambut bekas endapan lumpur Sungai Kapuas. Lapisan tanah liat baru dicapai pada kedalaman 2,4 meter dari permukaan laut. Kota ini memiliki luas 107,82 km<sup>2</sup>, lebih kecil sedikit dari Denpasar yang luasnya 127,78 Km<sup>2</sup> atau kurang lebih seperenam dari Jakarta yang memiliki luas 664,01 km<sup>2</sup>.

Secara keseluruhan, kota Pontianak berbatasan dengan wilayah kabupaten Pontianak dan Kubu Raya, yaitu: (1) sebelah utara dengan Kecamatan Siantan, Kabupaten Pontianak; (2) sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Sungai Raya dan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya; (3) sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya; dan (4) sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Sungai Raya dan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya.

Kota ini dibelah oleh tiga sungai; Sungai Landak, Sungai Kapuas kecil, dan Sungai Kapuas Besar. Posisi Pontianak yang berada di delta Sungai Kapuas dan Sungai Landak menjadikannya strategis sejak zaman dahulu. Secara tradisional, penduduk Kalimantan Barat menjadikan sungai sebagai urat nadi transportasi yang menghubungkan berbagai kawasan. Untuk berhubungan dengan wilayah di luar Kalimantan Barat, mereka harus melalui Pontianak. Begitu juga dengan berbagai komoditas yang didatangkan dari luar pulau Kalimantan, sebagian besar melalui kota ini. Meskipun akhir-akhir ini peran sungai sebagai sarana transportasi utama sudah relatif tergantikan, namun kedudukan penting Kota Pontianak di Kalimantan Barat tidak tergantikan. Pelabuhan darat dan laut yang terbesar di Kalimantan Barat ada di sini.

Pontianak terletak di muara yang keseluruhan wilayahnya merupakan dataran rendah. Tanah di kota Pontianak sebagian besar merupakan tanah gambut. Di tengah-tengah kota, selain dibelah oleh sungai Kapuas dan Landak, terdapat pula sejumlah anak sungai dan parit yang mengalir hampir ke setiap kawasan. Oleh sebagian masyarakat sungai dan parit tersebut dimanfaatkan untuk keperluan sehari-hari

seperti mandi, mencuci pakaian dan sarana transportasi. Pada musim penghujan hampir seluruh kota digenangi banjir beberapa jam. Sedangkan pada musim kemarau penduduk seringkali mengalami kesulitan mendapatkan air bersih, sebab aliran sungai yang ada menjadi asin karena dimasuki air laut.

Curah hujan dengan intensitas yang tinggi dan letak kota yang tidak lebih dari 1,5 m dpl. menyebabkan kota ini relatif rawan banjir. Suhu udara di Pontianak berisar antara 24,5 ° sampai 33,0 ° dengan rata-rata 27,8° Celsius. Durah hujan di Kota Pontianak berkisar antara 3000- 4000 mm per tahun. Curah hujan terbesar (bulan basah) jatuh pada bulan Mei dan Oktober, sedangkan curah hujan terkecil (bulan kering) jatuh pada bulan Juli. Jumlah hari hujan rata-rata per bulan berkisar 15 hari. Walaupun, akhir-akhir ini kondisinya tidak begitu pasti. Misalnya pada pertengahan Januari sampai akhir Februari tahun 2014, Kota Pontianak hampir-hampir tidak diguyur hujan.

Secara administratif Kota Pontianak terdiri dari enam kecamatan yakni: Pontianak Barat, Pontianak Timur, Pontianak Selatan, Pontianak Utara, Pontianak Tenggara, dan Pontianak Kota. Luas wilayah Pontianak 120,17 km<sup>2</sup> yang terdiri dari enam kecamatan, yakni kecamatan Pontianak Barat, Pontianak Timur, Pontianak Selatan, Pontianak Utara, Pontianak Kota dan Pontianak Tenggara.

Jika ditelusuri sejarahnya, kota Pontianak semula adalah sebuah kesultanan yang didirikan oleh Syarif Abdurrahman al-Qadrie pada akhir abad ke-18. Jejak kesultanan ini masih dapat disaksikan sekarang berupa Keraton Qadriah yang terletak di Kampung Dalam sekarang. Selain itu, di sekitar keraton tersebut masih berdiri Masjid Jami' peninggalan Sultan Syarif Abdurrahman.

Syarif Abdurrahman—pendiri kesultanan Pontianak—merupakan putra Habib Husein. Habib Husein adalah seorang pendakwah Islam dari Timur Tengah (Hadramaut). Beliau adalah seorang pendakwah yang aktif dan ahli dalam bidang fiqh dan tasawuf. Sebelum sampai ke Kalimantan Barat, Habib Husein pernah singgah di Aceh, Betawi, dan Semarang. Daerah pertama di Kalimantan Barat yang dikunjungi beliau adalah pantai selatan Kalimantan Barat, tepatnya di Matan. Karena ketinggian ilmunya Habib Husein diangkat menjadi hakim utama di Kesultanan Matan pada masa Sultan Muhammad Muazuddin. Beliau dinikahkan dengan putri sultan yang bernama Nyai Tua. Karena sedikit masalah di Matan, kemudian Habib

Husien meneruskan perjalanan ke Mempawah dan menyebarkan Islam di sana. Salah satu putra Habib Husein bernama Syarif Abdurrahman al-Kadrie yang merupakan pendiri kota Pontianak sekaligus menjadi cikal bakal penyebaran Islam di kawasan tersebut dan sekitarnya.

Kota Pontianak didirikan pada tanggal 24 Rajab 1181 Hijriah yang bertepatan pada tanggal 23 Oktober 1771 Masehi. Penetapan tanggal tersebut sebagai hari jadi kota Pontianak dikaitkan dengan kedatangan rombongan Syarif Abdurrahman Alkadrie yang datang dari Mempawah membuka hutan di persimpangan tiga Sungai Landak Sungai Kapuas Kecil dan Sungai Kapuas untuk mendirikan balai dan rumah sebagai tempat tinggal. Dalam waktu yang tidak terlalu lama Kota Pontianak berkembang menjadi kota Perdagangan dan Pelabuhan.

Pada tahun 1192 Hijriah, Syarif Abdurrahman Alkadrie dinobatkan sebagai Sultan Pontianak pertama. Letak pusat pemerintahan ditandai dengan berdirinya Masjid Jami' Sultan Abdurrahman Alkadrie dan Istana Kadriah, yang sekarang terletak di Kelurahan Dalam Bugis Kecamatan Pontianak Timur.

Sejalan dengan peran penting bagi perekonomian, Kota Pontianak juga mengembangkan diri untuk memenuhi keperluan orang yang datang ke kota ini. Wilayah yang kecil dan kurang subur untuk pertanian mendorong para pemimpin kota Pontianak untuk mengembangkan kota ini agar memberikan layanan di bidang jasa. Pontianak, selain menjadi pusat perdagangan juga menjadi tujuan pendidikan bagi orang di Kalimantan Barat. Industri jasa seperti perhotelan juga tumbuh di kota ini. Sebabnya adalah, sebagai tempat transit bagi orang-orang yang datang ke Kalimantan Barat untuk berbagai keperluan. Sejak industri perkebunan mengalami kelesuan, tumbuh sektor perekonomian baru antara lain pertambangan; terutama bauksit, dan perkebunan sawit.

Pontianak yang secara geografis di antara jalur perdagangan di Selat Melaka dan merupakan daerah persinggahan perdagangan, baik dari timur maupun barat Nusantara, terutama hubungannya dengan Singapura sebagai pusat perdagangan setelah jatuhnya Melaka. Selain itu, kota ini terletak di jembatan yang menghubungkan daerah Asia Tenggara dengan Asia Barat dan Asia Timur. Posisi tersebut membuat Kota Pontianak berkembang dengan pesat dalam waktu yang relatif singkat. Aktivitas perdagangan yang sibuk telah mendorong berbagai komunitas untuk mengadu nasib di sini. Sebagian orang, hanya menjadikan

Pontianak sebagai tempat berusaha yang bersifat sementara. Namun, tidak sedikit pula yang menjadikan kota ini sebagai tempat menetap. Bahkan, para pendatang ini menamakan pemukiman baru yang mereka tempati diberi nama sesuai daerah asal mereka, seperti kampung Tambelan Sampit, Bangka Belitung, Banjar Serasan, Kuantan, Bugis, Arab, Cina, Bali dan sebagainya. Wajar jika sekarang, Pontianak merupakan kota yang dihuni oleh berbagai etnik. Keadaan ini didukung pula oleh geliat kota ini yang tidak hanya sebagai kota perdagangan, tetapi juga pusat pendidikan dan jasa.

Keterbatasan lahan dan kurangnya kesuburan tanah menyebabkan penduduk kota ini tidak dapat mengandalkan sektor pertanian. Karena itu hanya sejumlah kecil masyarakat bergerak di bidang bertanian. Selebihnya masyarakat bekerja di sektor jasa, buruh, industri, peternakan dan beberapa bidang pekerjaan lainnya.

Pendidikan penduduk juga beragam. Mulai dari yang tidak sekolah sampai mendapatkan pendidikan tertinggi. Di Kota ini tersedia berbagai jenis dan jenjang pendidikan. Selain tersedia lembaga pendidikan yang disediakan oleh pemerintah, terdapat juga lembaga pendidikan yang di kelola oleh pihak swasta.

Selain penduduk asli Kalimantan seperti Melayu, hampir seluruh suku bangsa di Indonesia ada di Kota Pontianak seperti Madura, Bugis, Banjar, Jawa, Minang, Cina Makassar, Batak, Manado dan berbagai etnis lainnya. Keragaman penduduk Pontianak dapat dilacak pada akar sejarahnya. Menurut catatan dalam syair Sultan Matan, yang berkunjung ke Pontianak pada tahun 1895, penduduk kota ini berasal dari berbagai daerah di Nusantara seperti: Jawa, Sumatera, Madura, Bali, Banjarmasin, Brunei, Sarawak, Kepulauan Riau, Semenanjung Malaya, Kamboja, Sulawesi, dan Sumbawa. Terdapat juga orang-orang Cina yang sangat menonjol dalam bidang ekonomi. Bahkan pada masa itu ada juga pendatang dari Mesir, Hadramaut, India, dan Eropa (Arenawati, 1989b: 148-150). Sementara orang-orang lokal yang sejak dulu juga ada di Pontianak adalah orang-orang Melayu dan Dayak yang berasal dari berbagai daerah di Kalimantan Barat.

Hampir seluruh penduduk Kota Pontianak memahami dan menggunakan Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Namun bahasa ibu masing-masing juga umum digunakan, antara lain Bahasa Melayu Pontianak, Bahasa Tiociu, Bahasa Khek, dan bahasa daerah lainnya. Bahasa-bahasa daerah itu umumnya digunakan dalam ruang sosial tertentu, seperti paguyuban berdasarkan



daerah atau suku. Sejumlah komunitas memiliki paguyuban di Kota Pontianak misalnya, Melayu, Batak, Bugis, Minang, Jawa, Madura, Banjar Dayak, dan lain-lain. Orang-orang Melayu dari berbagai daerah di Kalimantan Barat jika bertemu sesama mereka juga menggunakan dialek masing-masing seperti; Sambas, Ketapang, Sanggau, Sintang, dan Kapuas Hulu.

Menurut Badan Pusat Statistik Pontianak (BPS, 2013: 71) penduduk kota Pontianak berjumlah 575.843 jiwa yang terdiri dari 288.533 jiwa laki-laki dan 287.310 jiwa perempuan. Mengenai bilangan penduduk Pontianak berdasarkan etnik agak sulit diketahui secara pasti. Sensus penduduk Indonesia tidak menyediakan data statistik berdasarkan kategori etnik. Situs resmi Pemerintah Kota Pontianak hanya menampilkan komposisi penduduknya dalam persentase tanpa jumlah sebagaimana berikut:

Tabel 2  
Komposisi Penduduk Kota Pontianak

| No. | Suku           | Persentase (%) |
|-----|----------------|----------------|
| 1.  | Keturunan Cina | 31,24          |
| 2.  | Melayu         | 26,05          |
| 3.  | Bugis          | 13,12          |
| 4.  | Jawa           | 11,67          |
| 5.  | Madura         | 6,35           |
| 6.  | Lain-lain      | 8,57           |
|     | <b>TOTAL</b>   | <b>100</b>     |

Sumber: <http://www.pontianakkota.go.id/> akses 19 Februari 2014

### C. Orang Cina di Indonesia dan Kalimantan Barat

Nenek moyang orang-orang Cina yang sekarang menjadi bagian dari bangsa Indonesia bermigrasi secara bergelombang sejak ribuan tahun yang lalu. Catatan-catatan dari China menyatakan bahwa kerajaan-kerajaan kuno di Nusantara telah memiliki hubungan dengan dinasti-dinasti yang berkuasa di China. Namun sampai sekarang belum dapat dipastikan siapakah orang Cina pertama yang menginjakkan kakinya di Nusantara. Hanya saja dapat dipastikan mereka terdiri dari berbagai latar

belakang suku dan pekerjaan di daratan China datang ke Nusantara dengan berbagai alasan (Purcell, 1981: 387).

Hubungan komersial antara China dan Nusantara terjadi pada masa Dinasti Song (960-1279 M), walaupun ada yang berpendapat lebih awal lagi yakni sejak abad ke-3 M. Namun hubungan itu sampai tahun 1400 M, tidak mengalami perkembangan yang berarti. Penyebabnya antara lain belum adanya hubungan dagang yang teratur antara China dan Nusantara di samping adanya dominasi saudagar Persia dan Arab di Nusantara (Hari Poerwanto, 2005: 40-41).

Pada masa Dinasti Ming (1368-1644), terutama ketika Yung Lo menjadi kaisar, hubungan China dan Nanyang (sebutan untuk kepulauan Nusantara) semakin intensif. Yung Lo mengirim beberapa ekspedisi yang dipimpin oleh Laksamana Cheng Ho. Ekspedisi ini bertujuan untuk memulihkan martabat pemerintahan Kerajaan China di mata orang Cina di Nanyang.

Orang Cina yang ada di Indonesia umumnya berasal dari dua provinsi yaitu Fukien dan Kwangtung, yang sangat terpecah-pecah daerahnya. Masing-masing membawa kebudayaan sukubangsanya sendiri-sendiri bersama-sama perbedaan bahasanya. Ada empat bahasa Cina di Indonesia yakni Hokkien, Teo-Chiu, Hakka, dan Kanton. Keempat bahasa itu memiliki perbedaan yang cukup besar, sehingga masing-masing penutur bahasa itu tidak saling mengerti (Puspa Vasanty, 1999: 353).

Orang Hokkien berasal dari provinsi Fukien bagian selatan. Daerah itu merupakan kawasan yang penting dalam pertumbuhan perdagangan orang Cina ke seberang lautan. Di Indonesia orang Hokkien paling banyak terdapat di pantai Barat Sumatera, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan kawasan Indonesia Timur. Pedalaman Swatow di bagian timur provinsi Kwantung merupakan asal orang Teo-Chiu. Sedangkan orang Hakka juga berasal dari provinsi Kwantung. Pada masa Hindia Belanda Orang Hokkien paling banyak jumlahnya disusul orang Hakka (Hari 2005: 52).

Orang Hakka terpaksa merantau karena dorongan kebutuhan hidup. Selama gelombang migrasi tahun 1850-1930, orang Hakka adalah yang paling miskin di antara perantau Cina. Mereka bersama orang Teo-Chiu dipekerjakan di Indonesia sebagai pekerja tambang. Orang Hakka mendominasi masyarakat Cina di daerah-daerah bekas tambang seperti di Kalimantan Barat, Sumatera, Bangka, dan Belitung. Sejak akhir abad ke-19, orang Hakka mulai bermigrasi ke Jawa Barat dan Jakarta

karena tertarik dengan dibukanya pasar Priyangan bagi pedagang Cina serta perkembangan kota Jakarta.

Orang Kanton juga berasal dari provinsi Kwantung. Mereka juga merupakan kuli pertambangan di perantauan. Jika dibandingkan dengan orang Hakka, orang Kanton lebih baik keadaannya. Orang Kanton datang dengan modal yang lebih besar dan secara umum memiliki keterampilan teknis dan kemampuan bertukang yang baik. Di Indonesia mereka menyebar relatif secara merata di beberapa kawasan di Indonesia.

Tidak ada data pasti mengenai jumlah orang Cina di Indonesia. Pada awal abad ke-19 diperkirakan ada sekitar 100.000 orang Cina di Jawa dan Madura. Pada tahun 1815 mereka dicacah berjumlah 94.441. Sedangkan untuk angka-angka di luar pulau Jawa dan Madura bersifat terkaan. Laju peningkatan masyarakat ditunjukkan oleh angka-angka untuk Jawa dan Madura pada tahun 1860-yaitu: Indonesia 12.514.000; Cina 149.000. Pada tahun-tahun berikutnya, peningkatan jumlah orang Cina di Indonesia terus terjadi seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 3  
Populasi Penduduk Indonesia dari tahun 1860-1930 (dalam ribuan)

| Tahun           | Indonesia | Eropa | Cina  | Arab | Asia Lainnya | Total  |
|-----------------|-----------|-------|-------|------|--------------|--------|
| Jawa dan Madura |           |       |       |      |              |        |
| 1860            | 12.514    | ..    | 149   | 6    | ..           | ..     |
| 1870            | 16.233    | 37    | 175   | 8    | ..           | ..     |
| 1880            | 19.541    | 44    | 207   | 11   | ..           | ..     |
| 1890            | 23.609    | 55    | 242   | 14   | ..           | ..     |
| 1900            | 28.386    | 72    | 277   | 18   | ..           | ..     |
| 1905            | 29.979    | 73    | 295   | 19   | ..           | ..     |
| 1920            | 34.429    | 134   | 384   | 28   | 3            | 34.978 |
| 1930            | 40.981    | 193   | 582   | 42   | 11           | 41.719 |
| Total Indonesia |           |       |       |      |              |        |
| 1860            | ..        | 44    | 221   | 9    | ..           | ..     |
| 1870            | ..        | 49    | 260   | 13   | ..           | ..     |
| 1880            | ..        | 60    | 344   | 16   | ..           | ..     |
| 1890            | ..        | 74    | 461   | 22   | ..           | ..     |
| 1900            | ..        | 91    | 537   | 27   | ..           | ..     |
| 1905            | 37.348    | 95    | 563   | 30   | ..           | ..     |
| 1920            | 48.300    | 168   | 809   | 45   | 22           | 49.344 |
| 1930            | 59.138    | 240   | 1.233 | 71   | 45           | 60.727 |

Sumber: Purcell (1981: 386) berdasarkan *Statistical Pocket Book of Indonesia*, 1941, hlm. 5.

Tabel 4  
Penduduk Cina di Indonesia antara 1860-1961  
(dalam ribuan)

| Tahun | Jawa  | Sumatera | Kalimantan Barat | Daerah-Daerah Lain | Jumlah |
|-------|-------|----------|------------------|--------------------|--------|
| 1860  | 150   | ..       | ..               | ..                 | 150    |
| 1880  | 207   | 94       | 28               | 15                 | 344    |
| 1895  | 256   | 159      | 38               | 17                 | 370    |
| 1905  | 295   | 195      | 48               | 25                 | 563    |
| 1920  | 384   | 304      | 68               | 54                 | 810    |
| 1930  | 582   | 449      | 108              | 94                 | 1.233  |
| 1956  | 1.145 | 605      | 271              | 179                | 2.200  |
| 1961  | 1.230 | 690      | 315              | 215                | 2.450  |

Sumber: Puspa Vasanty, 1999: 359. Tabel ini dikutip dari G.W. Skinner, "The Chinese Minority", Indonesia, R.T. McVey editor (New Haven, HRAF, 1963: 100).

Menurut perkiraan, jumlah orang Cina di Indonesia tahun 1971 sekitar 3.250.000 orang atau 2,7 % dari seluruh penduduk Indonesia (120.000.000 orang).

Walaupun orang Cina perantau itu berasal paling tidak empat suku—Hokkien, Teo-Chiu, Hakka, dan Kanton—namun dalam pandangan orang Indonesia mereka hanya terbagi ke dalam dua golongan saja: (1) Totok dan (2) Peranakan. Penggolongan itu berdasarkan tempat lahir, perkawinan campuran dan derajat penyesuaian dan akulturasi perantau Cina terhadap kebudayaan Indonesia. Walaupun banyak di antara orang Cina di Kalimantan Barat dan Sumatra Timur sudah banyak yang lahir di Indonesia, mereka masih disebut orang Cina Totok karena perkampungan tempat tinggal mereka mirip dengan desa-desa di Cina Selatan serta masih banyak di antara mereka yang belum bisa berbahasa Indonesia, tetapi menggunakan bahasa ibunya (Puspa Vasanty, 1999: 354).

Pada zaman kolonial semua orang Cina di Indonesia, secara yuridis diperlakukan sebagai satu golongan yang dikenakan sistem hukum perdata yang berbeda dengan orang Indonesia pribumi, yakni hukum untuk orang Timur Asing. Pada tahun 1910 pernah ada suatu perjanjian antara negeri Belanda dan negara

China, yang menetapkan ke-dwinegaraan bagi orang Cina di Indonesia, agar mereka dapat dikenakan aturan-aturan hukum Hindia-Belanda. Keadaan ini diwarisi oleh Indonesia, ketika Belanda menyerahkan kedaulatan tahun 1949. Waktu itu semua orang Cina di Indonesia memiliki ke-dwinegaraan itu; menjadi warga negara Cina merangkap warga negara Indonesia.

Ketika diselenggarakan Konferensi Asia-Afrika tahun 1955 di Bandung, pemerintah Indonesia mengadakan perjanjian untuk mengakhiri keadaan itu. Orang Cina di Indonesia dapat memilih menjadi warga Negara RRC atau warga Negara Indonesia (WNI). Ratifikasi dari perjanjian tersebut, baru selesai tahun 1960 sedangkan implementasinya ditentukan waktu dua tahun kemudian (Puspa Vasanty, 1999: 356-357).

Setelah kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, terjadi beberapa huru-hara yang bersifat politis. Orang-orang Cina di Indonesia dikaitkan dengan beberapa huru-hara yang bersifat tersebut. Pada tahun 1967 Presiden Soeharto menggantikan Presiden Soekarno. Pada masa presiden Indonesia kedua itu, diberlakukan perundang-undangan anti Tiongkok. Soeharto mengeluarkan instruksi presiden No. 14/1967, mengenai kultur Cina, peribadatan, perayaan Cina, serta menghimbau orang Cina untuk mengubah nama asli mereka. Begitupun dengan agama agama Konghucu yang dianut oleh kebanyakan orang Cina terkena imbas isu politik.<sup>18</sup>

Pasca berhentinya Soeharto dari jabatan presiden, pada tahun 1998, Abdurrahman Wahid dipilih menjadi presiden yang keempat, setelah Habibie yang hanya memerintah 1 tahun 5 bulan. Presiden Abdurrahman Wahid mencabut instruksi presiden No. 14/1967 dan keputusan Menteri Dalam Negeri tahun 1978.<sup>19</sup> Kebudayaan Cina dan semua yang terkait dengan aktifitas Cina kini diizinkan untuk dipraktekkan. Warga Cina Indonesia dan pemeluk Konghucu kini dibebaskan mengekspresikan agama dan tradisi mereka.

Orang Cina Nanyang merupakan istilah yang biasa digunakan untuk orang Cina yang merantau ke Nusantara. Catatan yang pertama kali dibuat oleh orang Cina

---

<sup>18</sup> Banyak pemeluk Khonghucu terpaksa menyembuyikan kepercayaannya, setidaknya secara simbolik. Hanya ada 5 agama yang diakui Negara: Islam, Katolik, Kristen, Hindu, dan Budha. Secara formal pemeluk Khonghucu dipaksa untuk memeluk salah satu agama yang diakui. Tempat ibadah orang Khonghucu; Klenteng atau Pekong diubah namanya atau bergabung dengan vihara yang merupakan tempat ibadah agama Budha.

<sup>19</sup> Pada 1978, Menteri Dalam Negeri mengeluarkan keputusan bahwa hanya ada lima agama resmi, tidak termasuk Konghucu.

mengenai Nusantara ditulis oleh seorang pendeta Budha, Fa Hian, ketika mengadakan kunjungan ke sejumlah negara sekitar tahun 400 Masehi. Pada kesempatan pulang dari India, ia singgah di Pulau Jawa. Pada masa itu, dalam catatannya, tidak ada orang Cina di Jawa. Pada abad ke-7 pelawat Cina berikutnya, I Tsing melaporkan di Jawa Tengah telah berdiri Kerajaan Kalingga.

Menurut Slamet Muljana (2009: 82) pada zaman Sriwijaya telah ada hubungan yang pelayaran teratur antara Tiongkok (Kanton) dan pelabuhan Melayu di kerajaan Sriwijaya. Hubungan pelayaran yang teratur itu dilakukan oleh para pedagang dari India atau Persia. Sedangkan pedagang Cina hanya bersifat pasif. Mereka tidak terlibat dalam pelayaran itu, hanya bertransaksi dengan pedagang dari India dan Persia tersebut. Namun pada abad ke-8 para pedagang Cina mulai aktif berlayar ke negara-negara selatan. Dalam abad itu juga, perkebunan teh di Tiongkok berkembang dengan pesat. Sejalan dengan itu industri porselen juga mengalami kemajuan. Dua komoditas ini menjadi barang ekspor penting yang juga dijual ke kawasan di luar Tiongkok, termasuk Nusantara.

Namun ada juga data yang menyebutkan bahwa masyarakat di laut selatan sudah berhubungan dengan Tiongkok sejak sebelum masehi. Disebutkan masyarakat di Pulau Kalimantan sudah terlibat dalam jaringan hubungan dengan China sejak lama, dan kemungkinan bermula sejak abad ketiga Sebelum Masehi. Terdapat beberapa bukti dalam sejarah dinasti China berhubungan dengan hal ini. Antara tahun 600 dan 1500 Masehi ada beberapa lawatan ke negeri China yang dilakukan oleh duta-duta dari 'Po-lo, P'oli, Poni, Ye-po-ti dan sebagainya, nama-nama yang pada umumnya telah diterima sebagai tempat-tempat yang terdapat di Pantai Barat Kalimantan. Telah dipercayai sejak turun temurun bahwa, perkampungan orang Cina pernah terdapat berdekatan dengan Sungai Kinabatangan di bagian utara pulau itu (Irwin 1986; Purcell 1951; Bradell 1949; Groeneveldt 1887 dan Hughes-Hallett 1940).

Pada tahun 1292 ekspedisi pasukan Khubilai Khan dibawah pimpinan Ike Maso, Shih Pi dan Khau Sing dikirim untuk menghukum Kertanegara, berpangkalan di kepulauan Karimata. Ekspedisi ini kalah dan gagal mencapai tujuannya. Mungkin karena kekalahan pasukan ini dari angkatan perang Jawa dan takut mendapat hukuman dari Khubilai Khan, sejumlah anggota pasukan ini melarikan diri dan

menetap di Kalimantan Barat (Arena Wati 1989b: 41). Diperkirakan sejak saat inilah mulai adanya orang Cina yang menetap di Kalimantan Barat.

Pada awal abad ke-15, Laksamana Cheng Ho yang terkenal itu, atas perintah Kaisar Cheng Tsu atau Yung-lo (kaisar keempat Dinasti Ming) memimpin ekspedisi ke Nan Nyang. Dalam ekspedisi itu Cheng Ho menyaksikan keterlibatan pedagang-pedagang Cina terlibat dalam transaksi di berbagai pelabuhan. Pada tahun 1407, setelah kota Palembang dibebaskan dari kerusuhan perampokan-perampokan Hokkian, di situ Laksamana Cheng Ho membentuk komunitas masyarakat Cina Islam pertama di Nusantara. Pada tahun yang sama Cheng Ho mengunjungi Sambas. Pada masa itu sudah terdapat orang Cina di sana. Oleh Cheng Ho, di Sambas didirikan pula komunitas Muslim Cina (Slamet Muljana 2009: 82). Jejaknya di kawasan Pasir Panjang Singkawang ada Goa "Sam Po Kong" (X.F. Asali 2008: 2). Tahun-tahun berikutnya dibentuk pula komunitas Islam Cina di pelbagai tempat di tepi pantai pulau Jawa, Semenanjung, dan Filipina.

Pembentukan masyarakat Cina di pelbagai tempat itu dimaksudkan sebagai sarana penyaluran pengaruh Tiongkok. Dalam melaksanakan tugasnya mencari hubungan dagang dan politik, laksamana Cheng Ho banyak menggunakan orang-orang Cina dari Yunan. Dengan sendirinya, soal keislaman ikut terbawa. Demi keperluan sembahyang bagi orang Islam di pelbagai tempat, didirikan masjid. Sesuai dengan mazhab Hanafi, khutbah, fardhu dan kifayah dilakukan dalam bahasa Cina, tidak dalam bahasa Arab (Slamet Muljana 2009: 171). Namun keberadaan komunitas ini tidak berlangsung lama. Banyak di antara orang Islam Cina tersebut keluar dari agama Islam. Masjid diubah menjadi Klenteng (Slamet Muljana 2009: 188).

Kedatangan orang Cina ke Kalimantan Barat dalam jumlah yang besar terjadi antara tahun 1740-1745, kemungkinan dari Brunei, didatangkan untuk kepentingan pertambangan emas oleh Panembahan Mempawah (Irwin 1986: 27). Orang-orang Cina ini dipekerjakan di pertambangan di lembah Sungai Duri (Jackson 1970: 20). Sejak saat itu, pertambangan meluas di beberapa daerah seperti Minwang, Sinman dan Mandor (Hari Poerwanto 2005: 118).

Pada masa yang kurang lebih bersamaan, datang pula penambang Cina ke wilayah Sambas. Sultan Sambas memberikan hak kepada orang Cina untuk menambang di wilayahnya pada tahun 1750-an. Koloni penambang Cina berkembang dengan cepat di sekitar kawasan Monterado yang kaya dengan deposit

emas (Jackson 1970: 20). Usaha pertambangan koloni pertama ini mendatangkan hasil yang menjanjikan. Berita tentang keberhasilan para penambang pelopor ini menyebar di sepanjang jalur junk.<sup>20</sup> Maka pada tahun 1760-an dan 1770-an terjadi peningkatan yang luar biasa kedatangan koloni di kawasan pertambangan ini. Selain itu juga diusahakan sejumlah tambang di Larah, Buduk, dan Seminis (Jackson 1970: 22).

Meskipun ada juga orang-orang Cina yang kembali ke Tiongkok namun yang datang jauh lebih banyak. Bahkan pada awal abad ke-19 total populasi orang Cina di Kalimantan Barat lebih dari 40.000 jiwa Cina Hakka (Jackson, 1970: 24). Di Pontianak sudah ada perkampungan orang Cina, (Jackson, 1970: 50).

Sementara, para penambang pertama di sekitar Mandor berusaha untuk mencari daerah baru yang memiliki cadangan emas. Dengan izin Belanda dan dukungan keuangan, pada tahun 1823, orang-orang Cina sudah pindah dari bagian timur Mandor ke wilayah Landak. Pada tahun 1851, sebuah kelompok Cina yang agak besar berangkat dari Mandor ke Bonan dan tempat-tempat lain di sekitar hulu lembah Tayan. Setelah itu mereka juga merambah lebih ke hulu Sungai Kapuas. Sebelum tahun 1800, para penambang itu sudah pindah dari Tayan ke wilayah kekuasaan Sanggau. Pada awal abad ke-19 mereka sudah sampai ke Sekadau dan Sintang. Pada tahun 1850 mereka sudah masuk ke hulu lagi yakni Silat (Jackson, 1970: 26). Mungkin tidak jauh dari masa itu penambang Cina ini juga sampai ke Selimbau dan Jongkong di Kapuas Hulu.

Pada tahun 1834 Singkawang masih di bawah perlindungan kongsi. Orang Cina yang bermukim di sini umumnya hidup dari berkebun sayur mayur atau membuka kedai yang menjual beras, daging, dan berbagai bahan pangan lainnya. Kedai mereka biasanya terletak di bagian depan rumah. Sedangkan Pontianak kala itu telah menjadi pusat perbekalan Cina di Kalimantan Barat. Hubungan dengan luar negeri seperti dengan negeri Cina atau Singapura dilakukan melalui kota ini. Pontianak sering didatangi junk dari Cina yang membawa aneka barang. Ketika pulang junk itu membawa emas, sarang burung, siput laut, kapur barus, lilin, kayu untuk peralatan rumah tangga dan membuat peti mati, dan lain sebagainya. Pontianak

---

<sup>20</sup> Perahu besar untuk di lautan buatan Negeri Cina (Kamus Besar Bahasa Indonesia, <http://kbbi.web.id>. akses 8 Mei 2014).



saat itu lebih merupakan koloni orang Cina yang hidupnya sangat tergantung pada perdagangan (Hari Poerwanto, 2005: 120).

Perang saudara yang terjadi di Tiongkok antara tahun 1921-1929 terjadi perang mengakibatkan orang-orang Cina melakukan imigrasi dalam jumlah yang besar dengan tujuan Semenanjung Malaysia, Sarawak dan Kalimantan Barat. Imigran pada era ini menambah jumlah Cina di Kalimantan Barat. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika Kalimantan Barat merupakan salah satu daerah yang relatif banyak dihuni oleh masyarakat Cina dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia.

Sejak masa peperangan antara Cina dan Belanda berakhir, jumlah orang Cina di Kalimantan Barat selalu meningkat. Pada tahun 1920, orang Cina merupakan 11,1% dari keseluruhan penduduk di Kalimantan Barat. Pada tahun 1930 mengalami kenaikan menjadi 13,2 %. Selama periode 1895 sampai 1930 pertambahan jumlah penduduk rata sebesar 3,5% setiap tahun, sementara penduduk lokal hanya meningkat rata-rata 3,3%.

Tabel 5  
Pertumbuhan penduduk di Kalimantan Barat pada 1895-1930

| <b>Tahun</b> | <b>Bumiputra</b> | <b>Cina</b> | <b>Eropa</b> | <b>Lainnya</b> | <b>Total</b> |
|--------------|------------------|-------------|--------------|----------------|--------------|
| 1895         | 330.800          | 37.700      | 300          | 1.900          | 370.700      |
| 1900         | 395.500          | 41.500      | 300          | 1.700          | 403.000      |
| 1905         | 400.300          | 48.000      | 370          | 1.330          | 450.000      |
| 1920         | 535.000          | 67.000      | 800          | 2.200          | 605.000      |
| 1930         | 714.000          | 108.000     | 1.000        | 4.000          | 827.000      |

Sumber: Hari Poerwanto (2005: 127 dari Cator [1936])

Masyarakat Cina tersebar di semua kabupaten dan kota di Kalimantan Barat. Dengan demikian sudah tentu kelompok masyarakat ini turut mewarnai perkembangan sejarah sosial masyarakat Kalimantan Barat. Mengacu pada periode sebelum 1942, Heidhues (2008: xviii) menyebut masyarakat Cina di Kalimantan Barat dengan “Tiongkok kecil di negeri tropis”. Hidup dalam pemukiman yang relatif menyatu dan penghuninya sama-sama etnis Cina. Namun, mengingat mereka tinggal di daerah tropis; rumah-rumah dibangun dari bahan-bahan setempat dan terkadang dengan model setempat. Demikian juga dengan irama kehidupan, kegiatan tradisi, bahkan dalam hal pakaian dan makanan.

Tabel 6  
Penyebaran Orang Cina di Kalimantan Barat Tahun 2000

| <b>Kabupaten/Kota</b> | <b>Populasi</b> |
|-----------------------|-----------------|
| Sambas                | 49.063          |
| Bengkayang            | 79.791          |
| Landak                | 1.903           |
| Kab. Pontianak        | 75.631          |
| Sanggau               | 15.662          |
| Ketapang              | 12.040          |
| Sintang               | 9.935           |
| Kapuas Hulu           | 2.015           |
| Kota Pontianak        | 106.897         |
| <b>Total</b>          | <b>352.937</b>  |

Sumber. Diolah dari Badan Pusat Statistik (2001: 75)

Secara keseluruhan orang Cina di Kalimantan Barat merupakan 9,48 % dari total penduduk Kalimantan Barat yang berjumlah 3.732.419 dengan konsentrasi terbanyak di Kota Pontianak, kemudian disusul oleh Kabupaten Bengkayang dan Kabupaten Pontianak. Sementara jumlah orang Cina yang paling sedikit terdapat di Kabupaten Kapuas Hulu.

Kehadiran orang Cina ke Kalimantan Barat ini tentu membawa kebudayaan termasuk agama yang dianut mereka. Pada setiap daerah disinggahinya, terutama dalam waktu yang relatif lama, oleh para penganut Khonghucu selalu dibangun tempat ibadah yang dalam bahasa lokal disebut Pekong. Bahkan, beberapa pemukiman sementara, seperti untuk keperluan pembukaan lahan HPH (Hak Penguasaan Hutan) dimana para pemeluk Khonghucu sebagai manajernya selalu dibangun Pekong. Kadang-kadang bentuk Pekong sangat sederhana yang hanya terdiri dari bangunan berisi altar pemujaan yang berukuran tidak lebih dari 1 meter persegi saja. Ini membuktikan bahwa sebagian mereka sangat taat menjalankan agamanya. Keadaan ini sudah berlangsung sangat lama sejak mereka hadir ke

Kalimantan Barat. Sejak awal sampai awal-awal kemerdekaan penghayatan dan pengamalan agama Khonghucu tidak mengalami hambatan. Beberapa peristiwa nasional yang berkaitan dengan agama Khonghucu berimbas pada agama ini dan penganutnya di Kalimantan Barat.

Sebagaimana diketahui setelah kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, Konghucu di Indonesia dikaitkan dengan beberapa huru-hara yang bersifat politis. Pada awal tahun 1961, Asosiasi Khung Chiao Hui Indonesia (PKCHI), suatu organisasi Konghucu, mengumumkan bahwa Konghucu merupakan suatu agama dan Confucius adalah nabi mereka. Presiden Soekarno Pada 1965, mengeluarkan sebuah keputusan presiden (Kepres) No.1/Pn.Ps/1965 1/Pn.Ps/1965 mengenai agama resmi di Indonesia. Menurut Keppres itu ada enam agama resmi di Indonesia: Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, dan Konghucu.

Di zaman Orde Baru, pemerintahan Soeharto melarang segala bentuk aktivitas dan tradisi Cina di Indonesia. Akibatnya, banyak pemeluk Khonghucu terpaksa menyembuyikan kepercayaannya, setidaknya secara simbolik. Karena negara ini memproklamirkan diri sebagai negara yang beragama dan hanya mengakui 5 agama saja maka, pemeluk Khonghucu dipaksa untuk memeluk salah satu agama yang diakui. Klenteng atau Pekong yang merupakan tempat ibadah orang Khonghucu dipaksa mengubah namanya dan menaungkan diri menjadi vihara yang merupakan tempat ibadah agama Budha. Walaupun begitu, bahasa Khek/Hakka dan Teociu/Hoklo tetap digunakan secara luas di kalangan orang Cina di Kalimantan Barat. Keadaan ini berbeda dengan Jawa, yang banyak keturunan Cina di sana tidak lagi bisa menggunakan bahasa ibunya. Hal ini terjadi sejak sebelum kemerdekaan. Menurut catatan Melayu (Graaf, 2004: 12) sejalan dengan putusnya hubungan antara komunitas Cina Muslim Hanafi dengan Tiongkok membuat orang Cina di sana beralih menggunakan bahasa Jawa.

Orang Cina di Kalimantan Barat, terutama orang Hakka (orang Teochiu mendominasi komunitas perkotaan Pontianak) sering membangun persekutuan dengan orang lokal melalui hubungan ekonomi dan kekeluargaan. Meskipun orang Hakka tetap mempertahankan bahasa dan identitas mereka, mereka pada umumnya hidup dekat atau bersama dengan penduduk asli (Heidhues, 2008: xix)

Pasca runtuhnya rezim Orde Baru, Abdurrahman Wahid dipilih menjadi presiden Indonesia yang keempat menggantikan presiden Soeharto pada tahun 1998.

Beberapa peraturan yang bersifat diskriminatif seperti instruksi presiden No. 14/1967 dan keputusan Menteri Dalam Negeri tahun 1978 dicabut oleh Abdurahman Wahid. Sebagai konsekuensinya sebagaimana etnik lain, kebudayaan dan semua yang terkait dengan aktivitas Cina kini diberikan keleluasaan untuk diekspresikan. Walaupun begitu, pada kenyataannya di Kalimantan Barat masih banyak juga di antara pemeluk agama ini secara formal menggunakan identitas agama lain.

Ada tiga bentuk pemukiman orang Cina di Kalimantan Barat saat itu (Jackson, 1970: 39-40). Pertama, pemukiman pertambangan. Ada sekitar 100 penduduk yang bermukim di sini. Kepala pemukiman dipilih dari mereka sendiri. Sebagian besar mereka adalah pekerja tambang. Sedangkan sebagian kecil berusaha berkebun dan menanam sayur dan beternak babi untuk kebutuhan penduduk di kawasan itu. Kedua, ada banyak koloni kecil yang populasinya hampir seluruhnya terlibat dalam produksi sayuran dan buah-buahan, dan kadang-kadang beras. Mungkin mereka dikirim banyak hasil mereka ke pasar di pemukiman yang lebih besar. Ketiga, pemukiman nelayan. Meskipun banyak tambang Cina yang memasok ikan dari orang-orang Melayu, terdapat juga orang-orang Cina yang menjadi nelayan dan membangun pemukiman seperti di Pemangkat. Pemukiman Cina nelayan di Pemangkat masih ada sampai sekarang.

Sekarang sebagian pola pemukiman itu telah bergeser. Era kejayaan pertambangan tradisional sudah habis. Usaha-usaha tambang tradisional yang masih ada sekarang banyak ditekuni oleh orang Melayu atau Dayak. Orang-orang Cina sudah menekuni beragam profesi. Meskipun masih ada orang Cina yang tinggal di kampung-kampung dan pinggiran kota, namun di kota-kota besar seperti Pontianak, banyak orang Cina menjadi penghuni kawasan pusat perdagangan dan kawasan perumahan elit.

Berbagai bidang kehidupan yang digeluti orang Cina di Kalimantan Barat. Pedagang-pedagang Cina sangat menonjol di Kota Pontianak dan Singkawang. Mereka memperdagangkan hampir semua komoditas yang laku di pasaran kecuali daging sapi. Pedagang daging sapi di kedua kota itu umumnya adalah orang Madura. Ada juga orang Cina yang menjadi petani dan nelayan. Selain itu semakin banyak orang Cina yang memilih pekerjaan profesional seperti pengacara, guru, dosen, dokter, dan kontraktor. Bahkan sejak reformasi, ada peningkatan yang berarti dalam partisipasi politik praktis di kalangan orang Cina di Kalimantan Barat. Tercatat

sejumlah politisi Cina menjadi pengurus partai politik dan anggota DPR baik pusat maupun daerah. Bahkan sudah ada beberapa orang Cina yang menjadi bupati atau walikota. Karir politik tertinggi mereka adalah wakil gubernur Kalimantan Barat dua periode berturut-turut.

Ekspresi kebudayaan orang Cina juga semakin terbuka sejak reformasi. Beberapa peristiwa keagamaan dan budaya bahkan menjadi festival umum yang didukung pemerintah daerah. Beberapa peristiwa tersebut yang penting untuk dipaparkan antara lain Tahun Baru Imlek, Cap Go Meh, dan Sembahyang Kubur.

Perayaan Tahun Baru Imlek merupakan perayaan terpenting orang Cina (Dorothy Lo dan Leon Comber 1963: 11), termasuk di Kalimantan Barat. *Im* berarti bulan dan *Lek* berarti penanggalan. Penanggalan Imlek berdasarkan pada peredaran bulan. Perayaan Tahun Baru Imlek ini berakar pada tradisi menyambut musim semi di Tiongkok.

Menurut legenda setiap hari terakhir menjelang pergantian tahun akan muncul sejenis binatang buas yang disebut Nian Show yang hendak memangsa apa saja yang dijumpai dan muncul setahun sekali. Untuk menjaga keselamatan keluarga pada saat tersebut semua pintu dan jendela ditutup rapat. Lama berselang Nian Show tidak muncul sehingga sebagian warga menjadi lengah. Pada suatu ketika Nian Show muncul lagi menyerang dan memangsa semua makhluk yang dijumpainya. Sementara itu rumah-rumah yang kebetulan sedang mengadakan perayaan ulang tahun atau pesta perkawinan terhindar dari serangan Nian Show. Di atas pintu rumah-rumah yang sedang mengadakan pesta itu digantung kain merah dan dinding-dinding dihiasi dengan kertas merah yang bertuliskan kata-kata bijak. Para pengantin juga menggunakan busana berwarna merah. Sementara anak-anak yang ada tempat pesta tersebut membunyikan petasan untuk meramaikan suasana. Rupanya Nian Show takut dengan pernak-pernik dan bunyi-bunyian di pesta tersebut (F.X. Asali 2008: 8-10). Sampai hari ini dalam perayaan Imlek di Kalimantan Barat, tradisi menggantung kain atau kertas merah dengan tambahan tulisan kata-kata bijak serta membunyikan petasan tetap diteruskan. Pernak-pernik lain yang menonjol ketika perayaan Tahun Baru Imlek adalah hiasan replika Mei Hwa (bunga Mei), kue keranjang, angpao, dan arak-arakan barongsai. Pada saat perayaan ini juga orang-orang Cina saling mengunjungi dari satu rumah ke rumah yang lain. Di Kalimantan Barat, khususnya di Pontianak tidak hanya sesama orang Cina yang saling kunjung

tetapi juga orang-orang dari berbagai etnis lain juga mengunjungi sahabat atau kenalan dari etnis Cina.

Perayaan Tahun Baru Imlek yang dimulai pada hari pertama bulan pertama dalam penanggalan Cina dan berakhir dengan Cap Go Meh pada tanggal kelima belas (pada saat bulan purnama). Perayaan Cap Go Meh atau hari ke-15 setelah masa perayaan Tahun Baru Imlek. Secara harafiah *Cap* berarti sepuluh, *Go* berarti *Lima*, dan *Meh* berarti *Malam*. Istilah ini berasal dari dialek Hokkien dan ini berarti, masa perayaan Tahun Baru Imlek berlangsung selama lima belas hari. Di Kalimantan Barat, khususnya di Singkawang dan Pontianak dalam beberapa tahun terakhir dirayakan secara besar-besaran.

Selama perayaan Imlek, tarian barongsai berupa replika singa dilakukan di depan umum selama 15 hari-dimulai pada hari pertama Tahun Baru sampai Cap Go Meh malam atau malam 15 setiap Tahun Baru. Tarian barongsai kadang dilakukan dalam ruangan dan kadang di luar ruangan. Tarian singa dilakukan di jalan-jalan di pusat kota sering menuju rumah-rumah atau toko tertentu. Biasanya pemilik rumah atau toko yang dikunjungi akan memberikan angpao—amplop merah berisi uang—kepada pemain melalui mulut barongsai. Orang Cina percaya bahwa kedatangan barongsai ke rumah atau tokonya akan membawa keberuntungan pada tahun itu.

Pada puncaknya pada tanggal 15 dilakukan arak-arakan replika naga—makhluk seperti ular besar yang bisa terbang tanpa sayap—secara besar-besaran.<sup>21</sup> Replika naga itu dibuat seindah mungkin dengan warna yang menyolok—biasanya merah atau kuning. Replika naga utama panjangnya bisa mencapai 500 meter.<sup>22</sup> Uniknya, pembawa replika naga ini tidak hanya berasal dari etnis Cina tetapi juga dari beberapa etnis lainnya.

---

<sup>21</sup> Dalam legenda Tiongkok naga adalah makhluk di luar duniawi yang menguasai hujan dan angin di langit. Konon, pada zaman dahulu naga adalah kendaraan Kaisar, rakyat jelata tidak boleh menunggangnya. Sampai sekarang masih ada orang Cina yang percaya bahwa naga itu pernah ada. Bahkan ada yang percaya bahwa orang Cina adalah keturunan naga, seperti digambarkan dalam lagu Mandarin yang berjudul “Lung Tek Chuan Jen” yang artinya “insan turunan naga” (X.F Asali 2008: 17).

<sup>22</sup> Pada tahun 2007 dibuat replika naga sepanjang 500 meter. Naga ini dijuluki raja naga terpanjang di Asia Tenggara. Gelar raja naga terpanjang ini sengaja diberikan karena naga ini. Bahkan, berdasarkan catatan yang dimiliki Museum Rekor Indonesia (MURI), naga karya Sinse Aleng-pimpinan Sanggar Mandala-ini dinobatkan sebagai naga terpanjang yang pernah ada di kawasan Asia Tenggara (<http://permalink.gmane.org>) akses 10 Juni 2015.

Untuk di Pontianak, sebelum arak-arakan, replika naga dilakukan menjalani ritual "naga buka mata" di Kelenteng, antara lain di Kelenteng Kwan Tie Bio, jalan Diponegoro Pontianak. Replika naga yang diarak berasal dari berbagai yayasan yang ada di Kota Pontianak. Ritual "naga buka mata" dilakukan oleh seorang suhu yang kerasukan arwah, kemudian suhu tersebut memberikan tanda merah pada mata replika naga. Jika sudah diberikan tanda merah artinya mata naga itu telah dibuka. Terbukanya mata naga menandai bahwa ia mempunyai kekuatan atau keajaiban untuk mengusir roh jahat.

Setelah upacara ritual naga buka mata selanjutnya naga diarak keliling kota yang biasa dilakukan di kawasan sekitar yaitu Jalan Diponegoro, Hijas, Gajah Mada, dan Tanjungpura. Pada puncak perayaan Cap Go Meh Ritual "naga buka mata" dimaksudkan agar naga memberikan keajaiban, mengundang naga turun dari "dunia atas" untuk memberikan berkah, dan keselamatan masyarakat setempat bahkan dunia. Sama halnya dengan barongsai, kedatangan naga ke rumah atau ke toko akan dapat mendatangkan keselamatan dan menolak bala. Namun berbeda dengan barongsai, naga hanya boleh sampai di depan pintu.

Setiap naga yang sudah melakukan ritual buka mata, pada hari ke-16 Imlek roh naga harus dikembalikan ke langit (Thian) agar tidak membahayakan keselamatan para pemain naga tersebut. Upacara pembakaran naga di Pontianak biasanya dilakukan di untuk Kompleks Pemakaman Yayasan Bakti Suci, Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya.

Bagi sebagian orang pesta ini disambut dengan gembira karena menyediakan hiburan gratis, bahkan banyak wisatawan, teramsuk dari luar negeri yang khusus datang untuk menyaksikan perayaan Cap Go Meh di Pontianak dan Singkawang. Pada masa itu biasanya penerbangan ke Pontianak padat dan mahal. Tingkat hunian hotel meningkat.

Sembahyang Kubur merupakan satu tradisi penting lainnya yang diperingati oleh orang Cina di Pontianak. Sembahyang Kubur dilakukan dua kali dalam setahun yakni Ching Ming dan Cung Yuan/Shi Ku. Ching Ming dilakukan sekitar bulan April tahun Masehi dan Cung Yuan dilakukan dari tanggal 1 sampai 15 bulan ke-7 Imlek. Pada hari terakhir Sembahyang Kubur Cung Yuan dilakukan upacara penutupan "perebutan" yang dinamakan Yi Lan Sen Hui (Chiong Shi Ku dalam dialek Hakka dan Cio Si Kow dalam dialek Tio Ciu) dan pada puncaknya pembakaran kapal kertas

(jong son) yang berisi segala kebutuhan yang terbuat dari kertas, buah-buahan, dan sayuran seperti nanas, keladi, umbi-umbian lainnya.

Di Pontianak pada tanggal 15 tersebut sejak pagi hari di depan rumah sebagian orang Cina disediakan beberapa keranjang bambuyang berisi nasi, umbi-umbian, buah-buahan, kertas sembahyang, hio yang ditancapkan bendera kertas segitiga bertuliskan huruf kanji yang berbunyi: Yi Lan Sen Hui. Menjelang tengah hari semua keranjang tersebut dibawa ke Yayasan Perkumpulan Kematian (YPK) untuk dibawa ke pemakaman umum Cina atau pada pelataran Toa Peh Kong. Setelah di pemakaman diadakan acara “Yi Lan Sen Hui”. Pada waktunya, isi keranjang tersebut diperebutkan oleh semua yang hadir. Semua orang berharap mendapatkan isi keranjang. Dipercayai yang tindak mendapatkan isi keranjang akan mendapatkan nasib yang kurang beruntung sepanjang tahun. Isi keranjang tersebut diperebutkan dengan maksud membubarkan secara halus “Yi Lan Sen Hui”. Roh-roh nenek moyang yang berkumpul setelah pesta seharian kembali ke tempat asal masing-masing dengan tenang dan damai. Tahun depan roh-roh itu diharapkan datang kembali (X.F Asali 2008: 48).



## BAB IV

### CINA MUSLIM DI PONTIANAK

#### A. Cina di Pontianak

Sebagaimana ditunjukkan pada tabel 6 pada Bab III di atas, Pontianak merupakan kawasan yang paling banyak dihuni oleh komunitas Cina di Kalimantan Barat yakni 106.897 atau 30,29 % dari total orang Cina di Kalimantan Barat yang berjumlah 352.937. Sedangkan di Pontianak jumlah mereka pada tahun 2000 mencapai 23,02% (106.897 jiwa) dari keseluruhan penduduk Pontianak 464.432 jiwa (lihat tabel 2 pada Bab III).

Di kalangan Orang Cina di Kalimantan Barat terdapat juga ciri-ciri yang membedakan satu kelompok dengan kelompok yang lain yang menandakan keragaman komunitas ini. Segu (t.th) menyebutkan paling tidak ada beberapa karakteristik Cina di Kalimantan Barat, termasuk Pontianak. Di antara karakteristik tersebut berkaitan dengan bahasa, pola menetap, dan isu agama.

Berbeda dengan kebanyakan di tempat lain di Indonesia, orang Cina di Pontianak—sebagaimana umumnya Cina di Kalimantan Barat—masih mempraktekkan kebudayaan mereka dan menggunakan beberapa dialek dalam bahasa Cina dan percakapan sehari-hari, terutama Tio Ciu dan Hakka. Selama masa pelarangan penggunaan bahasa dan budaya Cina antara tahun 1960-an sampai 1990-an Cina di Pontianak tetap menggunakan bahasa Cina. Kebanyakan pemilik toko mempekerjakan penjaga toko yang menguasai salah satu dialek Cina tersebut. Dalam banyak kasus pelanggan yang bisa berbahasa Cina mendapatkan perlakuan yang lebih baik. Keadaan ini membuat gap antara Cina dengan penduduk asli.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Pada tahun 1967 Presiden Soekarno digantikan oleh presiden Soeharto. Di bawah pemerintahan Soeharto, perundang-undangan anti Tiongkok telah diberlakukan demi keuntungan dukungan politik dari orang-orang, terutama setelah kejatuhan PKI, yang diklaim telah didukung oleh Tiongkok. Soeharto mengeluarkan instruksi presiden No. 14/1967, mengenai kultur Cina, peribadatan, perayaan Cina, serta menghimbau orang Cina untuk mengubah nama asli mereka. Bagaimanapun, Soeharto mengetahui bagaimana cara mengendalikan Cina Indonesia, masyarakat yang hanya 3% dari populasi penduduk Indonesia, tetapi memiliki pengaruh dominan di sektor perekonomian Indonesia. Di tahun yang sama, Soeharto menyatakan bahwa “Konghucu berhak mendapatkan suatu tempat pantas di dalam negeri” di depan konferensi PKCHI. Pada tahun 1969, UU No. 5/1969 dikeluarkan, menggantikan keputusan presiden

Dalam hal pola menetap, orang Cina cenderung memilih tempat menetap yang berkelompok sesama mereka. Hal ini antara lain disebabkan oleh trauma di kalangan orang Cina yang pernah mengalami pengusiran dari kampung-kampung di pelosok Kalimantan Barat ketika mereka diasosiasikan sebagai pendukung komunis pada akhir tahun 1960-an. Sejumlah perumahan dan kawasan elit banyak yang sebagian besar dihuni oleh orang Cina.

Hubungan yang semakin baik dengan penduduk lokal serta semakin terbukanya orang-orang Cina, telah memberikan kesempatan kepada masing-masing pihak bergaul dan berhubungan secara lebih intens. Begitu juga dengan pola pemukiman. Meskipun masih ada pemukiman yang dapat diidentifikasi sebagai pemukiman orang-orang Cina namun sudah banyak juga di antara mereka yang berbaur dengan penduduk lokal. Mudah sekali dijumpai satu dua rumah orang Cina di tengah pemukiman penduduk lainnya.

Selain pola menetap yang semakin membaur, hubungan antara orang lokal dengan orang-orang Cina wujud dalam bentuk perkawinan. Semakin banyak orang Cina menikah dengan orang-orang dari etnis lain, termasuk dengan orang Melayu yang beragama Islam.

Orang Cina di Pontianak memainkan peranan yang besar dalam bidang ekonomi. Banyak perusahaan besar maupun kecil dimiliki oleh orang Cina. Walaupun begitu, tidak semua Cina di Pontianak kaya, bahkan ada juga yang miskin sehingga menerima Bantuan Langsung Tunai (BLT).<sup>24</sup> Hampir semua profesi digeluti mereka, selain di bidang ekonomi yang merupakan bidang utama. Selain

---

tahun 1967 mengenai enam agama resmi. Namun, hal ini berbeda dalam praktiknya. Pada 1978, Menteri Dalam Negeri mengeluarkan keputusan bahwa hanya ada lima agama resmi, tidak termasuk Konghucu. Pada tanggal 27 Januari 1979, dalam suatu pertemuan kabinet, dengan kuat memutuskan bahwa Konghucu bukanlah suatu agama. Keputusan Menteri Dalam Negeri telah dikeluarkan pada tahun 1990 yang menegaskan bahwa hanya ada lima agama resmi di Indonesia. Karenanya, status Konghucu di Indonesia pada era Orde Baru tidak pernah jelas. *De jure*, berlawanan hukum, di lain pihak hukum yang lebih tinggi mengizinkan Konghucu, tetapi hukum yang lebih rendah tidak mengakuinya. *De facto*, Konghucu tidak diakui oleh pemerintah dan pengikutnya wajib menjadi agama lain (biasanya Kristen atau Buddha) untuk menjaga kewarganegaraan mereka. Praktik ini telah diterapkan di banyak sektor, termasuk dalam kartu tanda penduduk, pendaftaran perkawinan, dan bahkan dalam pendidikan kewarga negaraan di Indonesia yang hanya mengenalkan lima agama resmi. ([http://id.wikipedia.org/wiki/Agama\\_di\\_Indonesia#Konghucu](http://id.wikipedia.org/wiki/Agama_di_Indonesia#Konghucu), diakses 1-3-2008). Sebenarnya banyak sekali pemeluk Konghucu di Kalimantan Barat tetap menjalankan kepercayaannya meskipun secara formal mereka mengaku beragama lain, kebanyakan Budha dan Kristiani.

<sup>24</sup> Adalah uang yang diberikan oleh pemerintah kepada rakyat miskin sebagai kompensasi penarikan subsidi Bahan Bakar Minyak (BBM) pada tahun 2005 dan 2008. BLT diberikan kepada rumah tangga miskin sebesar Rp. 100.000, setiap bulan selama setahun.

pengusaha besar ada juga orang Cina yang berprofesi sebagai pengumpul barang bekas, tukang kayu/semén, penjual roti keliling, peternak babi, serta pekebun dan penjual sayur.

Pusat-pusat pertokoan utama sepanjang jalan Tanjungpura, jalan Gajahmada, Pasar Sudirman, Pasar Nusa Indah, Pasar Tengah merupakan pusat bisnis orang Cina di Pontianak. Mereka berbisnis dalam berbagai bidang seperti perhotelan, transportasi, bisnis pakaian, toko kelontong, peralatan mesin, pertukangan, alat-alat pertanian dan perikanan, toko buku dan lain-lain. Ada toko Cina khusus menjual peralatan ibadah—khususnya sembahyang kubur; seperti uang kertas, lilin dan hio. Banyak juga orang Cina yang membuka usaha kuliner. Bahkan tidak sedikit membuka rumah makan khusus yang menjual makanan yang berbahan babi atau makanan yang dilarang dikonsumsi oleh umat Islam. Warung kopi merupakan salah satu usaha yang menonjol di Pontianak yang sebagian besar diusahakan oleh orang Cina serta berbagai usaha lain baik dalam skala besar maupun kecil. Mulai dari mal mewah sampai kaki lima.

Tidak ada data khusus mengenai pendidikan orang-orang Cina di Pontianak. Namun beberapa sekolah menjadi favorit orang Cina menyekolahkan anak-anaknya. Banyak anak-anak etnik Cina bersekolah di sekolah swasta milik yayasan Katolik dan Kristen. Namun ada juga yang bersekolah di sekolah negeri, terutama bagi mereka yang tingkat ekonominya menengah ke bawah. Banyak juga anak-anak Cina yang melanjutkan pendidikan menengahnya ke luar negeri terutama ke Singapura, Eropa, Amerika, dan Australia. Beberapa lembaga jasa di Pontianak yang mengurus pendidikan keluar negeri sebagian besar dimanfaatkan oleh anak-anak Cina.

## **B. Alasan Memeluk Agama Islam**

Ada berbagai alasan yang menyebabkan orang melakukan konversi agama. Menurut Zakiyah Daradjat (1991) tidak mudah untuk menentukan faktor yang mempengaruhi dan menyebabkan terjadinya konversi agama, namun ada beberapa faktor yang tampaknya terjadi dan terdapat dalam setiap peristiwa konversi agama, antara lain: (1) Pertentangan batin (konflik jiwa) dan ketegangan perasaan; (2) pengaruh hubungan dengan tradisi agama; (3) ajakan/seruan dan sugesti; (4) faktor-faktor emosi; dan (5) kemauan. Beberapa hal yang memainkan hal yang penting dalam konversi antara lain: Konversi *intelektual*, *moral*, *sosial* dan *mistik*. Namun perbedaan-perbedaan di antara konversi-konversi tersebut

tidak tegas; setiap perubahan intelektual mengandung berbagai implikasi terhadap perilaku dan kesetiaan sosial, dan tidak ada seorang pun bisa mengubah kesetiaan sosialnya dalam bidang agama atau motivasi perilakunya tanpa adanya perubahan pada apa yang diyakininya (Thouless, 2000: 189). Ringkasnya, sebuah konversi biasanya tidak independen. Seseorang yang semula konversi karena alasan intelektual akan berdampak pada moralitas dan tingkah laku sejalan dengan perubahan keyakinannya. Demikian juga seseorang yang konversi awalnya terjadi pada aspek moralitasnya akan diikuti juga dengan perubahan dalam keyakinan dan hubungan sosialnya. Orang yang konversi karena alasan sosial biasanya juga akan diikuti oleh aspek moralitas dan keyakinan intelektualnya. Konversi mistik juga mungkin dipengaruhi dan/atau mempengaruhi aspek intelektual, moral, dan sosial sekaligus.

Berikut akan diuraikan alasan orang Cina di Pontianak konversi menjadi Muslim.

#### 1. Konversi Intelektual

Konversi intelektual adalah konversi yang dilakukan oleh seseorang karena alasan yang bersifat rasional, setidaknya menurut pelaku konversi. Konversi ini bisa menjurus atau bersumber pada sistem keyakinan agama. Menurut Thouless (2000: 194) tidak mudah menemukan contoh-contoh konversi yang bercorak intelektual murni di mana konflik esensialnya terjadi antara dua sistem pemikiran dan keputusan yang diambilnya menyatakan bahwa sistem pemikiran yang baru itu benar sedangkan sistem sebelumnya adalah salah. Konversi intelektual murni, tidak tercampuri unsur-unsur konflik sosial atau moral, barangkali tidak ditemukan dalam kehidupan nyata.

Salah seorang informan menyatakan keislamannya karena alasan yang bersifat rasional. Dia memilih Islam karena proses pencarian dengan membandingkan dengan kepercayaan yang sebelumnya seperti pernyataan informan berikut:

“Sesuatu yang paling berkesan dalam hidup itu ternyata semua agama itu tidak sama. Maksudnya begini semua agama mengajarkan kebaikan tetapi belum tentu benar. Karena memang contoh kalau kita menyembah. Dalam Katolik Yesuslah Tuhan. Tetapi ada juga Tuhan Bapak dan Roh Kudus. Jadi itu sebenarnya sudah melenceng dari konsep ketuhanan yang betul. Dan yang paling berkesan itu masalah aqidah. Setelah saya bandingkan dengan Perjanjian Lama, Injil, tuhan itu ya Allah. Dalam perjanjian lama juga ada cerita nabi Ibrahim, ada cerita nabi Nuh, nabi Daud, kira-kira tidak jauh bedalah persislah. Cuma ada bedanya sedikit. Beda-beda tipis orang Kristen nabi Ibrahimnya

penyembelih anaknya adalah Ishak. Dalam Islam Nabi Ibrahim menyembelih Ismail. Hal-hal yang seperti itulah yang terbolak-balik tetapi yang intinya, nabi Ibrahim menyembelih anaknya kemudian digantikan dengan hewan kurban, nabi Nuh yang pernah membuat kapal besar atau bahtera itu sama dengan dalam al-Quran. Akhirnya saya melihat jangan-jangan ini yang betul, itu satu. Yang kedua saya menggunakan logika juga. Pada saat itu saya fokus dengan Injil. Bahwa Injil yang ada sekarang itu hanya terjemahan dalam berbagai bahasa sedangkan bahasa aslinya tidak ada, kalau tidak salah bahasa aslinya bahasa Ibrani. Bayangan saya kalau cuma bahasa terjemahan tidak ada yang aslinya, maka sulit menemukan keaslian agama. Kebetulan saya belajar bahasa waktu itu. Sebuah bahasa kalau diterjemahkan ke dalam bahasa lain itu luar biasa sekali contohnya begini dalam ada sebuah film dalam bahasa Inggris yang berjudul “Flatliners” artinya bisa macam-macam, bisa berarti “penggaris datar” flat dalam bahasa Inggris (British) juga berarti “rumah susun” atau “apartemen”. Karena itu kita akan bisa mengartikannya dengan tepat jika memahami konteks kata itu. Orang hanya menerjemahkan tidak ada yang asli, maka yang kita baca itu adalah hasil dari interpretasi penerjemah kan begitu. Sedangkan yang asli tidak ada dan itu bisa menimbulkan interpretasi yang berbeda. Beda dengan al-Qur’an meskipun terjemahannya beda-beda yang dalam bahasa asli tetap ada. Setidaknya orang bisa mempelajari dengan bahasa Arab. Nah itu satu alasan menurut logika” (Lim, wawancara 18 Juni 2015).

Alasan rasional juga menjadi pendorong Firman Felani konversi menjadi muslim sebagaimana pernyataannya berikut:

“Jika bertanya alasan atau motivasi saya masuk Islam, saya bisa mengatakan bahwa itu adalah takdir dalam hidup saya. Seperti yang sudah saya ceritakan bahwa sejak SD saya sudah tertarik dengan Islam, terutama kalau ada yang mengajak saya mengaji itu saya paling senang. Proses sebelum saya menetapkan atau memantapkan hati saya untuk masuk Islam juga sangat panjang. Ketika saya masih remaja ada keinginan untuk masuk Islam, tapi saya masih takut dengan orang tua. Saya takut melawan orang tua saya. Kemudian, saya mendapatkan sebuah pengalaman berharga sebelum saya masuk Islam. Ini pengalaman saya dari Jakarta ke Bogor. Waktu itu saya masih remaja. Saya bermalam di rumah keluarga teman saya. Waktu itu saya masih mengobrol sampai jam 10 malam. Ketika mengobrol tiba-tiba jam 11 malam ada yang mengetuk pintu. Setelah dibuka, ternyata ada tetangga yang meninggal. Karena saya tamu, jadi saya bertanya “Boleh ikut nggak.” Mereka mengatakan boleh saja. Akhirnya saya ikut. Waktu itu saya masih belum tahu Yasin, saya tahunya hanya buku kecil saja. Saya heran juga apa yang dibaca mereka saya pun nggak mengerti. Akan tetapi, anehnya ketika mereka sedang membaca yasin itu, saya menangis. Kemudian, ada seorang bapak menegur saya dan bertanya “Kenapa kamu menangis.” Saya hanya diam saja. Lalu beliau mengucapkan Subhanallah, yang saya juga tidak tahu apa artinya. Kemudian, beliau memberikan saya segelas air putih. Dan saya pun meminumnya. Setelah itu saya mulai mencari tahu banyak tentang Islam. Saya mempelajari Alquran dan juga kitab-kitab dari agama lain. saya melakukan studi banding selama 3 tahun untuk menelusuri kebenaran agama, khususnya Islam. Saya tidak mengatakan bahwa agama lain itu tidak benar. Namun, dari hasil studi banding saya selama



Artinya: Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak<sup>25</sup> (HR. Bukhari)

Dalam hadits lain disebutkan:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: “Orang beriman yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik diantara mereka akhlaknya.” (HR Tirmidzi, ia berkata: hadis hasan shahih)

Sebagian informan yang memilih Islam karena menemukan ketenangan dalam agama ini disebabkan ajaran moralnya. Agama Islam menekankan aspek akhlak manusia untuk berbuat baik dan mencegah perbuatan yang buruk. Ajaran Islam tertentu seperti salat dilaksanakan salah satunya untuk menjadikan pelakunya menjadi baik sebagaimana firman Allah berikut:

وَيَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا صَلَّيْتُمْ فَاذْكُرُوا مَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ ۚ لَقَدْ كُنْتُمْ يَاسِينَ ۚ وَذُكِّرْتُمْ ۚ وَكُنْتُمْ مَكْرُوهِينَ ۚ وَأَقِمُّوا صَوَابَ الصَّلَاةِ وَالْزَكَوَاتِ وَالْحَقَّ قَوْلًا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu dari al-Kitab dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. Al-Ankabut [29]: 45).

Keinginan untuk melakukan perbuatan buruk dan menggantinya dengan perbuatan baik yang sejalan dengan ajaran Islam menjadi alasan salah seorang informan untuk memeluk Islam. Beberapa perilaku buruk yang sebelumnya menjadi kebiasaan informan tersebut ditinggalkan karena menginginkan ketenangan, sebagaimana dituturkan berikut:

“Saya mulai mengenal agama Islam ketika beranjak remaja dari teman-teman muslim. Tapi ketika itu saya belum tertarik untuk memeluk agama Islam. Karena pada waktu itu saya masih asyik dengan maksiat, seperti judi, mabuk-mabukkan, dan main perempuan. Kemudian saya betul-betul mulai tertarik dan ingin masuk agama Islam ketika usianya mulai menginjak 30 tahun. Saya buktikan keyakinan tersebut dengan mulai meninggalkan segala maksiat yang ia lakukan sebelumnya. Saya mengenal Islam dengan jelas dan mulai meyakini

<sup>25</sup> Hadits *shahih lighairihi* ini diriwayatkan oleh Ahmad bin Hambal dengan lafadz ini dalam *Musnad*-nya 2/381, Imam Al Haakim dalam *Mustadrak*-nya 2/613, dan Imam Al Bukhari dalam kitabnya *Adabul Mufrad* no. 273

kalau agama Islam agama yang menyelamatkan dari salah satu temannya yang berprofesi sebagai seorang guru mengaji bernama Faizal. Ketika itu ia bertanya tentang agama Islam, dari penyampaian temannya itulah ia betul-betul tertarik dengan agama Islam. Dulu saya melakukan berbagai maksiat seperti judi, mabuk-mabukkan, dan main perempuan namun saya tidak merasakan kepuasan dalam hidup yang seperti itu. Dari kejadian itulah saya merasakan ingin masuk agama Islam berdasarkan beberapa pengetahuannya tentang Islam dari teman-teman muslim. Ketika usia mulai menginjak 31 tahun saya berniat masuk Islam. Tiga bulan sebelum masuk Islam saya meninggalkan segala maksiat yang saya lakukan sebelumnya. Ketika masuk Islam, saya tidak dirayu atau diiming-imingi sesuatu dari siapapun. Melainkan atas keinginannya sendiri. Ahwat mengenal Islam dengan jelas dan mulai meyakini kalau agama Islam agama yang rahmatan lil'alamin dari salah satu teman saya yang berprofesi sebagai seorang guru mengaji bernama Faizal. Akhirnya pada tanggal 20 Maret tahun 2000 saya memutuskan untuk menyatakan keislaman dengan mengucapkan dua kalimat syahadat di sebuah masjid di Sungai Jawi. Ketika masuk Islam saya belum menikah. Saya betul-betul menyadari akan semua kesalahan yang dilakukan semasa muda dan ingin bertobat ke jalan yang benar yakni berada dalam Islam” (Ahwat alias Susanto alias Muhammad Ilham Wahyudi/wawancara 12 Mei 2015).

Sejumlah ayat al-Qur'an mengabarkan hubungan antara perbuatan baik dengan kebahagiaan. Perbuatan akan mengantarkan seseorang pada kebahagiaan, sebaliknya perbuatan buruk menyebabkan penderitaan Firman Allah swt:

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهَوْنَ ۚ لَآ يَذُقُوا حُلُقُومًا ۚ وَمَا كَانُوا عَلَىٰ شَيْءٍ مِّنْ حَسَابٍ  
 Artinya: Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik. (ar-Ra'd [13]: 29).

Dalam ayat lain dinyatakan:

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهَوْنَ ۚ لَآ يَذُقُوا حُلُقُومًا ۚ وَمَا كَانُوا عَلَىٰ شَيْءٍ مِّنْ حَسَابٍ  
 وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهَوْنَ ۚ لَآ يَذُقُوا حُلُقُومًا ۚ وَمَا كَانُوا عَلَىٰ شَيْءٍ مِّنْ حَسَابٍ  
 ۚ لَآ يَذُقُوا حُلُقُومًا ۚ وَمَا كَانُوا عَلَىٰ شَيْءٍ مِّنْ حَسَابٍ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah[434], adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan (QS. A-Maidah [5]: 90).

### 3. Konversi Sosial

Menurut Jalaluddin (1998: 251) perubahan status terutama yang berlangsung secara mendadak akan banyak mempengaruhi terjadinya konversi agama, misalnya: perceraian, ke luar dari sekolah atau perkumpulan, perubahan pekerjaan, perkawinan dengan orang yang berlainan agama. Konversi sosial juga berkaitan dengan kesetiaan pada kelompok baru. Terjadi ikatan sosial yang kuat di antara para anggota kelompok penganut agama yang sama. Kesetiaan pada kelompok sosial yang baru



menyebabkan pelaku konversi memutuskan atau diputuskan hubungan dengan kelompok sosial yang lama. Perubahan afiliasi keagamaan bisa bisa mengakibatkan perpecahan dengan orang-orang lain yang semula mempunyai hubungan sosial yang sangat akrab, dan bahkan dengan para anggota keluarga sendiri (lihat Thouless, 2000: 198-199).

Dalam dunia Kristen, tokoh yang oleh ahli psikologi dijadikan contoh melakukan konversi sosial seperti yang dialami oleh St. Paulus. St. Paulus yang semula bernama Saul terkenal sebagai penganut Yahudi ortodoks dan fanatik, aktif melakukan pembantaian orang-orang Kristen. Namun karena suatu pengalaman tertentu ia berubah menjadi penganut Kristen. Bukan hanya menjadi penganut biasa, tetapi secara sosial kesetiaannya kepada kelompok baru yakni orang-orang Kristen menjadi kuat dan aktif menjadi pengkhotbah di sinagog-sinagog<sup>26</sup> bahwa Yesus adalah anak Allah (Thouless, 2000: 190). Dalam Islam ada juga tokoh-tokoh besar yang sebelum konversi menjadi Muslim adalah penentang agama tersebut. Namun setelah keyakinannya berubah ia menjadi pejuang agama yang militan dan penganjur yang dapat mengerahkan orang banyak untuk meyakini dan melaksanakan agama dalam hidupnya. Sebagai contoh yang paling terkenal dalam sejarah Islam adalah Umar bin Khattab.<sup>27</sup>

Secara sosial menikah dengan orang Islam merupakan alasan lain beberapa orang Cina di Pontianak konversi menjadi muslim. Mereka memilih meninggalkan kepercayaan sebelumnya dan menjadi muslim karena mengikuti agama suami atau istrinya. Berikut penuturan salah seorang informan:

“Koko masuk Islam karena menikah. Mama istri tanya, kalau mau menikah dengan anaknya siap untuk masuk Islam? Koko jawab, siap. Jadi Koko masuk Islam lah, di kampung istri, di Padang Tikar. Orang yang membantu mengislamkan itu namanya Pak Aji, di rumahnya Pak Aji” (Darwin/Kim Hua, wawancara 5 Mei 2015).

Hal senada diungkapkan oleh Fatimah/Kim Mui berikut:

“Tahunya kalau Islam itu ada shalatnya, ada adzannya. Ada puasa. (Saya) masuk Islam karena menikah. Kata teman dari suami, Ustadz Hasan namanya, boleh nikah asal masuk Islam. Jadi masuk Islam lah. Dibimbing sama suami dan keluarganya. Masuk Islamnya di kantor agama Pontianak, lupa siapa nama yang membimbing. Setelah masuk Islam lalu menikah” (wawancara 5 Mei 2015).

---

<sup>26</sup> Sinagog adalah tempat peribadatan Yahudi.

<sup>27</sup> Lihat kisahnya dalam Zakiah Daradjat (1991: 148-153)

Ada juga informan yang masuk Islam ketika menikah, tetapi sebelumnya sudah ada ketertarikan dengan agama tersebut seperti pernyataan berikut:

“Saya masuk Islam itu pada saat menikah, tapi bukan karena jatuh cinta sehingga membuat saya mau masuk Islam. Pacar saya dulu-dulu juga orang Islam, ya heran juga semuanya orang Islam, jadi kalau pun karena cinta, bukan lah. Saya memang sudah suka dengan Islam, jadi pada saat menikah saya pun masuk Islam. Masuk Islam itu, suami saya ini yang mengurus hal-hal di kantornya, Ibu saya yang menginginkan saya Islam dengan resmi, dibuktikan dengan surat-surat. Ada surat mualafnya juga. Saya masuk Islam itu sekitar tahun 1992” (Anny/Kuow Tuan, wawancara 14 Mei 2015).

#### 4. Konversi Mistik

Dalam psikologi, konversi mistik konversi mistik diartikan sebagai konversi dari cara beragama konvensional menuju kehidupan mistik keagamaan yang lebih batini. Konversi ini misalnya yang dialami oleh tokoh sufi besar dalam Islam yakni al-Ghazali. Al-Ghazali yang semula adalah seorang yang kaya, rasional, dan termasyhur ternyata tidak menemukan kepuasan dalam kehidupan beragamanya. Karena ketidakpuasan itu yang bersangkutan mencari cara beragama yang lebih meyakinkan melalui pengembaraan spiritual. Dalam pencariannya al-Ghazali sampai pada kesimpulan bahwa beragama yang benar tidak dapat diperoleh hanya melalui pendekatan rasional dan legalistik. Ketenteraman dan kedamaian akan diperoleh dengan memadukannya dengan pendekatan spiritual dalam hal ini tasawuf.<sup>28</sup>

Untuk kepentingan penelitian ini, yang dimaksudkan dengan konversi mistik adalah konversi yang disebabkan oleh hal-hal yang bersifat mistik seperti mimpi, bisikan, dan atau pengalaman suprarasional.

Sejumlah informan mengakui bahwa pilihan mereka terhadap Islam karena mengalami pengalaman yang bersifat gaib. Pengalaman itu berupa mimpi, perasaan, dan pengalaman ganjil. Salah satu informan yang mengalami hal tersebut adalah Riki Bun alias H. Ridwan Ibrahim seperti pernyataannya:

“Saya masuk Islam karena mendapatkan petunjuk masuk Islam. Suatu ketika pada bulan Ramadhan, saya merasakan ada yang aneh waktu itu. Tiba-tiba dalam hati saya merasa ada tarikan yang sangat kuat untuk memeluk agama Islam. Setelah mengalami perasaan tersebut, selang beberapa waktu kemudian setelah bulan Ramadhan selesai saya memutuskan untuk masuk Islam di sebuah masjid di daerah Sungai Jawi. Sebelumnya saya bermimpi bertemu dengan

---

<sup>28</sup> Penjelasan lebih lanjut lihat Zakiah Darajat (1991: 164-171) dan Thouless (2000: 210-212)



Artinya: Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya. (QS. al-Baqarah [2]: 272)

### **C. Hubungan Orang Cina Muslim dengan Cina non-Muslim**

Perpindahan agama seseorang dari agama sebelumnya kepada agama baru membawa sejumlah perubahan. Perubahan itu terjadi karena setiap agama memiliki cara pandang dan aturan hidup yang sangat mungkin berbeda. Oleh karena itu perpindahan agama memiliki sejumlah konsekuensi bagi pelakunya. Rambo (Hariansyah 2008:29) menyatakan bahwa konversi agama terjadi dimana: (1) Seseorang berhubungan dengan sebuah komunitas keagamaan tertentu; (2) Ritual peribadatan dipraktikkan menjaga konsistensi pengalaman dan tindakan yang sesuai dengan tujuan dan mandat (perintah) agama yang dianutnya; (3) Sistem interpretasi tentang kehidupan ditransformasikan dalam kerangka istilah-istilah religi; dan (4) Peran individu serta tujuan-tujuan hidupnya diarahkan oleh kepekaannya terhadap kerangka ajarannya.

Dengan demikian konversi berpotensi memunculkan konflik. Hubungan dengan komunitas agama baru bisa melahirkan kerenggangan hubungan dengan komunitas penganut agama sebelumnya termasuk dengan keluarga. Ritual peribadatan, tata aturan kehidupan termasuk dalam hal makanan dan minuman juga berpotensi menyebabkan konflik karena konversi.

Pada bagian berikut akan menguraikan hubungan antara orang Cina yang konversi kepada Islam dengan komunitas Cina non-Muslim.

#### **1. Harmonis**

Konversi agama tidak selamanya membawa perubahan hubungan sosial dengan kelompok asal. Hubungan antara pelaku konversi dengan keluarga, teman, dan anggota suku asalnya relatif tidak berubah. Pilihan untuk pindah agama bahkan didukung sepenuhnya oleh keluarga karena bagi sebagian keluarga, agama dan kepercayaan adalah pilihan pribadi yang harus dihormati.

Beberapa sumber data mengatakan bahwa mereka mendapat dukungan sepenuhnya dari keluarga ketika melakukan konversi dari kepercayaan sebelumnya menjadi Muslim. Bagi keluarga tersebut menganut suatu agama adalah pilihan pribadi yang harus dihormati. Dalam hal ini salah seorang informan mengatakan:



Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri (QS. An-Nisa [4]: 36).

## 2. Konflik

Konversi dapat menyebabkan kesetiaan sosial pada kelompok lama merenggang dan muncul kesetiaan pada kelompok baru. Kesetiaan pada kelompok lama merenggang antara lain karena penolakan kelompok dan/atau anggota tersebut. Seringkali penolakan hanya terjadi berasal dari kalangan keluarga. Penolakan tersebut sampai pada tingkat yang sangat keras seperti ancaman pembunuhan. Berikut pernyataan informan:

“Keputusan saya masuk Islam tidak berjalan mulus karena sebagian besar anggota keluarga tidak ada yang mendukung. Sebaliknya mereka menentang dan tidak setuju dengan keputusan saya kala itu, bahkan saya hendak dibunuh dengan berbagai cara. Saya dikucilkan oleh anggota keluarga dengan memberikan peringatan, beliau masih diterima kembali di tengah keluarga dengan syarat kembali ke agama asal. Kedua orang tua saya selalu membujuk untuk kembali ke agama asal baik melalui lisan mereka sendiri maupun menyuruh orang lain. Bahkan sampai pendeta pun disuruh untuk membujuk saya. Namun keadaan yang demikian tidak menyurutkan semangat untuk tetap pada pendirian yakni istiqomah dalam Islam” (Riki Bun alias H. Ridwan Ibrahim, wawancara 8 Mei 2015).

Pengalaman yang sama dialami oleh informan lain:

“Semua keluarga saya menentang keras dengan keputusan saya untuk masuk Islam. Terutama kedua orang tua saya yang paling menentang. Dalam keluarga saya adalah anak paling bungsu. Jadi, hanya saya saja yang masuk Islam di antara semua keluarga saya. Makanya, mereka sangat menentang keputusan saya. Akan tetapi, saya tidak putus asa atau pun merasa gentar. Karena niat dan tekad saya sudah kuat untuk masuk Islam. Saya sudah memilih hal yang benar dalam hidup saya. Jadi, Konsekuensi yang harus saya terima adalah saya harus keluar dari rumah dan dibenci oleh semua keluarga saya.... Setelah saya masuk Islam dan menjadi muallaf hubungan saya dengan mereka pun renggang. Sampai sekarang pun masih ada saja ujian serta hambatan dan serangan dari luar. Yang pasti mereka sangat kecewa dan benci dengan saya. Karena saya lebih memilih agama lain dari pada agama orang tua saya sendiri. Namun, itu adalah pilihan saya yang tidak bisa di ganggu gugat lagi. Terkadang mereka masih sering mengajak saya untuk kembali ke agama sebeumnya. Cara mereka mengajak saya sering menyampaikan dengan cara lembut. Tapi bagi saya cara yang seperti itulah yang membuat saya harus lebih berhati-hati” (Firman Felani, wawancara 18 Juni 2015).

Pengalaman yang hampir sama seperti yang dialami Ko Aheng sebagaimana dilaporkan Mualaf.com berikut:

Ko Aheng bersyahadat dan diajari sholat bersama ko [Steven Indra Wibowo](#) bersama team [Mualaf.com](#) pada November 2006. Beliau yang saat itu baru bisa baca Quran memutuskan pulang ke keluarganya karena merasa iba dengan permintaan keluarganya. keluarganya meminta dia pulang, ko Aheng akhirnya percaya pada perkataan keluarganya yang mau menerima keIslaman ko Aheng maka bulan Maret 2007 ko Aheng pulang. Dan setelah itu ko Steven kehilangan kontak dengan ko AHeng sampai akhirnya ada yang mengabari dan memberikan informasi mengatakan ada mualaf yang dipasung di Pontianak, Kalimantan Barat. Setelah ditelusuri data ko Aheng, alamat KTPnya dan pergi ke rumahnya, akhirnya baru ketahuan apa yang terjadi hal di atas. Ternyata sampai di rumahnya ko Aheng 3 bulan disiksa menjadi pelampiasan kemarahan, ketidaksetujuan, ketidaksukaan dan kebencian keluarganya terhadap Islam. Yarhamullah dipasung oleh orang tuanya, ditelanjangi, makan 1x sehari, diberi minum air hujan dan air kencing sendiri sampai ginjalnya rusak. Ayahnya yg tidak suka dengan kehadiran ko Steven makin marah2 dan A Heng yang sudah payah pun akhirnya disiram air keras saat ko Steven sedang lapor kepada kepala lingkungan setempat untuk meminta bantuan. Subhanallah, keluarganya semakin emosi dan gelap mata karena meskipun disiksa mulut ko Aheng tidak berhenti berdzikir, akhirnya diinjak-injak lalu disiram air keras, di rumah sakit diketahui tulang rusuknya patah 3 dan infeksi. (<http://mualaf.com/soon-ji-heng-kupertahankan-aqidahku-sampai-ajal-menjemput/>).<sup>29</sup>

Penolakan keluarga juga dialami oleh Fatimah/Kim Mui. Fatimah yang menikah dengan pemuda Muslim dan kemudian mengikut agama suaminya. Konversi yang dilakukannya mendapat tantangan yang keras dari keluarganya. Fatimah menuturkan, "Tidak ada satupun anggota keluarga yang mengizinkan. Mereka marah. Saya diusir sama orang tua, tidak boleh tinggal di rumah mereka lagi" (wawancara 5 Mei 2015). Hal ini sejalan dengan temuan Segu (2008: 163) sebagai berikut:

---

<sup>29</sup> Berita ini dimuat kembali dalam Republika Online. 17 Maret 2015: Ko Aheng (Yarhamullah)—mualaf asal Pontianak, dalam memperjuangkan iman Islam. Ko Aheng bersyahadat dan diajari shalat bersama Steven Indra Wibowo, Ketua Umum MCI bersama tim Mualaf.com pada November 2006. Beliau yang saat itu baru bisa baca Alquran memutuskan pulang ke keluarganya karena merasa iba dengan permintaan keluarganya. "Keluarganya meminta dia pulang, Ko Aheng akhirnya percaya pada perkataan keluarganya yang mau menerima keislaman Ko Aheng maka bulan Maret 2007 ko Aheng pulang," demikian pernyataan MCI dalam akun facebook *mualaf.com*, Selasa (17/3). Sejak itu, MCI dan Ko Aheng kehilangan kontak. Namun, ada yang memberikan informasi soal mualaf yang dipasung di Pontianak, Kalimantan Barat. Setelah ditelusuri, mualaf yang dipasung itu ternyata Ko Aheng. MCI sempat memperjuangkan nasib Yarhamullah. Namun, Yarhamullah meninggal pada Juni 2007 di usia 25 tahun. Dengan berat badan terakhir 35 kg. (Republika Online akses 2015).

Masuk Islam di kalangan sebagian masyarakat Cina seringkali ditentang oleh keluarga. Dalam beberapa keluarga kadang jika salah satu anggota keluarganya masuk Islam, hubungan keluarga pun bisa terputus. Masuk Islam bagaikan aib yang mesti ditutupi...Kadang ada juga anggota keluarganya yang berusaha mengembalikannya ke kepercayaan semula atau setidaknya membuatnya meninggalkan Islam.

#### **D. Tantangan yang Dihadapi Muslim Cina**

Konversi dari satu kepercayaan kepada kepercayaan lain, selain melibatkan pergolakan batin dalam seseorang juga membawa dampak dalam hubungan sosialnya. Dari sudut individual yang bersangkutan berproses untuk memulai kehidupan yang baru dengan cara keyakinan yang baru diikutinya. Dalam hal ini tentu melahirkan tantangan tertentu. Sedangkan secara sosial yang bersangkutan harus menghadapi komunitas asalnya yang mungkin saja menolak atau bahkan memusuhinya. Pada bagian ini akan diuraikan tantangan yang dihadapi orang Cina ketika menjadi muslim.

##### **1. Pengamalan Ajaran Islam**

Di antara tantangan yang dihadapi oleh orang Cina yang masuk Islam adalah pengamalan ajaran agama sehari-hari. Berbeda dengan kepercayaan sebelumnya beberapa amalan dalam Islam dirasakan berat oleh para informan, terutama pada awal-awal masuk Islam. “Puasa dan mengaji itu, susah menyebut hurufnya sama menahan puasa, tapi akhirnya biasa saja. Harus belajar.” (Fatimah/Kim Mui, wawancara 5 Mei 2015). Informan lain mengatakan:

“Adapun masalah yang saya rasakan sulit yaitu pada waktu mengaji. Saya akui kalau ada masa-masa yang paling mudah dan adakalanya saya mengalami masa yang sangat sulit sekali dalam membaca ejaan Arabnya. Tapi saya tidak pernah menyerah dengan kesulitan tersebut, dengan cara mewajibkan diri membaca Alquran setiap hari walau hanya satu ayat. Kendala lain ketika awal saya menjalankan kewajiban agama Islam pada waktu menjalankan ibadah salat lima waktu. Pada mula masuk agama Islam saya belum hapal dengan gerakan-gerakan dalam salat sehingga terkadang saya harus mengintip gerakan makmum lain ketika sedang melaksanakan salat berjamaah. Pengalaman yang tidak bisa saya lupakan ketika awal keislaman yakni ketika saya mengatakan ingin belajar salat dengan menjadi makmum, saya malah disuruh salat sendiri. Namun saya tetap melakukan salat walau belum hafal betul dengan gerakan-gerakan dalam salat dengan cara mengamati gerakan orang sedang salat” (Ahwat/Susanto/Muhammad Ilham Wahyudi, wawancara 12 Mei 2015).

Hal serupa juga diutarakan informan berikut:



“Hambatan awal yang dirasakan oleh saya adalah ketika menjalankan salat dan puasa. Karena ibadah tersebut merupakan hal yang asing. Namun saya bersemangat dalam menjalankan ibadah tersebut dan berkomitmen dalam Islam tetap ada karena mendapatkan dukungan dari keluarga, terutama orang tua serta menjadi bersemangat menjalankan ibadah tersebut karena merupakan kewajiban. Tapi saya mengakui kalau pada waktu itu ibadahnya belum maksimal baik ibadah sunnat maupun wajib seperti: salat, puasa, tarwih dan yang lainnya belum dilakukan sepenuhnya” (Buntoro Tembong alias Tan Bun Seng, wawancara 3 Mei 2015).

Kesulitan dalam hal belajar dan mengamalkan ajaran Islam terjadi juga karena mereka tidak memiliki akses kepada lembaga atau guru-guru agama Islam seperti dinyatakan informan berikut, “Kalau yang bersangkutan tidak kenal dengan ustad atau tokoh agama dia kesulitan untuk mempelajari Islam.” (Hermanto/Lay Sie Khiong, wawancara 2 Juli 2015).

## 2. Penolakan Orang Dekat

Tantangan sebagian orang untuk memilih keyakinan Islam merupakan sesuatu yang tidak mudah. Dalam sejarah Islam, banyak sekali contoh bagaimana ketika nabi Muhammad s.a.w. menyebarkan agama ini mendapat tantangan yang sangat berat. Bukan saja dari orang lain, bahkan keluarga dekat beliau. Beberapa sahabat nabi juga mendapat tantangan yang luar biasa dari kaum musyrikin Mekah.

Secara doktrinal al-Quran memberikan isyarat bahwa untuk beriman seseorang mesti mendapatkan ujian sebagaimana firman Allah berikut:

১৫ কতকগুলি বিশ্বাসের অস্তিত্বকে স্বীকার করলেও হৃদয়ে ঐশ্বরিক জ্ঞান জুগুপস হৃদয়ে বিশ্বাসের জুগুপস স্বীকার করে

Artinya: Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? (QS. Al. Ankabut [29]: 2)

Sebagaimana sudah diungkapkan pada bagian terdahulu, tidak semua orang Cina yang masuk Islam berjalan dengan mulus. Sebagian mereka bahkan mendapat tantangan seperti diusir oleh keluarganya, dibujuk kembali ke agama asal bahkan mengalami ancaman pembunuhan sebagaimana dialami Riki Bun alias H. Ridwan Ibrahim dan Fatimah/Kim Mui. Penolakan itu biasanya terjadi di

kalangan keluarga yang secara ekonomi relatif mapan sebagaimana penuturan informan:

“Kalau menolak itu biasanya dalam keluarga yang tingkat ekonominya sudah bagus. Dia tidak ingin anggota keluarganya masuk Islam. Sebab kalau masuk Islam habislah dia dan juga menurut budaya keturunan orang Cina, orang Islam itu laki-laki ikut perempuan. Tapi kan tidak selamanya harus tinggal. Mereka tidak mau anaknya ikut keluarga perempuan yang muslim. Memang ada yang keras juga, kalau mereka mau masuk Islam diusir dari rumah tanpa membawa apa-apa. Kalau yang miskin sih, apa lah yang hendak dirisaukan paling marah. Sudah susah sekarang ikut lagi yang susah. Kalau kau masuk Melayu, mereka ndak sebut Islam, makin melarat kau” (Hermanto/Lay Sie Khiong, wawancara, 2 Juli 2015).

Namun demikian seiring perjalanan waktu, akhirnya keislaman sebagian pelaku konversi dapat diterima sebagaimana penuturan informan berikut:

“Seiring berjalannya waktu sampai saat ini semuanya menuju ke arah yang lebih baik. Hubungan keluarga kami berjalan seperti sediakala walaupun mereka berbeda agama. Pada akhirnya keluarga saya dapat menerima keputusan saya menjadi muslim. Kami menjalani kehidupan masing-masing dengan saling menghargai satu sama lain sesuai dengan agama dan kepercayaannya. Sehingga hubungan dengan keluarga yang non muslim maupun sesama muslim sekarang semuanya berjalan dengan baik dan penuh dengan keakraban” (Riki Bun alias H. Ridwan Ibrahim, wawancara 8 Mei 2015).

Informan lain mengatakan, “Setelah anak ketiga, waktu itu usianya sekitar 8 bulanan yang besar 4 tahun, saya datang ke rumah orang tua, mengaku salah. Minta maaf. Alhamdulillah, orang tua maafkan. Keluarga lain tidak masalah, mereka biasa-biasa saja” (Fatimah/Kim Mui, 5 Mei 2015).

Penolakan orang Cina terhadap Islam terutama disebabkan oleh sebagian penganut agama ini tidak mencerminkan ajaran agamanya, seperti penuturan informan berikut:

“sebenarnya *tu* bukan soal mudah atau sulit. Karena pengalaman saya. biasaya orang tua cina itu melihat seseorang. Seorang Islam *tu* bagaimana. Orang tua Cina tidak mau anaknya setelah kawin dengan orang Islam baik laki maupun perempuan itu susah. Mereka tidak mau anaknya seperti kebanyakan orang Islam susah. Sebenarnya bukan mudah masuk agama lain. Agama lain itukan orangnya ulet kalau kerja, kepercayaan orang Cina ini carilah sebanyak-banyaknya duit seolah-olah kekayaan segala-galanya. Tabiat sebagian orang muslimkan/Melayu kan malas, sebagian mereka muslim. Karea itu mereka sulit masuk agama Islam (Hermanto/Lay Sie Khiong, wawancara 2 Juli 2015).

Informan lain menuturkan:

“Nah itu satu hal yang membuat kita agak ragu. Keraguan saya, salah satunya okelah itulah Islam adalah agama yang baik dan benar tetapi pengikutnya melakukan hal-hal yang tidak baik. Saya termasuk orang yang mengalami semacam kezaliman dalam bahasa tanda kutipnya termasuk apa ya apalagi kalau kita itu sebagai orang Cina. Dulu waktu kecil saya sering mendengar olok-olokan: “*Dong-dong cet Cina mati kafir ditendang satu meter keluar biji peler*” Semua orang tau bahan olok-olokan itu. Itu agaknya yang saya ingat selalu karena jadi bahan olok-olokan. Kita sering di olok-olok begituan kalau ketemu orang Melayu. Hal-hal seperti itu memang mau tidak mau mengurangi rasa simpati. Sebenarnya membuat orang Cina menjauh dari Islam.

Kalau secara umum saya tidak bisa menjelaskan tentang Islam kalau menurut orang tertentu. Tetapi saya melihat ada oknum-oknum tertentu orang Islam yang membuat orang tidak simpati dengan Islam. Contohnya tetangga saya ada orang yang suka menyebut-nyebut orang lain kafir dengan merendahkan. Isteri saya yang sudah Islam merasa tersinggung karena kata-katanya seperti itu, karena keluarga kami banyak atau semuanya non muslim. Saya rasapun orang lain pun tidak suka, bagaimana jika kita disebut kafir dengan cara merendahkan. Berikutnya media. Pemberitaan media yang mengekspos tentang tindakan terorisme mengatasnamakan Islam juga membuat orang tidak simpatik terhadap Islam. Inikan tentang terorisme menunjukkan seolah-olah agama Islam yang suka bom. Seolah-olah orang Islam pengecut karena hanya main belakang saja. Tidak berani tampil. Kenapa Amerika misalnya dikagumi karena mereka mau menyerang sebuah negara akan diumumkan, kami akan menyerang negara ini, silahkan presiden kalau mau selamat pergi kalau tidak. Para teroris itu hanya berani pada saat orang lengah main dari belakang, menusuk dari belakang menyerang secara diam-diam; bom dan lain sebagainya. Korbannya banyak juga orang yang tidak berdosa. Tetapi kalau saya berpikir secara rasional mungkin ada upaya media menjelekkkan Islam. Bagi saya itu bukan agamanya, tetapi orang-orangnya yang jahat. Bahkan saya pernah ditanya oleh seorang teman kamu tidak melihatkah jahat sekali agama Islam penuh kebencian, suka membunuh, sedikit-sedikit haram. Dan mereka juga munafik katanya. Orang Islam itu dianggap fanatik, pengecut, mereka kalau ada babi bilang haram-itu haram, tetapi korupsi dilakukannya” (Lim, wawancara 18 Juni 2015).

Sikap masyarakat lokal yang membuat stereotipe negatif terhadap orang Cina sebagiannya karena warisan kolonial. Sejak zaman kolonial belanda orang Cina sudah dijadikan sebagai alat oleh Belanda. Posisi mereka berada di kelas dua setelah Eropa, sebagaimana Arab dan Asia Timur lainnya (Purcell, 1981: 395)<sup>30</sup>.

---

<sup>30</sup> Berdasarkan *Regerings Reglement* tahun 1907, penduduk Indonesia digolongkan menjadi tiga: orang Eropa, orang Timur Asing, dan orang Pribumi. Orang Cina di Indonesia termasuk golongan orang Timur Asing yang dalam hukum perdata mendapatkan keistimewaan dibandingkan dengan orang Pribumi. Bahkan

Tujuannya untuk mencegah mereka bergaul dengan pribumi. Bahkan jika orang Cina telah hidup sebagai orang Indonesia dan beragama Islam, mereka akan tetap tidak dianggap sebagai "Inlander"—istilah Belanda untuk menyebut pribumi. Sebagai contoh seorang peranakan Cina di Ambon pada tahun 1886 menganut agama Islam, ia sendiri tidak mau lagi disebut sebagai Cina. Tetapi pemerintah Belanda tetap menganggapnya sebagai anak Cina dan tetap Cina (The Siaw Giap, 1993: 69). Orang Cina yang sudah terlanjur memeluk Islam dan berbaur dikeluarkan dari permukiman pribumi dan dikembalikan ke permukiman Cina. *Wijk* (permukiman) Cina dipecah menjadi dua; Muslim dan non-Muslim dengan masing-masing dipimpin oleh seorang kapten (Teguh Setiawan, 2012:5-6). Kenyataan ini ditambah lagi pengalaman sejarah pemberontakan Cina terhadap penguasa Melayu di Sambas, dan asosiasi Cina dengan komunis (Ansar Rahman, dkk. 1970; Iwan Santosa, 2012).

### 3. Perubahan Identitas

Tantangan lain yang dihadapi oleh orang Cina yang konversi ke dalam agama Islam adalah persoalan identitas. Konversi menjadi Muslim mungkin menyebabkan kehilangan identitas sebagai orang Cina. Dalam percakapan sehari-hari menjadi Muslim di Kalimantan Barat hampir-hampir identik dengan menjadi Melayu. Eratnya hubungan antara keislaman dan kemelayuan di kawasan ini tersebut setidaknya dapat runut akar sejarahnya sejak pada masa kolonial Belanda. Hal tersebut misalnya terungkap dalam catatan administratif Belanda di Kalimantan—waktu itu disebut Borneo—berikut:

Mereka yang sekarang di Borneo disebut orang-orang Melayu, adalah satu masyarakat yang sangat bercampur. Hampir semua negara di Nusantara menyumbang untuk itu. Dalam arti terluas sekarang dimengerti dengan nama itu: semua yang masuk Islam, semua yang mengakui nabi dari Mekka, juga kalau mereka berasal seluruhnya atau setengah dari keturunan Dayak atau Cina, atau malahan lahir dari budak-budak negro yang diangkut ke situ, orang-orang Arab dari Pontianak, orang-orang Bugis dari pantai Timur dan dari Mempawah, kolonis-kolonis dari Jawa, atau orang-orang Keling dari Sukadana dan Banjarmasin, budak dari Sumbawa dan dari tempat lain, dan Orang Laut atau Rayat dari Lingga atau Bliton (Veth, 2012: 165).

---

dalam hal hukum dagang disamakan dengan hukum orang Eropa (lihat Puspa Vasanty, 1999: 356, khususnya catatan kaki no. 3)

Fenomena ini juga dicatat oleh Sellato (1992): “Konversi keagamaan dalam masyarakat Dayak secara bertahap menyebabkan perubahan identitas mereka menjadi Melayu; istilah lokal untuk proses ini adalah masok Melayu [‘menjadi Melayu’] atau kadang-kadang disebut turun Melayu”. (*Gradually over time religious conversion would result in a reclassification of the Dayak converts as Malay; the local Malay term for this process is masok Melayu [‘to become Malay’ or ‘to enter Malaydom’] or sometimes turun Melayu [‘to come down (and become’) Malay’]*).

Dalam batas-batas tertentu peralihan identitas etnik karena konversi agama masih terjadi di Kalimantan Barat sampai hari ini. Umumnya orang-orang yang berasal dari suku lain yang memeluk agama Islam atau menikah dengan orang Melayu dan kemudian menganut agama Islam dia akan meninggalkan atau dianggap keluar dari identitas suku aslinya. Demikian halnya yang terjadi di kalangan orang Cina. Sejak masuk Islam mereka diminta mengganti namanya atau diberi nama baru yang bercirikan Arab atau Islam. Demikian juga dengan anak-anak mereka diberi nama yang lokal atau nama lainnya yang lazim di Indonesia dan tidak lagi diberi nama Cina. Berikut pernyataan informan:

“Saya menemui ada orang Cina setelah masuk Islam tidak mau ngomong bahasa Cina lagi, dia langsung berubah total. Saya tidak terlalu setuju dan saya sangat menentang sikap seperti itu. Saya justru melawan arus, karena begini pak Herman sesuatu identitas Cina saya bahkan dalam keluarga anak saya di rumah berbahasa Cina, jika mereka bertemu dengan nenek mereka seperti orang biasa tidak ada bedanya. Nah banyak saya lihat orang-orang Cina itu jika masuk Islam tidak lagi berbahasa Cina tidak pernah membudayakan *angpao*. Contoh tahun baru Imlek. Tahun baru imlek sebenarnya seperti kita merayakan 1 Januari dan itu tidak berkaitan dengan agama. Dalam tradisi Cina penanggalan menggunakan sistem bulan dan mereka membuatnya tidak berkaitan dengan agama. Itu dihitung masuk musim semi, dan itu dihitung dari tanggal 1 bulan I Imlek adalah hari pertama lepasnya musim semi dan menandakan perlu bersuka cita menyambut sesuatu yang baru kira-kira seperti itu. Saya sebenarnya mau merayakan tahun Baru Imlek. Hanya saja karena merepotkan banyak betul membuat kue ini dan kue itu sepertinya memberatkan ongkos yang tidak terlalu penting sehingga saya tidak merayakan. Pendapat saya merayakan Tahun Baru Imlek tidak mengganggu keislaman seseorang karena sekedar budaya dan tidak berkaitan dengan ritual tertentu. Ada hal yang menarik dalam hal memeluk agama. Jika orang Cina memeluk Islam mereka dalam istilah itu menyebutkan “jip huan” yang berarti “menjadi pribumi” dalam konteks Kalimantan Barat berarti “menjadi Melayu”. Beda dengan ketika

masuk Kristen disebut “jip keng” yang berarti “masuk ajaran” atau “memasuki sebuah ajaran.” Atau ketika masuk agama Budha disebut “pai hud” yang berarti “menyembah Budha”. Jadi secara bahasa saja berpengaruh. Masuk Islam sama dengan menghilangkan kecinaan seseorang. Perbedaan ini secara linguistik membuat orang itu menjadi enggan masuk Islam. Kenapa? Karena masuk Islam secara kasarnya dalam bahasa Dayaknya “menjadi Melayu” atau “turun Melayu”, seolah-olah menjadi turun kasta. Secara bahasa seolah-olah tanpa disadari menurunkan martabat kita agak turun. Di kalangan orang Cina itu menjadi muslim artinya pribumi dan identik menjadi Melayu. Dan kalau masuk Kristen tidak, Budha apalagi. Penggunaan kata-kata yang berbeda mau tidak mau suatu hal yang tidak disadari secara linguistik mengurangi ketertarikan seseorang masuk Islam. Bayangkan memasuki sebuah ajaran kalau masuk Kristen, menyembah Budha kalau masuk Budha tetapi masuk Islam lalu menjadi Melayu atau pribumi. Itu sebabnya saya kira sebab orang Cina berat masuk Islam karena akan menghilangkan identitas” (Lim, wawancara 18 Juni 2015).

Rupanya hal ini sudah terjadi sejak dahulu ketika orang Cina masuk agama Islam. Syarif Tanudjaja (2015) menyebutkan, “Sampai saat ini, agama Islam tidak/belum menarik bagi masyarakat Cina, akibat dari politik *Devide et Impera* kolonial Belanda yang memberi posisi rendah umat Islam, memisahkan etnis Cina dengan penduduk asli lewat status sosial yang berbeda; memosisikan muslim Cina menjadi "pribumi." Selain itu ketika menjadi muslim ia tidak bisa leluasa ikut serta dalam kegiatan tradisi keluarga besar Cinanya. Fenomena ini—dengan membandingkan orang Cina masuk agama Islam dan agama lain—dicatat oleh The Siaw Giap (1993: 72-73) seperti berikut:

When compare to the other world religion like Christianity and Hinduism in Indonesia, Islam can be regarded as the most assimilative. Conversion to Islam meant the virtual adoption of an Indonesian identity in name, dress, and other respects; in West Kalimantan, Borneo where the Muslim were and are Malay, becoming a Muslim meant *masuk Melayu* (entering Malay society)... Chinese man marrying local women in Hindu Bali need not have to lose their social identity in a similar way, while intermarrying in regions with a Christian majority did not entail a loss status as Christian indigenes since long ago have enjoyed a relatively more privileged position than their Muslim compatriots.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Ketika dibandingkan dengan agama dunia lainnya seperti Kristen dan Hindu di Indonesia, Islam dapat dianggap sebagai yang paling asimilatif. Konversi ke Islam berarti adopsi identitas Indonesia sebenarnya seperti nama, pakaian, dan hal-hal lain; di Kalimantan Barat, Borneo dimana Muslim dan Melayu identik, menjadi seorang Muslim berarti *masuk Melayu* (memasuki masyarakat Melayu)... Pria Cina yang menikahi wanita lokal penganut Hindu di Bali tidak perlu kehilangan identitas sosial mereka, sementara jika orang Cina menikah di daerah dengan mayoritas Kristen tidak menyebabkan kehilangan status Kristen sejati dan

Hal-hal tersebut antara lain yang diduga Segu (2008: 167) sebagai penyebab keengganan orang Cina Masuk Islam. Berbeda dengan orang-orang Cina di Malaysia terutama pada akhir tahun 1960-an sampai akhir 1970-an di Malaysia memilih masuk Islam dan menjadi Melayu karena menghindari diskriminasi. Berkaitan dengan ini The Siaw Giap (1993: 87) menulis:

*Through the strong identification of Islam with Malayness many new converts to believe that by becoming Muslim they have entered Malay society (masuk Melayu) and therefore, be entitled to enjoy the preferential rights to which ethnic Malay are entitled. This view is popular among the poor Chinese in particular, who are anxious to escape discrimination.*<sup>32</sup>

Berbeda pula keadaannya dengan orang-orang Arab Hadramaut yang bergelar Sayyid atau Syarif. Jika mereka menikah dengan orang lokal, mereka mempertahankan identitasnya sebagai orang Arab. Mereka mempraktekkan endogami yang sangat ketat. Meskipun terjadi pernikahan antaretnis, para keturunan Hadramaut berupaya mempertahankan identitas. Hanya kaum laki-laki saja yang sedikit lebih longgar untuk menikah dengan selain mereka, sementara kaum perempuan lebih ketat. Bahkan pernikahan antara perempuan Hadramaut Alawiyin dengan laki-laki non Alawiyin dianggap tidak sah menurut hukum Islam (Martin Slama, 2005:5). Kemungkinan besar ini terjadi karena orang Arab tidak mendapatkan diskriminasi oleh masyarakat dan pemerintah setempat. Agama yang dianut orang Arab sama dengan agama kebanyakan penduduk lokal. Selain itu, meskipun bentuk fisik mereka masih dapat dibedakan dari orang-orang setempat namun bahasa mereka sudah sama. Bahkan bagi orang lokal di Kalimantan Barat, orang-orang keturunan Arab sering juga disebut sebagai orang Melayu.

Masalah lainnya adalah jika agama tradisional Cina dibandingkan dengan agama Islam dan agama lainnya maka dengan Islam memiliki lebih banyak perbedaan. Karenanya orang Cina lebih mudah menerima agama lain seperti

---

sejak lama mereka telah menikmati posisi yang relatif lebih istimewa daripada rekan-rekan (yang menjadi) Muslim.

<sup>32</sup> Melalui identifikasi yang kuat Islam dengan kemelayuan, banyak mualaf baru percaya bahwa dengan menjadi Muslim mereka telah menjadi masyarakat Melayu (masuk Melayu) dan oleh karena itu, berhak untuk menikmati hak-hak istimewa yang dimiliki etnis Melayu. Pandangan ini populer di kalangan orang Cina miskin khususnya, yang ingin menghindar dari diskriminasi.

Kristen atau Buddha ketimbang Islam. Konsekuensi selanjutnya, seperti penelitian Skinner (The Siauw Giap, 1993: 60; Puspa Vasanty, 1999: 355-356) di Thailand, orang Cina lebih mudah berasimilasi dengan orang setempat. Bahkan generasi keduanya banyak yang mengikuti agama Budha dan menyelenggarakan kematian dengan cara orang Thai.

Persoalan perbedaan ini merupakan masalah yang sudah terjadi sejak Islam mula-mula disebarkan di Tiongkok. Ulama Cina menghadapi masalah yang tidak dijumpai dalam bahasa lain manapun yang digunakan untuk mengekspresikan ajaran-ajaran Islam. Nyaris mustahil menulis bahasa ilmiah Cina ke dalam abjad Arab, dan hampir sama sulitnya untuk menulis bahasa Arab dalam aksara Cina. Apabila suatu bahasa dapat meminjam aksara Arab, maka istilah Arab pun dapat pula menjadi bagian dari bahasa itu. Bahasa-bahasa seperti Persia, Turki, Urdu, dan Melayu memiliki banyak istilah serapan dari Arab, dan memang suatu bahasa bisa disebut bahasa “Islam” terutama karena muatan terminologi Arab yang sangat banyak. Bahkan, bahasa-bahasa Eropa<sup>33</sup> pun memungkinkan transliterasi yang relatif sederhana dari kata-kata Arab. Namun tulisan Cina tidak memungkinkan transliterasi, kecuali dalam cara yang sangat kaku dan bahkan aneh sekali. Sebagai contoh nama Muhammad, yang tentu harus disebut dalam bahasa Cina setidaknya pada kesempatan-kesempatan tertentu, ditulis dalam setengah lusin yang berbeda (Sachiko Murata, 2003: 24-25).

Banyak contoh lain kata-kata dalam bahasa Arab yang tidak ada padanannya dalam bahasa Cina. Untuk menyampaikan konsep Allah misalnya di zaman Dinasti Tang (618-907) orang Islam menggunakan kata “langit” dan pada masa Dinasti Sung (960-1279) dengan kata “langit’ dan Buddha”. Pada akhir Dinasti Ming (1368-1644) ketika mereka mulai menulis buku-buku dalam bahasa Cina, mereka menggunakan kata-kata seperti “Raja Hakiki” (*chen chu [Real Lord]*), “Satu yang Hakiki” (*chen-i [Real One]*), “Penguasa Hakiki” (*chen-tsai [Real Ruler]*), dan “Raja” (*Lord*) (Sachiko Murata, 2003: 25).

---

<sup>33</sup> Watt (1995: 127-134) mendaftarkan lebih dari 250 kata jadi Bahasa Inggris yang berasal dari bahasa Arab. Sekedar contoh kata-kata: Admiral - Ar. amir al-rahl (pemimpin kafilah), atau amir al-bahr (komandan angkatan laut); alkali - Ar. al-qali (garam abu, kalium karbonat); cable - Ar. habl (tali), cypher - Ar. sifr (nol, kosong), lemon - Ar. limun.



## E. Upaya Orang Cina Muslim Mempertahankan Keyakinannya

Sebelum menjadi muslim, semua informan mengaku sudah mengenal Islam meskipun secara sederhana. Mereka umumnya mengetahui bahwa Islam adalah agama yang mewajibkan pemeluknya untuk salat dan puasa. Mereka juga tahu bahwa Islam melarang makanan tertentu. Setelah menjadi Muslim ada berbagai upaya yang dilakukan oleh mereka sebagaimana uraian berikut.

### 1. Memperdalam ajaran Islam

Menyadari keterbatasan pengetahuan untuk dapat menjadi muslim yang baik orang Cina yang memeluk Islam melakukan berbagai upaya antara lain mempelajari agam tersebut secara sungguh-sungguh. Ketika pertama masuk Islam, Umumnya orang Cina sudah mengetahui sedikit tentang ajaran Islam. Mereka tahu bahwa Islam mewajibkan umatnya untuk salat, berpuasa di bulan Ramadan.

Mereka juga tahu bahwa umat Islam memiliki kebiasaan mengajarkan membaca al-Quran kepada pemeluknya sejak kecil sebagaimana penuturan informan berikut:

“Saya mulai mengenal agama Islam secara perlahan tapi pasti dari seorang tetangga yang merupakan guru mengaji di sekitar tempat tinggal kami. Melihat aktivitas dari tetangga tersebut sebagai guru mengaji sekaligus juga merangkap guru agama bagi anak-anak di lingkungannya dan sering datang ke rumah tersebut, saya mulai tertarik dengan agama Islam. Dari ketertarikan itu kemudian saya mengutarakan niat untuk masuk Islam pada guru ngaji tersebut bernama ibu Halijah yang telah meninggal beberapa tahun lalu” (Mi Fung, wawancara 12 Mei 2015).

Informan lain mengatakan, “Sejak kecil karena berada di lingkungan Muslim karena berada di lingkungan banyak tetangga muslim situ rata-rata biasa saya bergaul dengan mereka jadi namanya mengaji, sholat, puasa setidaknya saya punya pengetahuan itu sejak kecil” (Lim, wawancara 18 Juni 2015). Fatimah/Kim Mui menambahkan, “tahunya kalau Islam itu ada salatnya, ada adzannya. Ada puasa.” (wawancara, 5 Mei 2015).

Pembelajaran yang diperoleh orang Cina untuk memperdalam agama Islam melalui berbagai cara. Ada yang melalui pembelajaran informal keluarga dekatnya seperti suami atau istri, ada yang mendatangkan guru secara khusus,

melalui jamaah pengajian dan organisasi pembinaan muallaf. Bahkan ada juga yang belajar secara otodidak.

Menyadari bahwa konversi agama membawa konsekuensi terhadap pengamalan agama, maka orang Cina yang masuk Islam berupaya untuk mendalami agama ini. Ada berbagai cara mendalami agama Islam yang dilakukan oleh para informan. Ada yang mendalami Islam dengan belajar dengan orang terdekat mengenai ibadah sehari-hari seperti penuturan informan berikut:

“Setelah Islam orang yang sangat mendukung saya masuk Islam adalah ibu Halijah. Bentuk dukungan yang beliau berikan pada saya dengan memberikan bimbingan agama. Walaupun dengan cara diam-diam, karena keislaman tersebut belum diketahui oleh kedua orang tua, saudara dan anggota keluarga saya yang lain” (Mi Fung alias Fatimah, wawancara 12 Mei 2015).

Ada juga yang mendalami Islam karena diberikan pembelajaran secara khusus oleh keluarga, “Yang mendukung suami dan keluarga. Dibimbing mengaji dan mempelajari Islam. Ada dipanggilkan guru mengaji, namanya Pak Mochtar.” (Fatimah/Kim Mui, wawancara 5 Mei 2015).

Ada juga yang mencari guru secara mandiri:

“Pada awal mula masuk Islam, tidak terasa berkesan atau biasa-biasa saja, hanya saja dalam hal makanan selalu saya jaga untuk tidak lagi makan makanan yang diharamkan dalam syariat agama Islam. Terutama seperti makan daging babi, minuman memabukkan dan lainnya yang dilarang dalam agama Islam. Setelah bertemu dengan seorang pegawai DEPAG di Kabupaten Sanggau bernama H. Zahry Abdullah yang kemudian menjadi pembimbing sekaligus guru spiritual saya” (Buntoro Tembong alias Tan Bun Seng, wawancara 3 Mei 2015).

Selain itu ada juga belajar melalui kelompok pengajian. Pembimbing kelompok pengajian ini dilakukan oleh guru secara mandiri atau melalui organisasi dan lembaga tertentu seperti Taman Pendidikan Al-Quran (TPA). Guru-guru yang aktif membina muslim baru ini seperti yang dilakukan Riki Bun alias H. Ridwan Ibrahim.

“Hubungan saya dengan sesama muslim di awal Islam tanpa mengalami hambatan. Mayoritas mereka mendukung keislaman saya. Ketika saya menunaikan ibadah haji yang pertama pada tahun 1990 saya merasa orang-orang Islam semakin segan dan dihormati. Begitulah seterusnya setelah

saya menunaikan ibadah hajinya yang kedua dan ketiga. Sekarang saya bekerja sebagai imam masjid. Selain itu saya juga mengajar agama, membina para muallaf sesama Cina dan mengisi ceramah untuk ibu-ibu majlis ta'lim.” (wawancara 8 Mei 2015).

Informan lain mengatakan:

“Setelah masuk agama Islam saya mulai belajar ilmu agama Islam dan mengaji dengan teman yang bernama Faizal. Ia mempunyai TPA (Taman Pendidikan Al-Quran), saya belajar mengaji bersama dengan anak-anak tanpa rasa minder dan malu sedikitpun, justru saya menjadi semakin bersemangat dan termotivasi dari anak-anak sekaligus juga belajar ilmu agama tentang salat, puasa, zakat dan haji dengan cara belajar langsung pada ustadz Faizal. Saya belajar mengaji dengan bersungguh-sungguh, saya mengaji bersama-sama dengan anak-anak usia SD, walau kadang saya mendapatkan ejekan dari anak-anak karena usia saya yang jauh lebih tua di antara murid-murid mengaji yang lain. Hal demikian tidak menyurutkan semangat untuk belajar mengaji di tengah anak-anak. Ejekan saya maklumi tersebut karena mereka masih anak-anak yang memerlukan bimbingan dan nasehat dari orang yang lebih tua” (Ahwat/Susanto/Muhammad Ilham Wahyudi, wawancara 12 Mei 2015).

Beberapa organisasi sengaja didirikan untuk membantu mereka yang baru masuk Islam. Ada organisasi yang secara khusus membina para muallaf Cina. Di Pontianak ada dua organisasi yang semula didirikan untuk membina muallaf Cina. Organisasi tersebut adalah Pembina Iman Tauhid Islam yang dulunya Persatuan Islam Cina Indonesia (PITI) dan Forum Komunikasi Pembinaan Muallaf Cina (FKPMT). PITI adalah organisasi yang memiliki jaringan nasional. Sedangkan FKPMPT hanya bersifat lokal.

Persatuan Islam Cina Indonesia (PITI) yang didirikan di Jakarta, pada tanggal 14 April 1961, antara lain oleh almarhum H. Abdul karim Oei Tjeng Hien, almarhum H. Abdusomad Yap A Siong dan almarhum Kho Goan Tjin bertujuan untuk mempersatukan muslim-muslim Cina di Indonesia dalam satu wadah yang dapat lebih berperan dalam proses persatuan bangsa Indonesia. PITI adalah gabungan dari Persatuan Islam Cina (PIT) dipimpin oleh Alm. H. Abdusomad Yap A Siong dan Persatuan Cina Muslim (PTM) dipimpin oleh Alm Kho Goan Tjin. PIT dan PTM yang sebelum kemerdekaan Indonesia mula-mula didirikan di Medan dan di Bengkulu, masing-masing masih bersifat lokal, sehingga pada saat itu keberadaan PIT dan PTM belum begitu dirasakan oleh masyarakat luas. Karena itulah, untuk merealisasikan perkembangan *Ukhuwah Islamiyah* di

kalangan muslim Cina maka PIT yang berkedudukan di Medan dan PTM yang berkedudukan di Bengkulu merelakan diri pindah ke Jakarta, dengan bergabung dalam satu wadah yakni PITI. PITI didirikan pada waktu itu sebagai tanggapan realistis atas saran Ketua Pengurus Pusat Muhammadiyah almarhum KH. Ibrahim kepada almarhum H. Abdul Karim Oei bahwa untuk menyampaikan agama Islam kepada etnis Cina harus dilakukan oleh etnis Cina yang beragama Islam (Syarif Tanudjaja, 2015). Organisasi ini memiliki cabang di daerah-daerah termasuk di Kalimantan Barat.

Sedangkan FKPMT adalah organisasi pembinaan mualaf Cina yang bersifat lokal. Organisasi ini berdiri pada tanggal 15 September 2006. Organisasi ini didirikan karena banyak masalah yang dihadapi orang Cina ketika masuk Islam. Masalah tersebut antara lain: dibuang dari keluarga besarnya, hilangnya pekerjaan, terputus hubungan warisan dengan keluarga, putus sekolah, putus hubungan dengan sesama Cina. Di samping itu sebagai pemeluk agama Islam yang baru mereka menghadapi masalah pemahaman terhadap ajaran agama ini (Baharuddin, 2013: 84).

Keberadaan kedua organisasi tersebut belum dirasakan oleh semua orang Cina yang masuk Islam seperti pernyataan informan berikut:

“Ada organisasinya, *cuman* tidak begitu berjalan tetapi begitu paling ketuanya yang Cina paling yang lain orang-orang lain. Terus nyatanya tidak jauh berbeda saya melihat pengurus PITI itu saya melihat bukan Cina karena PITI sekarang sudah menjadi Pembinaan Iman dan Tauhid Islam tidak lagi Pembinaan Iman Cina Indonesia. Saya dulu pernah diajak bergabung. Saya coba datang dan saya lihat tidak terlalu apa ya kalau ada ngumpul paling tausiahnya baca-baca semua. Kadang saya datang lebih kepada silaturahmi yang menyampaikan cerita yang terlalu sederhana. Sepertinya mereka terlalu dangkal sehingga akhirnya itu dulu yang terjadi, akhirnya saya tidak pernah lagi. Sepertinya ya dan akhirnya saya menganggap saat itu tapi tidak sekarang kayaknya kesannya hanya membuang waktu saja kadang-kadang kita datang. Katakanlah kita datang jam 7 tau-tau kita nunggu akhirnya dimulai jam 7.30 bahkan jam 8 baru dimulai. Suatu kali ada yang datang pokoknya dia punya jabatan di sebuah perusahaan motor karena saya pernah beli motor keponakan saya di perusahaan beliau dan mendekati saya kami ngomong pakai bahasa Cina akhirnya dia bilang saya setiap datang acara PITI itu nunggu lama. Sebenarnya orang Cina yang menginginkan murni orang Cina kalau datang jam 7 mulai jadi jelas selesainya jam 8 jadual padat. Yang lain kalau datang mereka suka datang merokok, ngobrol yang tidak jelas baru mulai. Orang Cina datang betul-betul efektif jadi mereka bisa meluangkan untuk

yang lain. Saya rasa berkaitan dengan ekonomi” (Lim, wawancara 18 Juni 2015).

Informan lain mengatakan:

“Sebelum ada PITI dulu ada Yayasan Ukhuwah Islamiyah ketuanya Joni Tanjung. Waktu itu masih sedikit orang Cina masuk Islam. Saya mendirikan sekolah MI di Sungai Rengas. Ada mandat dari Jakarta untuk membentuk PITI di Pontianak. Singkat cerita didirikanlah PITI di provinsi dan di kota Pontianak. Hanya saja pembentukan PITI di sini tidak sesuai dengan kehendak yang di pusat. Pengurus PITI kebanyakan para birokrat. Beberapa di antara oknum yang ikut aktif dalam kepengurusan itu ada motif lain dalam hal politik jabatan. Silih berganti pengurus PITI tersebut. Saya dilibatkan juga dalam kepengurusan tersebut. Sedihnya, ada mualaf Cina yang disangsikan keislamannya oleh pengurus PITI. Kita tersinggung. Apakah orang Cina Islam harus kalungkan merk Islamnya. Kita melihat sebagian oknum itu memimpin PITI adalah untuk bisnis politik. Kita dibawa ke sana sini. Kita tidak mau. Nanti ada kampanye kita dibawa. Kita diperalat. Lama saya ndak mau di PITI. Ada orang orang yang namanya pak Lukman membujuk saya untuk aktif kembali di PITI. Saya vokal di PITI, bukan untuk saya. tujuan saya untuk baik. Saya ingin orang Cina masuk Islam jangan sampai “*mei jik jong.*” Masuk Islam sama saja dengan sebelumnya. Melihat keadaan itu, daripada ribut di PITI dengan teman-teman, kasian lihat saudara mau dibawa kemana. Akhirnya kami mendirikan FKPM (Forum Komunikasi Pembinaan Mualaf Cina)” (Hermanto/Lay Sie Khiong, wawancara 2 Juli 2015).

Dari sudut keluasan jangkauan kedua organisasi ini belum dapat menjangkau seluruh mualaf Cina. Demikian juga dengan aspek pembinaan baru terfokus pada ajaran-ajaran dasar Islam—karenanya bagi mereka yang sudah agak baik pemahaman keislamannya, kehadiran organisasi ini kurang dirasakan manfaatnya. Kenyataan disebabkan oleh oleh terbatasnya sumber daya, baik manusia, sarana prasarana maupun pembiayaan (lihat Nur Hamzah dan Marluwi, 2008).

Selain melalui guru-guru yang mengajar secara individu maupun yang diorganisasikan oleh lembaga formal dan kelompok pengajian, ada juga orang Cina Muslim mempelajari dan mendalami Islam secara otodidak sebagaimana dipaparkan informan berikut:

“Saya pernah belajar ngaji membaca al-Quran dengan seseorang, sekarang kalau tidak salah jadi kepala MAN 1 sekarang dengan Pak Nana. Cuman tidak terlalu lama karena lebih banyak otodidak ya selain tidak terlalu lama dengan beliau dan saya rasa saya banyak paham karena begini pak Hermansyah, apakah ini karena faktor bidang yang saya dalam dan saya pernah belajar di luar negeri bagaimana kalau orang di luar negeri itu tidak terlalu suka mendengar, lebih suka membaca, cocok dengan Islam Iqro’ dan akan mendapatkan informasi langsung bukan melalui lisan orang, kalau orang mungkin sudah ada interpretasi” (Lim, wawancara 18 Juni 2015).

Informan lain mengatakan:

Ada contoh, pak Ahwa punya showroom motor. Dia masuk Islam karena dengar azan, dia belajar sendiri. Asal udah sore dia naik lantai atas rumahnya dia baca buku. Setelah masuk Islam dia tidak cerita kepada istrinya. Istrinya mulai curiga karena ndak mau makan masakannya. Akhirnya dia berterus terang kepada istrinya. Istri dan anaknya marah. Saya nasehati supaya sabar. Dulu dia sembunyi kalau mau ke masjid. Dia ganti baju di mobil. Karena kesabarannya sekarang istri dan anaknya malah yang mengingatkan beliau” (Hermanto/Lay Sie Khiong, wawancara 2 Juli 2015).

Hal serupa dilakukan oleh Firman Felani (wawancara, 18 Juni 2015) seperti pernyataannya berikut:

“Tidak ada yang spesial atau orang yang khusus dalam membimbing saya setelah saya masuk Islam. Karena pada dasarnya saya memang sudah mengenal dan mengetahui banyak tentang Islam. Bisa dikatakan selama ini sayalah yang mencari Islam. Jadi, saya lebih banyak belajar sendiri mengenai Islam dan ajaran-ajarannya serta cara ibadahnya.”

## 2. Membatasi Pergaulan

Meskipun pada awalnya, beberapa orang Cina yang masuk Islam mendapat tantangan dari keluarga namun pada akhirnya keislaman mereka “dapat diterima” oleh anggota keluarganya.

Untuk menjaga kemungkinan pelanggaran terhadap ajaran Islam ada informan yang sengaja membatasi pergaulan seperti yang dilakukan oleh Buntoro, sebagaimana pernyataannya berikut:

Setelah Islam dan berkeluarga dengan wanita muslim hubungan saya berjalan dengan baik terutama pada anggota keluarga maupun dengan teman-teman yang beragama non muslim. Tidak ada yang mengucilkan maupun memusuhi saya karena pindah keyakinan. Tapi justru saya yang menjaga jarak dengan teman-teman yang berlainan akidah untuk menghindari hal-hal yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Hubungan dengan sesama Cina walau saya rasakan tidak sedekat waktu saya belum menjadi muslim, sesekali saya kumpul bersama mereka. Ketika bergaul dengan mereka saya untuk memisahkan dari dalam hal

makanan. Saya memilih tempat untuk bergaul dengan mereka, tidak sembarang tempat untuk kami nongkrong makan dan minum. Karena dalam syariat agama Islam menurut pengetahuan saya ada batasan–batasan yang mestinya tidak boleh dilanggar seperti dalam hal makanan. Walaupun demikian hubungan silaturahmi dengan teman dan keluarga yang berbeda agama tetap saya jalankan dengan prinsip *lakum diinukum waliyadiin* (untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku) (wawancara, 3 Mei 2015).

Upaya memelihara keyakinan semacam ini kadang dinilai sebagian orang Cina non Muslim sebagai bentuk keengganan untuk bergaul bahkan dianggap sombong seperti laporan penelitian Muhammad Ilham (2009: 70). Akibatnya hubungan orang Cina yang memeluk agama Islam dengan komunitas asalnya relatif tidak sebaik sebelumnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini dilakukan di kota Pontianak. Pontianak adalah kota yang didirikan pada akhir abad ke-18. Semula kota ini adalah pusat sebuah kesultanan Islam yang didirikan oleh Sultan Syarif Abdurrahman, seorang keturunan Hadramaut, Yaman Selatan. Setelah Indonesia merdeka Pontianak menjadi ibukota provinsi Kalimantan Barat.

Penduduk Pontianak dari sisi etnik dan agama sangat heterogen. Hampir semua suku bangsa Indonesia ada di sini. Sejak semula penduduk kota ini berasal dari berbagai kawasan di Nusantara seperti Semenanjung Malaysia, Sumatera, Sulawesi, Banjarmasin, bahkan ada juga dari kawasan Tiongkok, India, Eropa, dan Timur Tengah. Demikian pula halnya dengan penganut agama. Semua agama resmi yang diakui oleh pemerintah Indonesia ada penganutnya di sini; Islam, Katholik, Kristen, Budha, Hindu, dan Konghucu.

Penelitian ini memfokuskan pada aspek konversi menjadi Muslim di kalangan orang Tionghoa di Pontianak melalui pendekatan kualitatif. Penelitian ini berhasil mencapai tujuan penelitian yakni menguraikan alasan konversi, tantangan yang dihadapi, dan upaya mempertahankan keyakinan di kalangan orang Tionghoa yang melakukan konversi agama menjadi Muslim. Penelitian ini juga berhasil menggambarkan hubungan antara pelaku konversi dengan komunitas asalnya.

Secara umum dapat dinyatakan bahwa agama Islam merupakan salah satu agama yang dianut masyarakat Tionghoa di Pontianak. Meskipun ada data sejarah bahwa sejak sebelum masyarakat lokal mengenal Islam, ada orang Tionghoa yang singgah dan kemudian menetap di Kalimantan Barat beragama Islam namun kesinambungan sejarah itu belum terlacak. Menganut agama Islam merupakan fenomena yang relatif baru di kalangan orang Tionghoa di sini. Oleh karena itu, jumlah penganut agama Islam di kalangan orang Tionghoa relatif sedikit dibandingkan dengan agama lain. Bahkan dalam percakapan sehari-hari di



kalangan orang Melayu, Tionghoa seperti identik dengan non Muslim. Bahkan boleh dikatakan bahwa muslim Tionghoa adalah minoritas di dalam minoritas.

Seperti yang terjadi pada kebanyakan orang yang melakukan konversi agama, kehidupan sebagai seorang Muslim di kalangan orang Tionghoa di Pontianak merupakan proses yang terus berlangsung. Memilih Islam sebagai agama dilatarbelakangi oleh beberapa alasan baik yang bersifat individual maupun sosial.

Keyakinan agama meskipun sebagai pilihan yang bersifat pribadi, membawa juga memiliki konsekuensi-konsekuensi yang bersifat sosial. Hal ini juga terjadi di kalangan orang Tionghoa yang menjadi Muslim. Karenanya ketika mereka menganut agama Islam, ada beberapa tantangan yang harus dihadapi baik berkaitan dengan masalah individu maupun hubungan sosial.

Berikut akan diuraikan secara terperinci hasil penelitian ini:

1. Ada beberapa alasan yang menyebabkan orang Tionghoa melakukan konversi menjadi Muslim. Beberapa alasan yang penting dalam konversi tersebut adalah: alasan *intelektual*, *moral*, *sosial* dan *mistik*. Namun perbedaan-perbedaan di antara konversi-konversi tersebut tidak tegas; setiap perubahan intelektual mengandung berbagai implikasi terhadap perilaku dan kesetiaan sosial, dan tidak ada seorang pun bisa mengubah kesetiaan sosialnya dalam bidang agama atau motivasi perilakunya tanpa adanya perubahan pada apa yang diyakininya. Ringkasnya, sebuah konversi biasanya tidak independen. Seseorang yang semula konversi karena alasan intelektual akan berdampak pada moralitas, hubungan sosial, dan tingkah laku sejalan dengan perubahan keyakinannya. Demikian juga seseorang yang konversi awalnya terjadi pada aspek moralitasnya akan diikuti juga dengan perubahan dalam keyakinan dan hubungan sosialnya. Orang yang konversi karena alasan sosial biasanya juga akan diikuti oleh aspek moralitas dan keyakinan intelektualnya. Konversi mistik juga mungkin dipengaruhi dan/atau mempengaruhi aspek intelektual, moral, dan sosial sekaligus.
2. Perpindahan agama orang Tionghoa dari agama sebelumnya kepada agama Islam membawa sejumlah perubahan. Perubahan itu terjadi karena setiap agama memiliki cara pandang dan aturan hidup yang sangat mungkin berbeda. Oleh karena itu, perpindahan agama memiliki sejumlah konsekuensi bagi

pelakunya. Di antara konsekuensi tersebut berkaitan dengan hubungan sosial orang Tionghoa yang konversi menjadi muslim dengan komunitas sesama Tionghoa. Hubungan tersebut dapat digambarkan dari harmoni sampai konflik. Konflik umumnya hanya terjadi pada awal konversi dan kemudian kembali menjadi harmoni seiring berjalannya waktu.

3. Tantangan ketika konversi menjadi Muslim bagi Tionghoa, selain melibatkan persoalan individual juga membawa dampak dalam hubungan sosialnya. Dari sudut individual yang bersangkutan berproses untuk memulai kehidupan yang baru dengan cara keyakinan yang baru diikutinya. Dalam hal ini tentu melahirkan tantangan tertentu seperti kesulitan memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Sedangkan secara sosial yang bersangkutan harus menghadapi komunitas asalnya yang mungkin saja menolak atau bahkan memusuhinya, sebagaimana pada kesimpulan kedua. Selain itu perubahan identitas dan isu-isu global yang sering menyudutkan Islam dan pemeluknya merupakan tantangan lain yang dihadapi oleh mereka.
4. Setelah menjadi Muslim orang Tionghoa melakukan berbagai upaya untuk mempertahankan keyakinannya. Upaya tersebut antara lain meningkatkan pengetahuan dan pemahaman ajaran Islam baik secara otodidak maupun melibatkan pihak lain seperti guru-guru agama dan organisasi keagamaan. Selain itu ada juga orang Tionghoa Muslim yang menjaga keislamannya dengan membatasi pergaulan yang dapat merusak keyakinan sebagai seorang Muslim.

## **B. Rekomendasi**

Bagi masyarakat luas penting untuk dipahami bahwa memilih suatu keyakinan atau menganut suatu agama merupakan hak pribadi setiap orang. Oleh karenanya penghormatan terhadap pilihan itu merupakan hal yang niscaya. Konflik akan dapat dihindari jika pandangan semacam itu menjadi kesepakatan bersama semua anggota masyarakat Indonesia yang plural.

Penelitian ini memberikan landasan kepada peneliti lain untuk membuat penelitian yang lebih luas. Peneliti menyarankan agar dilakukan penelitian di

kawasan lain di Kalimantan Barat yang memiliki penduduk Tionghoa yang menganut agama Islam yang mungkin lebih banyak dari di Pontianak seperti di Singkawang. Perluasan penelitian yang lebih intensif mengenai bagaimana hubungan antara pilihan agama dan identitas serta hubungan pelaku konversi dengan komunitas asal secara terfokus akan melengkapi gambaran yang sudah diperoleh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Haji Abdullah. 1985. *Asia Tenggara Tradisional*. Kuala Lumpur: Teks Publishing.
- Alwi Shihab. 2001. *Islam Sufistik*. Bandung: Mizan.
- Amir Hasan Kiai Bondan. 1953. *Suluh Sedjarah Kalimantan*. Banjarmasin: Fadjar.
- Ansar Rahman, dkk. 1970. *Tanjungpura Berjuang: Sedjarah Kodam XII/Tanjungpura Kalimantan Barat*. Pontianak: Semdam XII Tanjungpura.
- Any Rahmayani. 2014. *Permukiman Tionghoa di Singkawang dari Masa Kongsi hingga Masa Kolonial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Appel, G.N.(penyt.).1976. Studies in Borneo societies. *Social and anthropological explanation. Special report no.12*. Illinois : Center for Southeast Asian Studies University of Northern Illinois.
- Arena Wati (1989a). *Syair Perang Cina di Monterado*. Bangi: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Arena Wati 1989b. *Syair Pangeran Syarif*. Bangi: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Attas, Syed M. Naquib al-. 1969. *Preliminary Statement on General Theory of Islamization of Malay-Indonesia Archipelago*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Avé, J.B, King, V.T. & de Wit, J.G.W. 1983. *West Kalimantan: a Bibliography*. Dordrecht: Foris Publications.
- Azyumardi Azra. 1999. *Renaissance Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana & Kekuasaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Badan Pusat Statistik. 2001. *Penduduk Kalimantan Barat: Hasil Sensus Penduduk Tahun 2000*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Pontianak dalam Angka*. Pontianak: BPS
- Baharuddin. 2013. *Asimilasi Muallaf Tionghoa*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Bellwood, P. 1995. Austonesian Prehistory in Southeast Asia: Homeland, Expansion and Transformation. Dlm. P. Belwood, J.J. Fox & D.Tyron (pnyt.) *The Austonesian: Historical and Comparative Perspectives*. Canberra: The Australian National University. Hlm. 96-111.
- Bellwood, P. (ed.) 1988. Archaeological Research South-Eastern Sabah. *Sabah Museum Monograph 2*. Sabah.
- Bellwood, P. 1985. *Prehistory of the Indo-Malaysian Archipelago*. London, Sydney: Academic Press.
- Bock, C. 1985. *The Head-hunters of Borneo*. Oxford: Oxford University Press.

- Bouman, M.A., 1924. Ethnografische aanteekeningen omtrent de Gouvernementslanden in de Boven-Kapoeas, Westerafdeeling van Borneo. *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde*.
- Boutin, M & Boutin, A. 1984. Indigenous Group of Sabah: An Annotated Bibliography. *Sabah Museum Monograph*. No. 1.
- Bradell, Sir Roland. 1949. A note on Sambas and Borneo. *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*. 22 (4): 1-15.
- Collins, James T. 1996. *Malay, World Language: A Short History*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Collins. James, T. 2001. Metodologi Penyelidikan Bahasa. Kertas kerja yang dibentangkan dalam ceramah *Penelitian Kualitatif* di STAIN Pontianak. 17 Juli.
- Collins, James T. 2005. On Classifying Malayic Variants in Western Borneo. Dlm. James T. Collins & Hermansyah (pnyt.). *Prosiding Persidangan Antarabangsa the Languages and Literatures of Western Borneo: 144 years research*, hlm. 321-338. Bangi: ATMA UKM.
- Deddy Mulyana. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dorothy Lo dan Leon Comber. 1963. *Chinese Festival in Malaysia*. Singapore: Eastern Universities Press.
- Dove, M.R. 1985. *Swidden Agriculture in Indonesia. The Subsistence Strategies of the Kalimantan Kantu*. Berlin, New York & Amsterdam: Mouton Publishers.
- Dulhadi dan Eka Hendry. Prasangka Antar Kelompok Etnis: Studi terhadap Mahasiswa STAIN Pontianak. Laporan Penelitian STAIN Pontinak. Belum diterbitkan.
- Elizabeth Linda Yuliani, dkk. 2007. Apa yang Terjadi Jika Danau Sentarum Dibendung? Dlm. *Newsletter Cifor-Riak Bumi*. Edisi I No. 2 Desember.
- Enthoven, J.J.K. 1903. *Bijdragen tot de geographie van Borneo's Wester-Afdeeling*. Jilid 2. Leiden: E.J. Brill.
- Erwin Mahrus. 2007. *Falsafah dan Gerakan Pendidikan Islam Maharaja Imam Sambas Muhammad Basiuni Imran (1885-1976)*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Geertz, C. 1960. *The Religion of Java*. New York: Free Preys.
- Graaf, H.J. De, dkk. 2004. *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI: antara Historisitas dan Mitos*. Terj. Alfajri. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Groeneveldt, W.P. 1887. Note on the Malay Archipelago and Malacca. Dlm. *Miscellaneous Papers Relating to Indo-China and the Indian Archipelago*. Seri kedua. Jilid I. London: Truber.
- Haji Md Zain Haji Serudin. *Melayu Islam Beraja: Suatu Pendekatan*. Bandar Seri Begawan: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Hall, D.G.E. 1971. *Sejarah Asia Tenggara*. Terj. Dewan Bahasa dan Pustaka. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Hari Poerwanto. 2005. *Orang Cina Khek dari Singkawang*. Jakarta: Komunitas Bambu.

- Harrison, T. 1959. *World within: A Borneo Story*. Oxford: Oxford University Press.
- Harrison, T. 1970. *The Malays of South-West Sarawak before Malaysia: A Socio-ecological Survey*. London: McMillan.
- Heidhues, Mary Somers. 2008. *Penambang Emas, Petani, dan Pedagang di "Distrik Tionghoa" Kalimantan Barat*. Terj. Asep Salmin, dkk. Jakarta: Yayasan Nabil.
- Helbig, K.M. 1955. Die insel Borneo in Forschung und Schriftum. *Mitteilungen der geographischen gesselschaft in Hamburg* **52**: 105-395.
- Helius Sjamsuddin. 2002. *Perlawanan & Perubahan Kerajaan Sintang 1822-1942*. Bandung: Tp.P.
- Hermansyah. 2009. *Islam dari Pesisir sampai ke Pedalaman Kalimantan Barat*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Hermansyah. 2013. "Islam dan Toleransi Beragama dalam Masyarakat Muslim Kanayatn Dayak di Kalimantan Barat". Dlm. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 7 No. 2. Maret. Hlm. 340-359.
- Hose, C. 1926. *Natural Man, a Record from Borneo*. Singapore: Oxford University Press.
- Hudson, A.B. 1972. *Padju Epat: The Ma'anyan of Indonesian Borneo*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Hughes-Hallet, H.R. 1940. A Sketch of the History of Brunei. *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*. **13** (2): 23-42.
- Hujwiri, Ali Ibn Usman al-. 1980. *The Kashf al-Mahjub: The oldest Persian treatise on sufism*. Terj. Reynold A. Nicholson. Lahore: Islamic Book Foundation.
- Pangeran Ratu Idris. 1241 H/1827M. "Kerajaan Sintang," disalin dan ditranskripsikan oleh Oeti Hasan. 1988. Naskah Ketikan.
- Irwin, Graham. 1986. *Borneo Abad ke-19*. Terj. Moh. Nor Ghani & Noraini Ismail. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ismail Ruslan dan Segu. 2005. *Etos Kerja Orang Tionghoa di Pontianak*. Laporan Penelitian STAIN Pontianak.
- Iwan Santosa. 2012. *Peranakan Tionghoa di Nusantara*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Jackson, James C. 1970. *Chinese in the West Borneo Goldfields: A Study in Cultural Geography*. Hull: university of hull.
- Jalaluddin. 1998. *Psikologi Agama*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kessel, O. van. 1850. Statistieke aantekeningen omtrent het stroomgebied der rivier Kapoeas, wester-afdeeling van Borneo. *Indisch Archief: Tijdschrift vor de Indiën*. **1** : 165-204.
- King, V. T. 1993. *The Peoples of Borneo*. Oxford: Blackwell.
- King, V.T. 1974. Some suggestions for future research in West Kalimantan. Dlm. *Borneo Research Bulletin No. 2*: 31-38.
- King, V.T. 1985. *The Maloh of West Kalimantan*. Dordrecht: Foris.
- King, V.T. 1978. *Essays on Borneo societies: Hull Monographs on Southeast Asia No. 7*. Oxford: Oxford University Press.

- King, V.T. 2001. Who are the Maloh? Cultural diversity and cultural change in interior Indonesian Borneo. Dlm. *Borneo Research Bulletin*. **32**: 112-125.
- M. Djarni Aliani. 2007. "Sultan Tengah Penyebar Islam di Sambas". Dlm. *Harian Berkat*, 1 Februari. Hlm. 10.
- M. Djarni Aliani. 2007. "Sultan Tengah Penyebar Islam di Sambas". Dlm. *Harian Berkat*, 2 Februari. Hlm. 16.
- M.D. La Ode. 2013. *Politik Tiga Wajah*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Mahayudin Hj. Yahaya. 1996. Islam di Pontianak berdasarkan Kitab Hikayat al-Habib Husain al-Qadri. Dlm. Moh. Taib Osman & Abdul Latif bin Ibrahim (pnyt.) *Prosiding International Seminar on Brunei Malay Sultanate in Nusantara I*, hlm. 220-230. Bandar Seri Begawan: Akademi Pengajian Brunei.
- Marzoeki. 1939. Nota Kampong<sup>2</sup> Melajoe dan Dajak (asal oesoel Radja<sup>2</sup> dan anak boeahnja), jaitu sedjarah dari pemerentahan Landschap Djongkong, onderdistrict Embau, onderafdeeling Semitau, 15 November, naskah ketikan.
- Maxwell, Allen R. 2005. The Cultural Construction of Danger in Brunei. *Kertas kerja pada Persidangan Antarabangsa The Languages and Literatures of Western Borneo: 144 Years Research*. Bangi. 31 Januari-2 Februari.
- McKinnon, Katty, Gusti Hatta, Hakimah Halim & Arthur Mangalik. 2000. *Ekologi Kalimantan*. Jakarta: Prenhallindo.
- McDonald, M.1985. *Borneo People*. Oxford: Oxford University Press.
- Metcalf, P. 1982. *A Borneo journey into death: Berawan Eschatology from its Ritual*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Moleong, Lexy J. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhammad Ilham. 2009. Potret Kehidupan Keagamaan Tionghoa Muslim di Kelurahan Sungai Beliang Kecamatan Pontianak Barat. Skripsi STAIN Pontianak. Belum diterbitkan.
- Muller, Kal. 1990. *Kalimantan: Indonesian Borneo*. Berkeley & Singapore: Periplus Editions.
- Neiuwenhuis, A. 1994. *Di Pedalaman Borneo: Perjalanan dari Pontianak ke Samarinda*. Terj. Theresia Slamet dan P.G. Katoppo. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama bekerjasama dengan Borneo Research Council.
- Nur Hamzah dan Marluwi. 2008. Pembinaan Keagamaan bagi Muala Tionghoa di Kota Pontianak. Laporan Penelitian Dosen Muda STAIN Pontianak. Belum diterbitkan.
- Pabali Musa. 2003. *Sejarah Kesultanan Sambas Kalimantan Barat: Kajian Naskah Asal Raja-raja dan Salsilah Raja Sambas*. Pontianak: STAIN Pontianak Press bekerjasama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation.
- Pangeran Ratu Idris. 1241 H/1827M. Kerajaan Sintang. Disalin dan ditranskripsikan oleh Oeti Hasan. 1988. Naskah.

- Pangeran Tumenggung Djaya Kusuma. 1951. Laporan tentang Naskah-naskah Klasik kepada Kepala Kantor Agama Kalimantan di Banjarmasin. Dlm. Fahadi BZ. 2002. *Kompilasi Naskah-naskah Klasik Kesultanan Sambas Kalimantan Barat*. Singkawang.
- Punch. K.F. 2001. *Introduction to Social Research*. London, New Delhi: Sage Publication.
- Purcell, Victor. 1981. *The Chinese in Southeast Asia*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Puspa Vasanty, 1999. Kebudayaan Orang Tionghoa di Indonesia. Dlm. Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan. Cet. Ke-18. Hal. 352-373.
- Raas, J.J. 1990. *Hikayat Banjar*. Terj. Siti Hawa Salleh. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Roth, H.L. 1896. *The peoples of Sarawak and British North Borneo*. London: British Museum.
- Rousseau, Jérôme. 1998. *Kayan religion: Ritual Life and Religious Reform in Central Borneo*. Leiden: KITLV Press.
- Sachiko Murata. 2003. *Gemerlap Cahaya Sufi dari China*. Terj. Ahmad Asnawi. Jogjakarta: Pustaka Sufi.
- Schärer, H. 1963. *Ngaju religion: The Conception of God among a South Borneo People*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Segu. 2008. Dilema Menjadi Muslim di Kalangan Masyarakat Tionghoa Kalimantan Barat. Dlm. Hermansyah (ed.). *Islam dan Magic: Interaksi Islam dan Budaya Lokal di Indonesia*, hlm. 162-173. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Segu. T.th. Conflict between Indigenous Indonesians and Indonesians of Chinese Descent in Pontianak, West Kalimantan. Makalah.
- Sellato, Bernard. 1992. *Hornbill and Dragon: Kalimantan, Sarawak, Sabah and Brunei*. Jakarta and Kuala Lumpur: Elf Aquitaine. Diterbitkan kembali dengan judul *Hornbill and Dragon: Arts and cultures of Borneo*. Singapore: Sun Tree.
- Sellato, Bernard. 1994a. "Pendahuluan", dalam. Anton W. Nieuwenhuis. *Di Pedalaman Borneo: Perjalanan dari Pontianak ke Samarinda*. hlm. 13-22, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama bekerjasama dengan Borneo Research Council.
- Sellato, Bernard. 1994b. *Nomads of the Borneo Rainforest: The Economics, Politics, and Ideology of Settling Down*. Terj. Stephanie Morgan. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Sellato, Bernard. 2000. *Innermost Borneo: Studies in Dayak Culture*. Paris: Seven Orient & Singapore University Press.
- Shaw, William. 1975. *Aspects of Malaysian Magic*. Kuala Lumpur: Muzium Negara Malaysia.
- Siti Fauziyah. 2012. Melacak "Sino Javanese Muslim Culture" di Banten. Laporan penelitian. Banten: Lembaga Penelitian Institut Agama Islam Negeri "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten.



- Skeat, W.W. 1967. *Malay Magic: being an Introduction to the Folklore and Popular Religion of the Malay Peninsula*. New York: Dover Publication. [First published 1900]
- Slama, Martin. Orang Indonesia Keturunan Hadramaut di Bali: Masyarakat Diaspora dalam Perbandingan. *Masyarakat Indonesia XXXI*. No. 2. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Hal. 1-24.
- Slamet Muljana, 2009. Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara. Yogyakarta: LkiS.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Teguh Setiawan. 2012. *Tionghoa Indonesia Cina Muslim dan Runtuhnya Republik Bisnis*. Jakarta: Republika.
- The Siauw Giap. 1993. Islam and Chinese Assimilation in Indonesia and Malaysia. Dlm. Cheu Hock Tong (ed.). *Chinese Beliefs and Practices in Southeast Asia*, hlm. 59-100. Selangor: Pelanduk Publications.
- Thouless, Robert H. 2000. *Pengantar Psikologi Agama*. Terj. Machnun Husein. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Tsing, Anna Lowenhaupt. 1993. *In the Realm of the Diamond Queen: Marginality in an out-of-the-way Place*. Princeton: Princeton University Press.
- Uka Tjandrasasmita. 2009. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Perpustakaan Populer Gramedia.
- Veth, P.J. 2012. *Borneo Bagian Barat: Geografis, Statis, Historis*. Terj. P. Yeri. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Vlekke, Bernard H.M. 2010. *Nusantara: Sejarah Indonesia*. Jakarta: Gramedia dan Freedom Institute. Cet. ce-5.
- Watt, W. Montgomery. 1995. *Islam dan Peradaban Dunia: Pengaruh Islam atas Peradaban Eropa*. Terj. Hendro Prasetyo. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Winstedt, R.O 1985. *The Malay Magician being Shaman, Saiva and Sufi*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Winstedt, R.O. 1985. *The Malay Magician being shaman, saiva and sufi*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- X.F. Asali. 2008. *Aneka Budaya Tionghoa Kalimantan Barat*. Pontianak: Muare Public Relation.
- Yusuf Haris. et.al. 1993. *Islam Memasuki Sintang*. Sintang: MUI Sintang.
- Zakiah Daradjat. 1991. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. Cet. ke-13.

Sumber Internet:

[http://id.wikipedia.org/wiki/Agama\\_di\\_Indonesia#Konghucu](http://id.wikipedia.org/wiki/Agama_di_Indonesia#Konghucu), diakses 1-3-2008.

<http://kalbar.bps.go.id/data/ikhtisar%20statistik%20Edisi%20Jan%202008>. PDF diakses 4-3-2008.

[http://kalbar.bps.go.id/data/ikhtisar%20statistik% 20Edisi% 20Jan% 202008.](http://kalbar.bps.go.id/data/ikhtisar%20statistik%20Edisi%20Jan%202008)  
PDF diakses 4-3-2008.

<http://mualaf.com/lewat-mimpi-ahui-menuju-islam-kembali-bangkit/> akses 11 Juni 2015.

<http://mualaf.com/soon-ji-heng-kupertahankan-aqidahku-sampai-ajal-menjemput>. Diakses  
11 Juni 2015.

<http://permalink.gmane.org/gmane.culture.region.china.budaya-tionghua/9723>. Diakses  
10 Juni 2015.

Republika Online. 2015. <http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/mualaf/15/03/17/nlcpib1-mci-bakal-terbitkan-buku-perjuangan-mualaf>.  
Diakses 27 Maret .

Syarif Tanudjaja. Sekilas Sejarah Pembina Iman Tauhid Islam  
<http://www.pitijatim.org/about.php?aID=2>. Diakses 24 Juni 2015.